



BELAJAR
~ dari Buah ~
KEDONDONG, DUREN
DAN PISANG



Syamsun Ni'am



BELAJAR

~ dari Buah ~

**KEDONDONG, DUREN
DAN PISANG**



Syamsun Ni'am

BELAJAR DARI BUAH KEDONDONG, DUREN dan PISANG

Syamsun Ni'am

ISBN: 978-623-6634-16-5

Editor: Ni'am

Penata Letak: Don Yuan

Desain Sampul: M. Rofiq

Copyright @edulitera

x + 198 hlm, 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, 2020

Diterbitkan Oleh

Edulitera

Jl. Raya Apel 28.A Semanding Sumbersekar, Dau - Malang

Telp./Fax: 0341-5033268

email: eduliteramalang@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Persembahan

Karya ini kupersembahkan kepada:

Istri tercintaku & anak-anak
tersayangku:

Anin Nurhayati

Anandi Amalia Sofa (Mely)

Zidne Venerdi Muhammad (Zidan)

Mayis Dausak Muhammad (Mada)

Kalila Putri Naina (Kalila)



Kata Pengantar

Alhamdulillah Rabb al-'Alamin, penulisan buku yang berjudul “**Belajar dari Buah Kedondong, Duren dan Pisang**” telah dapat saya selesaikan dengan baik sesuai dengan rencana yang ditentukan, sehingga dapat dipublish dengan segera oleh **Edulitera** Malang. Buku yang ada di hadapan pembaca ini bukanlah hasil dari penelitian atau kajian mendalam, namun merupakan kumpulan kisah-kisah ringan dalam hidup keseharian, dan juga kadangkala berupa refleksi penulis dari berbagai isu yang muncul di tengah keragaman dan praktek keberagaman ummat Muslim Indonesia, yang penulis himpun/tulis selama kurang lebih dua tahun (2017-2018), ketika saat santai di rumah, pada saat bertugas di luar kota, dan kadangkala saat menunggu (*momong*) anak-anak sedang bermain. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam tulisan/karya ini seringkali tidak menggunakan bahasa standard yang lazim dipakai dalam tulisan/karya ilmiah pada umumnya. Kadangkala menggunakan bahasa lokal dan populer, juga sedikit-sedikit menggunakan bahasa ilmiah. Di samping itu, antara bagian satu dengan lainnya juga tidak akan dapat dipertemukan. Akan tetapi, tidak akan mengurangi maksud dari substansi yang disuguhkan pada tulisan ini, yaitu belajar membaca kehidupan.

Buku ini sengaja dibagi ke dalam enam bagian, yaitu bagian pertama membahas kesadaran spiritualitas, bagian kedua berisi merawat tradisi, bagian ketiga mengulas pentingnya moralitas, bagian keempat mengelaborasi tentang pentingnya solidaritas, bagian kelima menyuguhkan tentang urgensi ilmu pengetahuan, dan bagian keenam menghadirkan tentang isu-isu sosial, politik, kekerasan, dan budaya.

Hadirnya buku sederhana ini tidak dapat dilepaskan dari beberapa pihak terkait, sehingga dapat dipublish dan dapat dibaca oleh khalayak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang tulus kepada saudara **Cak Cholis**, selaku direktur penerbit **Edulitera**. Melalui tangan dinginnya buku ini dapat diterbitkan oleh **Edulitera** Malang. Juga ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Istri tercinta (Anin Nurhayati) dan anak-anak tersayangku (Mely, Zidan, Mada, dan Kalila), semuanya telah memberikan inspirasi di saat guyon, belajar, mengaji, dan beribadah bersama. Sekaligus mereka telah mengikhlaskan penulis untuk meluangkan waktu hanya sekedar berefleksi di depan komputer pada setiap pagi sehabis subuh, sehingga karya sederhana ini dapat disajikan ke hadapan pembaca. Semoga pengorbanan dan amal baiknya senantiasa diberi balasan *hasanah* (kebaikan) oleh Allah SWT.

Tiada gading yang tak retak. Kira-kira demikian adagimum yang sering penulis dengar jika dikaitkan dengan tulisan dalam buku ini. Akhirnya saran konstruktif dari para pembaca selalu menjadi harapan penulis untuk perbaikan selanjutnya. *Wallahu a'lamu bi al-shawab!*

Pinang Asri, 15 April 2020
Syamsun Ni'am



Daftar Isi

Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi

BAGIAN PERTAMA; KESADARAN SPIRITUALITAS

a. Belajar Dari Buah Kedondong, Duren, & Pisang	1
b. Lebah Saja Bershalawat Kepada Nabi Saw	4
c. Do'a Yang Tidak Terkabul	6
d. Tragedi Pencari Kayu Bakar	9
e. Abu Yazid Al-Bisthami Bersahabat dengan Anjing	13
f. Tiga Tipologi Manusia Menurut Khalifah Al-Makmun Ra.....	15
g. Makna Lailatul Qadar	18
h. Zuhud di Abad Modern	20
i. Kebahagiaan Itu “ <i>Sawang Sinawang</i> ”	22
j. Memaknai Syukur	25
k. Pentingnya Memelihara Ke-Sabar-an	27
l. Mahalnya Sebuah Kejujuran	30
m. Menguji Keimanan.....	33
n. <i>Qona'ah</i> ; Harta Yang Tidak Pernah Habis.....	35

BAGIAN KEDUA; MERAWAT TRADISI

a. Santri Mondok, Ibarat “ <i>Bakul Etek</i> ”	38
b. Peringatan <i>Nuzulul Qur’an</i> 2017	41
c. Refleksi <i>Nuzulul Qur’an</i> (Ramadhan 1439 H/2018 M)	44
d. Lebaran, Laburan, Leburan, Liburan, & Luberan	46
e. <i>Isra’</i> dan <i>Mi’raj</i> Nabi Saw & Perintah Shalat 5 Waktu	49
f. Liburan Sekolah: Dulu, Kini, dan Mendatang	52
g. Anak-Anak Bagaikan	55
h. Kupu-Kupu Surga	55
i. <i>Megengan</i> (Menyambut Datangnya Ramadhan) 2017 M	58
j. <i>Nyekar</i> (Kirim Do’a Di Bulan Ramadhan)	61
k. Harlah Nu Ke-94: “Mengetuk Pintu Langit, Menggapai <i>Nurullah</i> (Cahaya Allah Swt)”	64
l. Qurban: Ibadah Individual dan Sosial	68

BAGIAN KETIGA; PENTINGNYA MORALITAS

a. Tetanggaku Nasrani Yang Baik Hati	72
b. Intoleransi yang Tidak Perlu Ditoleransi	75
c. Tragedi Seorang Guru	79
d. Ibumu, Ibumu, Ibumu, Kemudian Bapakmu	82
e. Mulutmu, Harimaumu	85
f. Taqdir <i>Vis A Vis</i> Ikhtiyar	88
g. Ahsin Ila Al-Muhsin	90
h. Haji dan Kesetiakawanan Sosial	93
i. Berteman Yang Baik	99
j. Belajar dari Burung Merpati	102
k. <i>Ukhuwwah</i> dan Kepentingan	106
l. Pencipta dan Penyebar <i>Hoax</i> (Berita Bohong)	109

m. Pengajian yang Bermasalah	112
n. Etika Hidup Bertetangga	115

BAGIAN KEEMPAT; PENTINGNYA SOLIDARITAS SOSIAL

a. Apa yang Sudah Kita Lakukan untuk Orang Lain?.....	119
b. Valentine Day’s (14 Pebruari)	121
c. Belajar Toleransi dari Pengendara di Jalan.....	125
d. Bahaya Narkoba	128
e. Bahaya Korupsi.....	130
f. Terorisme di Cicendo Bandung.....	133

BAGIAN KELIMA; URGENSI ILMU PENGETAHUAN

a. Kitab Suci Itu Fiksi Kah?	138
b. Gerhana Bulan Total (Gbt) “ <i>Super Blue Blood Moon</i> ”	141
c. <i>Shumu, Tashihhu</i> (Berpuasalah, Kalian Akan Sehat)	144
d. Islam, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban.....	148
e. Qodrat Wanita dan Pria	152
f. Manusia; <i>Hayawanun Nathiq</i>	155

BAGIAN KEENAM; ISU-ISU SOSIAL, POLITIK, DAN BUDAYA

a. Gonjang Ganjing Pilkada DKI 2017	159
b. Trump, President AS Dajjal di Abad Modern-kah?	162
c. Standardisasi Khatib Jum’at.....	165
d. Kunjungan Raja Salman Bin Abdul Aziz Al-Sa’ud ke Indonesia	168
e. Pasca Kunjungan Raja Salman di Indonesia	174
f. 01 Juni, Hari Lahirnya Pancasila	178
g. Kekuasaan itu Seperti Madu dan Bangkai	182
h. Pilkada Serentak 2018.....	185

i. Gonjang-Ganjing LGBT	190
j. Kekerasan Atas Nama Agama di Indonesia	192
k. K.H. Yahya Cholil Tsaquf Diundang Ke Israel.....	194
Biodata Penulis	197



Bagian Pertama;
Kesadaran
Spiritualitas





Belajar Dari Buah Kedondong, Duren, & Pisang

Ada tiga karakter yang ditunjukkan oleh manusia di dunia, yaitu karakter seperti buah kedondong, duren, dan pisang. Dari masing-masing karakter tersebut menunjukkan tentang model dan tipe seseorang yang kadangkala sulit untuk ditebak. Tiga karakter tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: *Pertama*, karakter buah kedondong, yaitu karakter yang menunjukkan bahwa jika dilihat dari luar tampak halus, indah dan cantik, namun jika dikupas isinya tampak semrawut, dan jika dimakan pun harus memerlukan perjuangan, karena harus menghilangkan serat-serat yang mengiringinya. Dalam konteks ini, manusia memiliki sifat dan sikap yang diibaratkan seperti buah kedondong, yang jika dilihat dari luar tampak bersih, halus, indah, cantik dan mempesona, namun dalam kenyataannya manusia yang memiliki karakter kedondong ini sangat berbahaya, sebab apa yang disampaikan tidak mencerminkan dari sifat dan sikap aslinya. Tutur katanya seakan halus dan penuh pikatan, namun sebenarnya dia memiliki rahasia tujuan yang sulit ditebak untuk menjatuhkan lawan. Demikian juga sikap dan perilakunya seakan tampak baik dan menarik,

namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Orang yang berkarakter seperti ini justru sangat berbahaya. Oleh karena itu, untuk menyikapi orang model ini, harus berhati-hati, dan jangan mudah percaya. Apalagi dalam konteks saat ini, banyak orang berpura-pura baik dan menolong, namun di balik kebaikan dan pertolongannya sebenarnya ada maksud tertentu untuk menjebak dan bahkan menjerumuskan. Bisa dikatakan bahwa orang yang memiliki sifat dan sikap ini biasa disebut sebagai orang “*munafik*”.

Kedua, karakter duren. Duren adalah buah yang tidak semua orang menyukainya. Bau dan rasanya yang khas, menjadikan tidak semua orang tertarik untuk merasakannya. Duren dianggap sebagai jenis buah yang harganya mahal, sehingga tidak semua orang bisa membelinya. Buah duren dilihat dari luar tampak tidak menarik, karena jenis kulitnya yang sangat kasar. Namun di balik kekasaran kulitnya tersebut, di dalamnya telah menyimpan aroma yang khas dan rasa yang enak, sehingga dari luar tampak kasar dan tidak menarik, dari dalam tampak halus dan sangat menarik. Orang yang berkarakter duren ini juga demikian halnya, di mana jika dilihat dari luar tampak kasar, beringas, tutur katanya tidak menarik, bahkan mungkin menyebalkan setiap orang yang diajak bicara dan bertemu. Namun di balik ketidakmenarikan yang ditampilkan orang yang berkarakter duren sebenarnya dia adalah orang yang memiliki karakter menarik dan simpatik, sebab apa yang disampaikan tidak sesuai dengan karakter aslinya, yaitu sangat baik, berbudi luhur, dan suka menolong orang lain. Tampilannya saja yang menyebalkan, namun hatinya sangat baik, mudah berempati kepada siapapun, dia menjadi ringan tangan jika ada yang ingin meminta bantuan, dan seterusnya. Karakter duren merupakan kebalikan dari karakter kedondong. Untuk menghadapi orang seperti ini, kiranya tidak terlalu sulit dan tidak perlu waspada, namun diikuti saja, sebab akhirnya pun berhasil dengan baik dan menyenangkan. Mungkin di awal pertemuannya menjadi tidak

nyaman, namun setelah dikenalnya dan bergaul dengan baik, akan terasa nyaman dan menyenangkan.

Ketiga, karakter pisang. Pisang adalah jenis buah yang disukai oleh semua kalangan. Di samping karena mudah untuk mendapatkannya, juga harganya yang relatif bisa terjangkau, sehingga dapat dibeli oleh semua orang. Tentu didasarkan kepada jenis pisang apa yang akan dibeli. Pisang adalah jenis buah yang memiliki bentuk halus baik dilihat dari sisi luar maupun dalamnya (isinya). Pisang adalah jenis buah yang tidak ada efek membahayakan bagi orang yang memakannya, mulai dari usia anak-anak hingga pada usia tua. Oleh karena itu, buah pisang adalah buah yang sangat baik untuk kandungan gizi dan kesehatan. Dalam kaitan ini, karakter manusia yang mengikuti jenis pisang ini terbilang sangat ideal, sebab tidak hanya halus pada kulitnya semata, namun juga halus di dalamnya. Orang yang berkarakter pisang, akan menampilkan diri seperti pisang, yaitu tutur katanya yang baik dan halus, sikap dan perilakunya yang baik dan simpatik, juga suka membantu orang lain. Apa yang dikatakannya sesuai dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan keseharian. Tidak ada pemolesan sesaat hanya untuk tujuan sesaat. Apapun yang dilakukan adalah tulus lahir-batin sebagaimana karakter yang dimiliki oleh pisang yang halus luar-dalam. Untuk menghadapi orang yang berkarakter pisang ini, tidak perlu was-was, takut atau ragu, hadapilah dengan riang dan biasa-biasa saja, sebab dia tidak akan berbuat jahat atau mengganggu orang lain. Dia selalu konsisten dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, sangat beruntung bagi orang yang bertemu dengan orang yang memiliki karakter pisang ini.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 14 Maret 2017



B

Lebah Saja Bershalawat Kepada Nabi Saw

Di dalam kitab “*Hayatul Qulub*” karya Syekh Abd Dzahir Abu Samah dikisahkan, bahwa pada suatu saat Rasulullah SAW sedang duduk santai dan berbincang ringan bersama Sahabat Ali RA pada sebuah kebun, tiba-tiba ada lebah yang sedang berputar-putar di atas kepala Rasulullah dengan suara khasnya. Kemudian Rasulullah bercerita kepada Ali, “wahai Ali tahukah kamu apa yang dibicarakan lebah di atas kepala kita ini?”. Lebah ini telah mengatakan bahwa kita ingin menjadi tamunya untuk mengambil madu yang telah disisihkan untuk kita berdua.

Lantas Rasulullah SAW bertanya kepada lebah tadi, “wahai lebah, kenapa anda selalu mencari dan hinggap di bunga-bunga, sehingga madu yang anda keluarkan terasa manis dan berkhasiat?” Lebah itu menjawab: “Saya tiap kali hinggap di bunga-bunga itu dan mengeluarkan rasa manis dan berkhasiat, karena pada saat itu saya bershalawat kepadaMu ya Rasul, dan pada saat saya bershalawat kepadaMu itu, Allah SWT telah mengilhamkan kepada kami, sehingga madu yang kami keluarkan menjadi demikian itu”.

Kisah di atas memberikan inspirasi kepada semua umat Rasulullah yang ingin hidupnya mendapatkan madu berupa rahmat dan hidayah dari Allah, maka dengan *wasilah* shalawat kepada Nabi SAW, Allah akan senantiasa memberikan karunia dan rahmat-Nya. Lebah saja bershalawat kepada Nabi yang kemudian membawa pengaruh pada manisnya madu dan berkhasiat. Dari aspek spiritual, bershalawat adalah bukti akan kecintaan kepada Rasulullah SAW, jika sudah cinta kepada Rasulullah, maka hal paling penting adalah melaksanakan apa yang menjadi sunnahnya itu menjadi lebih mudah dan ringan untuk dilaksanakan.

Rasulullah SAW bersabda: “*Man shalla ‘alaiyya shalatan wahidatan, shalla Allah ‘alaihi biha asyra* (barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali saja, maka Allah SWT akan membalas shalawatnya tadi dengan sepuluh kali kelak)”. Shalawat dalam konteks modern saat ini, bisa dijadikan media alternatif dalam perimbangan medsos (media sosial) yang semakin luar biasa perkembangannya. Fenomena “Syecher mania” adalah menjadi bukti betapa efektifnya perimbangan itu di tengah keglamoran dan hedonisme dunia saat ini. Gerakan shalawat dalam konteks saat ini pasti memiliki nilai positif dan konstruktif dalam pembangunan karakter (*character building*) pembinaan mental-spiritual di tengah hedonisme dunia. Tentu fenomena “Syecher mania” merupakan satu contoh di antara gerakan shalawat yang saat ini sedang *hit* di tengah masyarakat dan mendapatkan atensi/responsi luar biasa. Tidak sedikit kemudian berbagai bentuk gerakan bershalawat kepada Nabi SAW melalui jama’ah shalawat yang dihimpun oleh berbagai organisasi keagamaan, baik di mushalla, masjid, pesantren-pesantren, sekolah-sekolah, hingga di lingkungan masyarakat; mulai dari pelosok desa hingga masyarakat perkotaan pun ikut hanyut dalam dendang shalawat Nabi SAW. “*Allahumma shalli wa sallim ‘ala Sayyidina Muhammad*”.

Wallahu a’alamu bi al-shawab !

Pinang Asri 20 Januari 2018



Do'a Yang Tidak Terkabul

Dalam kitab “*Hayat al-Qulub* (Kehidupan Hati)” karya Syeikh Abdul Dzahir Abu Samah dikisahkan, suatu ketika seorang sufi besar, Ibrahim ibn Adzham berjalan-jalan santai sampai akhirnya tiba di pasar yang cukup ramai, sehingga kedatangannya pun diketahui oleh banyak orang, mengingat Ibrahim adalah seorang sufi dan ulama masyhur pada waktu itu. Seketika itu juga orang-orang yang sedang berada di pasar berbondong-bondong untuk menghampirinya dan mengerubunginya. Mereka memiliki kepentingan yang sama, yaitu ingin meminta nasihat dari sufi besar tersebut, ada juga yang hanya sekedar ingin untuk didoakan maupun hanya sekedar salaman saja untuk *ngalab* berkah (*tabarrukan*) darinya. Ada salah seorang di kerumunan itu kemudian bertanya kepada Ibrahim, “wahai Syekh, bolehkah saya mengajukan satu pertanyaan saja kepadamu?” Ibrahim itu pun menjawab, “silahkan saja”. Kemudian seorang pengunjung pasar tersebut melanjutkan pertanyaannya itu dengan mengatakan: “Saya telah berdo’a tiap tengah malam untuk memohon kepada Allah SWT agar permohonan saya dapat dikabulkan oleh-Nya, bahkan sudah berjalan bertahun-tahun do’a ini kulakukan, namun hingga saat ini do’aku tidak akan terpenuhi bahkan mungkin diabaikan/tidak didengar oleh Allah, wahai Syekh

Sufi yang Agung, apa gerangan yang menyebabkan do'a-do'aku ini tidak pernah di dengar oleh-Nya?, sekiranya ada nasehat dari Syekh Ibrahim, maka aku akan menjalnakan dengan baik nasehat-nasehatmu Syekh". Dengan tersenyum Ibrahim ibn Adzham menjawab, dan semua orang yang mengelilinginya juga ikut mendengarkan apa yang akan dinasehatkan kepada mereka.

Ibrahim ibn Adzham berkata: "Doa tidak akan pernah didengar oleh Allah sehingga tidak dikabulkan karena hatinya telah mati". Adzham melanjutkan, dengan mengatakan, "*matat qulubuhum fi 'asyrati asyya'* (matinya hati itu disebabkan oleh 10 perkara) yang dapat menghalangi do'a untuk bisa didengar oleh Allah SWT". **Pertama**, *'araftumu Allaha ta'ala wa lam ta'iddu haqqahu* (kalian mengenal Allah namun tidak pernah melaksanakan hak-haknya). Ini menjadi penghalang pertama bagi orang yang mengenal dan mengakui adanya Allah SWT, namun tidak pernah melaksanakan apa yang menjadi hak-haknya untuk melaksanakan kewajiban dan anjuran-anjuran dari Allah SWT. Bagi siapapun yang mengabaikan dan nyuekin terhadap perintah dan larangan Allah SWT, mana mungkin do'a yang tiap saat dipanjatkan ke Hadirat-Nya bisa terdengar oleh-Nya?

Kedua, *qara'tu al-Qur'ana wa lam ta'malu bihi* (kalian telah membaca al-Qur'an namun tidak pernah mengamalkan isinya). Bagi orang yang tiap saat membaca al-Qur'an bahkan mungkin telah hafal hingga 30 juz, namun tidak pernah mengamalkan apa yang terkandung di dalam al-Qur'an, maka hal tersebut tidak akan ada gunanya, sebab pengamalan itulah yang dianggap memiliki nilai substantif dan dapat membimbing manusia menuju ridha-Nya. **Ketiga**, *idda'aitum hubba Rasulillah SAW wa taraktum sunnatahu* (kalian menyatakan cinta kepada Rasulullah SAW, namun kalian telah meninggalkan sunnah-sunnahnya). Hal demikian juga dianggap sebagai penghalang do'a untuk sampai kepada Allah SWT. **Keempat**, *idda'aitum 'adawat al-syaithan wa atha'tumuhu wa faqtumuhu* (kalian telah menyatakan permusuhan terhadap setan,

namun kalian telah mengikuti dan mendukung kemaksiatan yang dijalankan oleh setan itu). **Kelima**, *idda'aitum dukhul al-Jannah wa lam ta'malu laha* (kalian telah menyatakan diri untuk masuk surga, namun kalian tidak pernah melaksanakan perbuatan yang mengarahkan ke surga), justru melakukan hal-hal kontras dengannya. **Keenam**, *idda'aitum al-najata min al-nar wa ramaitum fiha anfusakum* (kalian menyatakan diri untuk bisa selamat dari api neraka, namun kalian telah menjerumuskan diri ke dalam neraka). Ketujuh, *qultum anna al-mauta haqqun wa tasta'iddu lahu* (kalian mengatakan bahwa kematian adalah benar adanya, namun kalian tidak pernah mempersiapkan menuju kepada kematian itu). **Kedelapan**, *isytaghaltum bi'uyubi ikhwanikum fala tarauna 'uyuba anfusakum* (kalian telah menyibukkan diri untuk mengungkap aib orang lain, namun kalian sendiri tidak pernah inget terhadap aib yang kalian miliki). **Kesembilan**, *akaltum ni'mata Rabbikum wa lam tasykuru lahu* (kalian telah menikmati apa yang telah diberikan Allah kepadamu, namun kalian tidak pernah bersyukur kepada-Nya). **Kesepuluh**, *dafantum mautakum wa lam ta'tabiru bihim* (kalian telah menguburkan mayat, setiap ada kematian, akan tetapi kalian tidak pernah mengambil pelajaran berharga darinya).

Kesepuluh aspek tersebut –menurut Ibrahim ibn Adzham—dianggap sebagai penghalang utama terhadap sampainya do'a kepada Allah SWT. Dengan bahasa berbeda, dapat dikatakan bahwa jika ingin do'a-do'a kita didengarkan oleh Allah sehingga dapat terkabulkan, maka 10 nasehat dari Ibrahim ibn Adzham tersebut harus kita laksanakan; dan sebaliknya, selama kita masih kontras dengan 10 hal tersebut, maka jangan harap do'a kita untuk terwujud. Kiranya perlu introspeksi dan selalu menyadari akan setiap kekurangan yang kita miliki, sehingga kita dapat memperbaiki diri untuk menatap masa depan yang lebih baik dan gemilang.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 21 Januari 2018



Tragedi Pencari Kayu Bakar

Konon di sebuah kota ada seorang yang terbilang sangat kaya raya, memiliki harta kekayaan yang melimpah. Karena demikian melimpahnya, hingga dimanfaatkan untuk tujuh keturunan saja tidak akan pernah habis. Dikisahkan pada suatu ketika si kaya raya ini sedang jatuh sakit parah, seakan ajal akan segera menjemputnya untuk selamanya. Akan tetapi sebelum dirinya menemui ajalnya, dia berpesan (berwasiat) kepada siapa saja termasuk kepada keluarga, kerabat, tetangga, sahabat, dan siapapun yang mau mendengarnya dan mau melaksanakan wasiatnya itu. Pertama-tama dia berwasiat kepada anak-anaknya, wasitanya adalah “siapakah di antara kalian yang mau menemani ayah di saat ayah telah meninggal dunia dan dikubur selama 40 hari, jika di antara kalian ada yang mau menemaniku selama 40 hari, maka separoh dari harta kekayaanku akan aku berikan kepada kalian”. Anak-anaknya tersebut ternyata tidak ada yang sanggup. Kemudian tawaran itu disampaikan kepada saudara-saudaranya (adik-adiknya), demikian juga adik-adiknya tidak ada yang sanggup, dengan mengatakan, mana mungkin kita harus menemani dia selama itu di dalam kuburan. Kemudian ditawarkan kepada kerabat lainnya, jawabannya juga sama. Kemudian ditawarkan lagi kepada tetangga-tetangganya, jawaban

dari tetangganya juga demikian halnya. Terus tawaran itu dilanjutkan kepada seluruh penduduk kota, barangkali ada yang rela menemaninya selama 40 hari di dalam kuburnya, sehinggga mendapatkan separoh dari harta kekayaannya itu, namun juga mendapat jawaban yang sama, yaitu tidak ada yang sanggup.

Pada saat ramai menjadi perbincangan, dan pada saat itu si kaya benar-benar telah menemui ajalnya, tiba-tiba datang seorang tukang kayu bakar yang mendengarnya dan datang dari sebuah desa terpencil. Si tukang kayu bakarlah yang kemudian menyatakan kesanggupannya untuk menemani si kaya selama 40 hari di dalam kuburnya itu, dengan harapan mendapatkan separoh dari harta kekayaannya itu. Si tukang kayu bakar adalah seorang yang sangat miskin, kesehariannya hanya mencari kayu bakar, kemudian di jualnya kumpulan kayu bakar yang diperolehnya dari hutan yang ditelusurinya itu. Itulah pekerjaan sehari-harinya. Kemudian setelah terjadi kesepakatan dan surat perjanjian dibuat antar kedua belah pihak (antara si kaya dan si tukang kayu bakar), maka setelah tiga langkah mayat si kaya yang telah dikuburkan ditinggal oleh para pelayat, sehingga hanya tinggal si kaya raya saja yang telah meninggal dan tukang kayu bakar tersebut, tiba-tiba datanglah malaikat mungkar dan nakir untuk menemui dan akan menanyakan pertanyaannya.

Aneh, yang didatangi malaikat mungkar dan nakir justru bukan si kaya itu namun si tukang kayu bakar, dengan agak ketakutan dia memberanikan diri untuk menghadapi dua malaikat itu. Kemudian si tukang kayu bakar bertanya kepada malaikat itu, "*kenapa anda datang kepadaku, yang perlu mendapat pertanyaan mestinya si kaya itu?*". Jawab malaikat, bahwa saya sengaja mendatangi kamu ini dalam rangka untuk menyatakan, "*kenapa anda rela menemani si kaya di dalam kubur?*". Si tukang kayu bakar menjawab: "*saya rela menemaninya, karena saya akan mendapatkan separoh harta kekayaan yang dimilikinya jika rela menemaninya hingga 40 hari ke depan*". Mendapat jawaban itu, tiba-

tiba malaikat itu pergi. Kemudian datang hari kedua, kedua malaikat datang kembali kepadanya dengan pertanyaan berbeda, yaitu “*apa pekerjaan anda, sehingga kamu menjadi miskin seperti ini?*”. Jawab si tukang kayu bakar: “*saya bekerja sebagai pencari kayu bakar untuk saya jual, dan ditukar dengan makanan untuk keluarga saya*”. Kemudian malaikat tersebut pergi. Tibalah pada hari ketiga, dan malaikat datang kembali kepadanya sambil menanyakan, “*apa yang anda miliki di dunia ini selain kapak yang kamu bawa tiap saat?*”. Jawab si tukang kayu bakar tersebut: “*saya tidak memiliki apapun selain kapak ini untuk menunjang hidupku dan keluargaku*”. Pada hari keempat, malaikat pun datang kembali lagi, pada saat inilah si tukang kayu bakar kemudian lari meloncat ke luar galian kubur. Di mana di luar ternyata banyak orang yang sedang menunggunya, dia lari tunggang langgang sambil berteriak, “*saya sudah tidak sanggup lagi, saya sudah kapok, dan tidak akan meneruskan perjanjian ini lagi*”. Orang-orang pada bertanya, mengapa? La wong saya hanya memiliki sebuah kapak saja, malaikat mungkar dan nakir sudah menanyaiku demikian rumit dan detail gini, bagaimana dengan orang yang memiliki harta kekayaan yang melimpah? Tentunya pertanyaan malaikat akan bertubi-tubi dan tidak akan berhenti. Sudah kalian saja yang menggantikanku untuk menemani si kaya di dalam kubur tersebut”. Demikian keluhnya.

Dalam konteks ini, ada sebuah hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud, beliau bersabda: “*Tidak akan bergerak tapak kaki anak Adam pada hari kiamat, hingga ia ditanya tentang lima perkara, yaitu umurnya untuk apa dihabiskannya, masa mudanya kemana dipergunakannya, hartanya di mana ia memperolehnya, dan di mana dibelanjakannya, dan ilmunya sejauh mana diamalkannya*” (H.R. Turmudzi).

Kisah alegoris di atas memberikan pelajaran (*ibrah*) berharga bahwa manusia diciptakan di dunia ini adalah semata-mata penguasaan amanah dan khalifah dari Sang Pencipta, Allah SWT. Oleh karena itu,

segala sesuatu yang mengiringinya juga merupakan amanah yang nantinya akan dipertanggungjawabkan di hadapanNya kelak di hari akhir. Harta kekayaan boleh dicari hingga kemanapun dan boleh ditasarufkan untuk kepentingan apapun asalkan sesuai dengan batasan dan ketentuan yang Allah dan Rasul-Nya bolehkan, secara wajar dan proporsional, sehingga keberkahan dari harta kekayaan yang dimilikinya itu selalu mengikutinya. Akhir dari perjalanan manusia itu sendiri adalah ada pada hari pembalasan, di mana tidak satupun yang dapat memberikan pertolongan terhadapnya kecuali amal baik selama di dunia, termasuk harta yang ditumpuk selama hidupnya pun tidak akan dapat menolongnya. Hanya amal baiknya yang dapat menolongnya kelak di hari pembalasan (*yaum al-hisab*). Inilah yang kemudian relevan dengan Hadis Nabi SAW “*i’mal li dunyaka kaannaka ta’isyu abadan wa a’mal li akhiratika kaannaka tamutu ghadan* (berbuatlah apapun untuk kepentingan duniamu seakan-akan kalian akan hidup untuk selamanya, dan berbuatlah apapun untuk kepentingan akhiratmu seakan-akan kalian akan mati esok hari)”.

Wallahu a’lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 10 juni 2017



Abu Yazid Al-Bisthami Bersahabat dengan Anjing

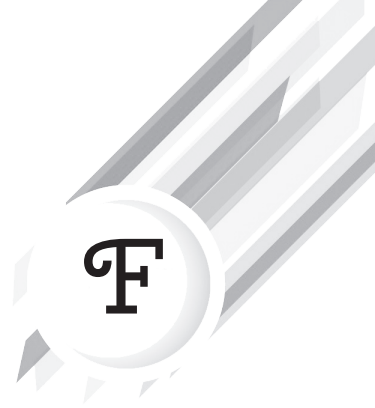
Dikisahkan, pada suatu saat Syekh Abu Yazid al-Bisthami berjalan-jalan di malam hari, dengan menghampiri seekor anjing yang seakan-akan mau mendekat kepadanya, namun anjing tersebut terlihat cuek terhadap sang Syekh Yazid tersebut. Ketika anjing akan mendekat, tiba-tiba Syekh Yazid mengangkat jubahnya, anjing itu pun berhenti dan melihatnya. Syekh Yazid seakan mendengar perkataan anjing itu kepadanya, “tubuhku kering tidak akan mengandung najis padamu, kalau pun kau menyentuhku, maka tinggal membasuhnya sebanyak 7 kali saja dengan air dan tanah, maka najis itu pun akan hilang. Akan tetapi jika engkau menganggap bahwa tubuhmu jauh lebih mulia dan anjing adalah binatang hina, maka basuhan sebanyak 7 samudra pun tidak akan dapat menghilangkan najis yang menempel di hatimu”.

Syekh Yazid pun tersentak dan meminta maaf kepada anjing. Dia mengajak untuk bersahabat dan berjalan bersama, namun anjing itu menolaknya. “Engkau tidak pantas berjalan denganku, mereka yang memuliakanmu akan mencemoohmu dan melempari aku dengan batu. Aku tidak tahu mengapa mereka menganggapku begitu hina, padahal

aku berserah diri kepada Allah SWT. Lihatlah bahwa aku pun tidak membawa sedikit tulang apapun, sedangkan engkau masih menyimpan sekarung gandum”. Kemudian anjing itu pun berjalan meninggalkan Syekh Yazid. Syekh Yazid terdiam, sambil berseru kepada Allah SWT untuk berjalan dengan seekor anjing ciptaanMu saja aku tak pantas, bagaimana aku pantas berjalan denganMu, ampuni aku dan sucikan hatiku dari segala najis ini”.

Kisah di atas menggambarkan betapa manusia tidak ada harganya sama sekali di hadapan Tuhan. Manusia memang diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna di dunia ini di antara makhluk yang lainnya. Itupun jika dapat menjaga kemulyaan yang diberikan Allah SWT kepadanya. Namun sebaliknya, jika seorang hamba (manusia) tidak dapat menjaga derajat kemulyaan di hadapan pencipta-Nya, maka kedudukan manusia dengan seekor anjing tidak lebih utama di banding dengan anjing. Pada dasarnya seorang hamba (manusia) itu juga binatang yang diberikan kelebihan berupa akal (*al-hayawan al-natiq*). Ketika akal yang diberikan tersebut tidak dapat difungsikan dengan baik, bahkan digunakan pada hal-hal yang dapat mengganggu atau merusak makhluk lain, maka manusia itu akan kembali kepada derajat yang hina sebagaimana binatang yang tidak memiliki akal, bahkan jauh lebih hina dibanding dengan binatang (*asfa safilin*). Dari kisah Syekh Yazid dengan anjing tersebut, kita dapat mengambil *ibrah* (pelajaran baik) tentang pentingnya berperasangka baik kepada siapapun dan apapun yang ada di sekitar kita, kepada seekor binatang pun tidak boleh berperasangka buruk, berbuat dzalim dan merusak sekalipun. Sebab semua adalah makhluk Allah SWT yang memiliki hak yang sama untuk hidup di alam ciptaanNya ini.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 13 Maret 2017



Tiga Tipologi Manusia Menurut Khalifah Al-Makmun Ra

Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna (*ahsan taqwim*) di antara makhluk ciptaan-Nya yang lain. Ciri paling menonjol dari kesempurnaan manusia itu adalah ada pada kelengkapan akal, yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Dengan akal inilah manusia dapat berfikir dengan baik dan menentukan sesuai dengan keinginan dan kecenderungan yang didasarkan kepada pertimbangan manfaat dan kemaslahatan dunia. Dengan akal yang dimiliki oleh manusia, tidak sedikit karya manusia yang memberikan manfaat bagi kehidupan di muka bumi ini. Demikian juga sebaliknya, tidak sedikit sebagai konsekuensi dari kerja akal manusia, justru memberikan dampak negatif dengan munculnya berbagai persoalan hidup dan kehidupan manusia. Tentunya hal tersebut muncul sebagai akibat dari ketidakfungsian/difungsikannya akal tersebut secara baik. Hal inilah yang menyebabkan dunia tidak semakin stabil, harmonis, bahkan sebaliknya menjadi sumber konflik, pertengkar, bahkan saling berperang.

Dengan demikian, akal manusia pada awal penciptaannya adalah baik karena bersumber dari Yang Maha Baik, yaitu Allah SWT. Akan tetapi, akal manusia akan membawa dampak negatif bahkan dapat merusak tatanan kehidupan umat manusia manakala tidak dapat difungsikan secara baik dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan dunia. Dalam kaitan ini tidak sedikit konsekuensi yang ditimbulkan oleh kerja akal yang justru menimbulkan kekacauan bagi hidup dan kehidupan umat manusia.

Dalam konteks ini, Khalifah al-Makmun memberikan ilustrasi apik tentang perumpamaan manusia, yang satu sisi memberikan manfaat dan di sisi lainnya telah memberikan kemadlaratan bagi kehidupan orang lain, dengan membaginya ke dalam tiga tipe manusia, yaitu:

Faminhum mitsl al-ghida', la budda minhu ala kulli hal (di antara mereka ada yang seperti makanan pokok, yang pastinya harus ada pada setiap keadaan apapun. Tipe orang seperti ini diumpamakan sebagai orang yang selalu dibutuhkan oleh siapapun dan dalam situasi apapun. Dia adalah orang yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain, tanpa melihat kelas dan derajadnya. Apapun yang dibutuhkan, selama dia dapat dan mampu memberikan bantuan asalkan memiliki nilai manfaat bagi orang lain, pastilah dia akan ikut andil di dalamnya).

Wa minhum ka al-dawa' yahtaju ilaihi fi hal al-maradl (ada yang seperti obat, dibutuhkan pada saat sakit saja). Tipe orang semacam ini adalah orang yang dibutuhkan sesuai dengan kapasitas dan kompetensinya semata. Jika dia merasa tidak memiliki kapasitas dan kompetensi sesuai dengan apa yang dimilikinya, maka dia pun enggan/merasa tidak mampu untuk memberikan pertolongan kepada orang lain. Dapat diibaratkan orang yang masuk pada tipe ini seperti seorang dokter spesialis. Spesialis paru tidak akan dapat menolong orang yang sedang sakit jantung. Dokter spesialis kandungan tidak akan dapat memberikan pertolongan kepada orang yang sedang sakit paru-paru. Demikian seterusnya. Saat ini barangkali orang seperti ini dapat

dikatakan dapat menolong orang lain berdasarkan pada profesinya secara lebih khusus.

Wa minhun ka al-da' makruhun ala kulli hal (ada yang seperti penyakit, yang selalu dibenci pada setiap saat). Tipe orang ketiga ini adalah orang yang tidak memberikan manfaat sedikitpun kepada orang lain. Bahkan sebaliknya, dia justru akan menjadi problem dan beban penderitaan bagi masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, setiap tindakan yang dilakukan akan senantiasa menjadi momok bagi orang-orang sekitarnya. Keberadaannya pun seringkali dianggap menjadi duri dalam kehidupan. (lihat pada *Sairu a'lam nubala'*).

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 26 Pebruari 2017

Makna Lailatul Qadar

Lailatul Qadar adalah sebuah peristiwa amat sangat penting bagi seluruh ummat Islam. Sebab malam qadar ini dianggap sebagai malam yang memiliki nilai sebanding dengan nilai ibadah selama seribu bulan pada malam di hari-hari biasa. Maksudnya adalah bahwa pahala/balasan dari Allah SWT yang terkandung di dalamnya memiliki nilai pahala yang sebanding dengan beribadah selama seribu bulan, dan Allah SWT sendiri yang telah menjanjikan hal tersebut, sebagaimana Allah menjanjikan balasan itu dalam al-Qur'an Surat al-Qadar ayat 1-seterusnya, surat al-Dukhan: 3. Oleh karena itu, lailatul Qadar menjadi malam yang diburu oleh setiap kaum Muslim di seluruh penjuru dunia. Menurut riwayat para ulama masyhur, Lailatul Qadar hanya terjadi sekali dalam setahun, yaitu pada hari 10 terakhir dari bulan Ramadhan, tepatnya di malam-malam ganjil, yaitu malam tanggal 21, 23, 25, 27, dan 29 di bulan Ramadhan. Hal ini juga didasarkan oleh banyak riwayat Hadis Nabi SAW.

Menurut mufassir kontemporer, M. Quraisy Shihab, terdapat tiga makna yang terkandung di dalam kata "*al-Qadar*". *Pertama*, *al-Qadar* berarti penetapan atau pengaturan, maka lailatul Qadar dipahami

sebagai penetapan atau pengaturan perjalanan hidup manusia di dunia. Ada ulama yang memberikan pemahaman bahwa pengaturan tersebut terjadi pada masa setahun. Pada saat ini juga telah ditetapkan turunnya al-Qur'an yang memiliki peran dalam rangka mengatur kehidupan umat manusia di dunia. *Kedua, al-Qadar* berarti kemuliaan. Dikatakan mulia karena pada malam itu telah diturunkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi semua umat manusia, dan mejadi titik sentral kemuliaan yang dapat diraih oleh siapapun yang ingin mencapainya. *Ketiga, al-Qadar* berarti sempit. Dikatakan sempit karena pada saat itu semua malaikat telah berbondong-bondong turun ke bumi, yang hampir memenuhi bumi itu sendiri. Malaikat turun dalam rangka memberikan rahmat sesuai dengan amal dan perbuatan manusia, dan menurut kehendak Allah SWT.

Oleh karena itu, lailatul Qadar seakan menjadi titik sentral dari semua perjalanan ibadah semua umat Muslim di dunia. Masjid-masjid pada malam ini akan dipenuhi dengan berbagai ragam ibadah, baik i'tikaf, baca al-Qur'an (tadarusan), wirid, bershalawat, beristighfar, dan berbagai munajat kepada Allah SWT. Semua berharap bahwa lailatul Qadar dapat diraih dengan baik oleh setiap kaum Muslim yang menginginkannya. Sebagian riwayat ulama, ada yang mengatakan, bahwa tanda-tanda datangnya lailatul Qadar antara lain: membekunya air, heningnya malam, cerah nya cuaca, menunduknya pohon, tenang nya hati bagi yang dikehendaki di malam lailatul Qadar, dan lain-lain. Setiap Muslim akan dapat merengkuh lailatul Qadar, tentu didasarkan pada kadar ketakwaan, kesungguhan, dan ketulusan hatinya dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 16 Juni 20017

Zuhud di Abad Modern

Zuhud di kalangan sufi diterjemahkan sebagai kondisi atau keadaan diri seseorang yang menjauhi dunia dengan sejauh-jauhnya. Sebagian sufi lainnya memahamai bahwa zuhud adalah anti dunia. Sebagian yang lain ada yang berpendapat, zuhud sebagai antisipasi terhadap kemewahan dunia, sehingga manusia tidak terjebak ke dalam kemewahan dan gemerlapnya dunia. Devinisi terakhir inilah yang nampaknya sesuai dengan konsepsi zuhud dalam konteks modern. Zuhud yang terakhir ini kiranya memiliki relevansi dengan konsepsi zuhud yang pernah dikonsepsikan oleh Sayyidina Ali Ra, ketika Ali ditanya tentang zuhud, Ali menjawab dengan penggalan ayat dalam al-Qur'an: "*li kaila ta'sau 'ala ma fa takum wala tafrahu...* (jikalau kalian tidak berputus asa ketika apa yang kalian miliki lepas dari diri kalian, dan tidak terlalu gembira ketika sesuatu itu datang kepada kalian...)". Menurut Ali ibn Abi Thalib tersebut, zuhud memiliki makna implisit sebagai hal antisipatif terhadap dunia yang serba gemerlap dan hedonis ini. Zuhud itu berada di antara "iya" dan "tidak". Artinya, bahwa zuhud itu adalah jika ada sesuatu yang datang kita terima dengan sewajarnya, tidak terlalu gembira; dan jika sesuatu yang diberikan Allah SWT itu pergi atau hilang, maka diterimanya dengan lapang dada, tidak lant

disesali dan menjadi sedih karenanya. Inilah makna zuhud yang barangkali sangat kontekstual dengan dunia modern seperti saat ini.

Dalam kehidupan sehari-hari, kiranya konsep zuhud sebagaimana Syyidina Ali konsepsikan tersebut sulit untuk diterapkan, sebab tidak sedikit dalam kehidupan yang mendera siapapun justru ketika kesusahan itu menimpa diri seseorang, maka yang terjadi adalah keputus-asaan yang tiada berkesudahan. Demikian juga sebaliknya, ketika kenikmatan itu datang kepada seseorang, maka kegembiraan yang berlebihan menjadi kebiasaan untuk merayakannya. Oleh karena itu, ukuran zuhud dalam konsepsi Ali Ra tersebut berada di tengah-tengah, tidak terlalu gembira ketika kenikmatan itu datang dan tidak terlalu sedih atau kecewa ketika kenikmatan itu hilang atau diambil lagi olehNya. Inilah yang kemudian oleh sufi modern diterjemahkan sebagai hal antisipatif terhadap gemerlapnya dunia —termasuk di dalamnya adalah kekuasaan— yang menjadi incaran hampir setiap umat manusia yang hidup di dunia ini. Oleh karena itu, sebagian sufi modern memahami bahwa zuhud dalam konteks modern adalah menyikapinya secara wajar dan biasa-biasa saja, sehingga selama hidup di dunia seorang hamba Tuhan tidak berarti anti harta, anti dunia, anti kekuasaan. Namun dalam batas-batas kewajaran sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan kewajiban kita sebagai hamba Allah SWT, melaksanakan dan mempergunakan segala kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepada kita secara wajar dan proporsional. Oleh karena itu, seorang hamba Allah boleh kaya dan bahkan kaya raya atas harta dan kekuasaan, namun harta dan kekuasaan itu harus *ditasarruf* (diguna)kan secara wajar dan proporsional dan tidak berlebihan untuk kepentingan Islam dan umat secara wajar dan proporsional. Inilah konsepsi zuhud dalam dunia modern.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 22 Maret 2017

Kebahagiaan Itu “*Sawang Sinawang*”

Kebahagiaan adalah kata kunci dalam kehidupan umat manusia. Kebahagiaan merupakan tujuan hidup dan kehidupan itu sendiri. Seseorang pada waktu siang dan malam hari bekerja tanpa lelah adalah semata-mata untuk mencari kebahagiaan itu sendiri. Demikian pula orang yang menempuh studi hingga ke pendidikan tertinggi, bahkan ditempuh hingga ke Manca Negara sekalipun adalah semata-mata untuk mencapai kebahagiaan itu sendiri. Setiap orang tua rela mengorbankan nyawa dan harta demi anak dan keluarganya adalah juga untuk menjamin kebahagiaannya di hari depannya. Dengan demikian, kebahagiaan merupakan tujuan akhir dari hidup dan kehidupan. Namun demikian, untuk mencapai kebahagiaan itu setiap manusia memiliki cara dan pendekatan yang berbeda-beda, sehingga yang dihasilkan pun berbeda pula, cara menikmatinya pun tidak ada yang sama. Demikian juga memaknai kebahagiaan itu sendiri juga berbeda-beda. Menurut sebagian orang wujud dari kebahagiaan itu jika telah memiliki harta dan uang melimpah, mobil mewah, rumah yang megah, dan lain-lain. Sementara yang lainnya beranggapan bahwa kebahagiaan itu ada pada ketenangan jiwa, keluarga yang tentram, anak-anak yang solih dan solihah, terpenuhinya kasih sayang dalam keluarga, walaupun

tidak memiliki harta yang melimpah. Menurut yang terakhir ini, wujud kebahagiaan itu adalah ada pada ketenangan batin dan kasih sayang antar sesama.

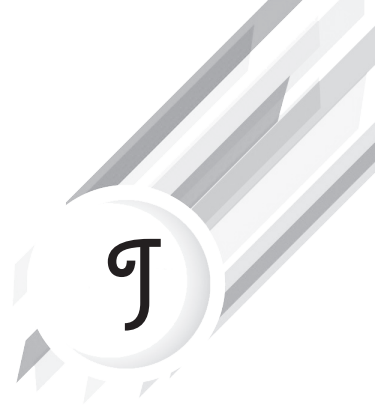
Filosofi kehidupan jawa mengatakan, bahwa kebahagiaan itu adalah wujud dari “*sawang sinawang*” (saling melihat dari sisi yang berbeda). Jika kita cermati dan analisis, filosofi kehidupan Jawa ini tidaklah berlebihan, sebab wujud dari kebahagiaan itu ternyata didasarkan oleh diri masing-masing orang yang merasakan dan orang yang melihatnya. Orang yang merasakan kebahagiaan belum tentu menurut pandangan orang lain hal tersebut bahagia. Dengan demikian, kebahagiaan itu sebenarnya merupakan fata morgana (bayang-bayang) semata. Kebahagiaan hakiki adalah kebahagiaan yang menyangkut persoalan yang sangat pribadi (*private*), sehingga orang itu sendiri yang dapat merasakan kebahagiaan dan dapat menikmatinya.

Ada satu kisah alegoris dalam kaitan ini, di mana suatu ketika ada dua orang (suami-istri) yang sedang bekerja di sawah mulai pagi hingga sore hari dengan tujuan untuk mendapatkan hasil bercocok tanamnya menjadi baik dan mendapatkan hasil melimpah. Kemudian di waktu sore mereka melakukan perjalanan menuju pulang ke rumahnya dengan mengendarai sepeda ontel, di tengah jalan mereka menjumpai dua orang (suami-istri) yang sedang melaju berpapasan dengannya dengan mengendarai mobil sedan mewah. Dua petani (suami-istri) tersebut saling bergumam dan mengatakan, “alangkah bahagianya orang yang mengendarai mobil mewah itu, orangnya bersih, banyak uang, dan kaya raya lagi, andaikan hidup kita seperti mereka, pastilah kita akan bahagia”. Ternyata demikian juga apa yang dirasakan oleh dua orang kaya (suami-istri) tadi juga bergumam dan berbincang sambil menunjuk kepada dua petani tersebut sambil berkata, “alangkah bahagianya dua orang petani itu, dia berjalan seakan tanpa beban, tidak memiliki hutang banyak seperti kita, dia sangat menikmati kehidupan. Kita berdua ini mungkin dianggap sebagai orang yang kaya

raya, namun pada kenyataannya justru tidak bahagia, sebab di sana-sini banyak hutangnya, dan selalu ada tagihan yang datang ke rumah kita”. Demikianlah gambaran kebahagiaan dari dua keluarga yang menggunakan perspektif berbeda-beda, sehingga makna kebahagiaan bagi petani belum tentu sama dengan makna kebahagiaan bagi pengusaha. Demikian juga seterusnya, bahwa kebahagiaan adalah soal *private*, sehingga antara satu dengan lainnya tidak sama dalam menilai kebahagiaan sendiri. Barangkali benar apa kata orang, bahwa “kebahagiaan adalah *sawang-sinawang*”.

Dalam kaitan ini, paling tidak ada dua perspektif dalam melihat makna kebahagiaan, yaitu kebahagiaan yang bersifat lahir, dan kebahagiaan yang bersifat batin. *Pertama*, kebahagiaan lahir adalah menyangkut pada terpenuhinya kebutuhan dan tuntutan jasmani, seperti terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan keseharian, sandang, pangan, dan papan secara cukup bahkan berlebih. *Kedua*, kebahagiaan batin menyangkut pada hal-hal batin yang bersifat rohani (spiritual), seperti terpenuhinya rasa tenang, damai, cinta-kasih, aman, nyaman, terlindungi, dihargai dan dihormati oleh sesama, diapresiasi dan sebagainya. Motto hidup yang barangkali penting dilakukan dalam mencapai kebahagiaan tersebut adalah “kerjakan, nikmati, dan syukuri”.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 24 Pebruari 2017



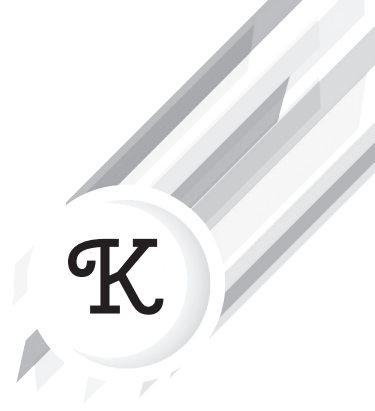
Memaknai Syukur

Kata syukur lebih sering diartikan sebagai rasa terimakasih. Syukur adalah kata yang memang mudah untuk diucapkan, namun sebenarnya sulit untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan syukur yang paling sederhana adalah dengan mengucap “*al-hamdulillah*”. Akan tetapi, implementasi syukur yang sebenarnya sebagaimana digambarkan oleh Imam al-Ghazali, yaitu “*sharf al-ni'mah fi ma khuliqat lahu* (mempergunakan kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepada penggunaan yang semestinya)”. Penggunaan semestinya memiliki arti bahwa apapun yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia, berupa apapun, terjadi pada situasi bagaimanapun; maka harus digunakan pada hal-hal yang diridhai oleh Allah SWT, tidak boleh kenikmatan tersebut *ditasarrufkan* kepada hal-hal yang negatif, yang tidak memiliki nilai manfaat sama sekali. Jika syukur ini dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan ketentuan tersebut, maka inilah makna syukur yang sesungguhnya. Allah SWT pun memberikan jaminan bahwa siapa saja yang pandai bersyukur, maka Allah akan memberikan tambahan kenikmatan. Al-Qur'an juga memberikan tempat khusus bagi orang yang pandai bersyukur ini. Dikisahkan, bahwa setiap kali setelah melakukan ibadah shalat, ada seorang sahabat Nabi yang senantiasa berdo'a kepada Allah untuk dijadikan sebagai

orang yang masuk golongan minoritas (kecil) di surga nantinya, yaitu orang-orang yang pandai bersyukur, yaitu “*wa qalilun min ‘ibadiya al-syakur* (sangat sedikit sekali diantara hamKu yang mau bersyukur)”.

Dalam konteks saat ini, tidak sedikit orang yang tidak pandai bersyukur, baik yang terjadi di lingkup yang paling kecil, yaitu keluarga, kehidupan bertetangga, maupun bermasyarakat. Oleh karena itu, pengajaran dan pendidikan terhadap pembiasaan syukur ini dirasa sangat penting untuk diajarkan kepada generasi penerus kita, sehingga kelak akan lahir generasi yang pandai berterima kasih/bersyukur terhadap apa yang diberikan kepadanya. Seorang anak akan pandai berterimakasih kepada orang tua yang telah melahirkannya. Seorang murid akan pandai berterimakasih kepada guru-gurunya. Orang sukses akan dapat berterimakasih kepada orang yang mengantarkan dia menjadi sukses, dan lain-lain. Sebab dengan begitu, seseorang akan dapat mengerti eksistensi dirinya sebagai manusia yang tidak dapat dilepaskan dari berbagai persoalan yang suatu saat akan membutuhkan orang lain. Walaupun demikian, syukur yang paling otentik adalah syukur yang ditujukan kepada Allah SWT, karena Dialah Dzat yang pantas paling berhak dan layak untuk menerima syukur tersebut.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 8 Maret 2017



Pentingnya Memelihara Ke-Sabar-an

Sabar adalah ungkapan yang sering didengar di lingkungan kita. Tiap kali ada saudara, karib kerabat, tetangga, teman, dan siapapun yang terkena ujian, musibah, dan lainnya, ungkapan yang paling pertama diucapkan dari pihak yang mengetahui dan mendengarnya adalah dengan berkata “sabar”. Sabar memang ungkapan sederhana namun sebenarnya adalah sulit untuk diimplementasikan dalam kehidupan ini. Di sinilah diperlukan pembelajaran, latihan dan pembiasaan terhadap segala hal yang terkait dengan ujian, cobaan, dan bahkan musibah yang sewaktu-waktu dapat menimpa diri siapapun. Sikap sabar hampir selalu dikaitkan dengan kejadian yang memprihatinkan, memilukan, bahkan menyedihkan. Akan tetapi sabar sebenarnya tidak hanya ketika menjumpai kesulitan dan cobaan semata. Dalam perspektif Islam, sabar tidak hanya sebatas ketika seseorang menemui musibah atau bencana semata, namun datangnya kenikmatan dan kebahagiaan juga dianggap sebagai sebuah ujian yang memiliki konsekuensi tindakan sabar.

Dalam kaitan itu, Imam al-Ghazali memberikan batasan tentang sabar ke dalam tiga point penting. *Pertama*, sabar ketika berhubungan

dengan masalah ta'at kepada Allah SWT (*al-shabru 'ind al-tha'ah*), yaitu sabar ketika menghadapi atau dihadapkan kepada ta'at dalam melaksanakan perintah dan menghindari larangan Allah SWT. Sabar dalam batasan ini, memberikan pengertian bahwa seseorang yang mengaku sebagai orang Muslim harus melaksanakan segala perbuatan yang dianjurkan dan diperintahkan oleh Allah SWT dan meninggalkan segala yang dilarang oleh-Nya. Jika dalam melaksanakan perintah dan larangan ini tidak dilaksanakan secara sabar, maka seseorang dalam menjalankan perintah-perintah Allah akan dihindangi rasa tidak ikhlas, tidak sepenuhnya, dan merasa berat. Namun sebaliknya, jika pekerjaan yang dilakukan tersebut dilandasi dengan niat yang ikhlas, tanpa ada rasa berat, maka perintah Allah dan larangan-Nya tersebut akan dijalannya dengan penuh suka cita, sebab semua itu dianggapnya sebagai tuntutan dan kewajiban bahkan kebutuhan sebagai seorang Muslim yang harus ta'at, tunduk, dan patuh terhadap segala titah Allah SWT. Inilah yang kemudian membawa efek kepada rasa ibadah yang berpengaruh kepada rasa batin yang aman, nyaman, dan menyenangkan dalam setiap melakukan tindakan, sehingga sabar dalam konteks ini benar-benar dapat direalisasikan secara ringan.

Kedua, sabar dalam kaitannya dengan kejadian yang memilukan/musibah (*al-shabr 'ind al-musibah*), yaitu sabar ketika berhadapan dengan berbagai bentuk ujian, cobaan, dan musibah yang menimpa. Sabar dalam pengertian ini adalah tindakan dan sikap sabar ketika mendapatkan ujian dan cobaan yang mendera seseorang. Datangnya musibah dianggapnya sebagai ujian dari Allah SWT yang di kemudian akan diyakini dapat mendatangkan hikmah yang besar, sebab dari musibah yang diujikan Allah kepada hamba-Nya pastilah akan membawa konsekuensi baik jika disikapi dengan rasa lapang dan penuh tanggungjawab. Di sinilah diperlukan kebesaran hati bagi orang yang berada dalam level ini. Kebesaran hati diperlukan dalam menghadapi musibah yang menderanya, sebab kebesaran hati menjadi kunci

dalam membuat seseorang dapat bersikap sabar dalam menghadapi segala musibah. Orang yang dapat melalui segala bentuk musibah ini, akan dianggap oleh Allah sebagai orang yang sukses dalam melewati kesusahan yang menderanya, sehingga hikmah di balik musibah akan segera dapat direngguhnya. Inilah yang kemudian muncul ungkapan dalam Islam, “Sabar itu indah (*al-shabrūn jamil*)”.

Ketiga, sabar dalam kaitannya dengan adanya maksiyat (*al-shabr ‘ind al-ma’shiyat*), yaitu sabar dalam menghadapi atau berhadapan dengan segala bentuk kemaksiatan yang tampak di mata kita. Di mana kemaksiatan sudah merajalela seakan sudah tidak lagi mengindahkan rasa kemanusiaan dan keberagamaan yang ada. Kejahatan terjadi di mana-mana, kebobrokan moral telah menjadi-jadi, korupsi dan manipulasi telah menjadi tradisi, kenakalan remaja, dan tidak ada rasa tanggungjawab dari para orang tua, pemimpin dan pemuka agama, maka inilah yang barangkali disebut sebagai kemaksiatan luar biasa. Jika kondisi seperti ini tidak segera diselesaikan, maka kehancuran dunia akan menjadi sesuatu yang tak terelakkan. Oleh karena itu, titik kesabaran yang mesti dilakukan oleh setiap orang beriman adalah dengan terus membentengi, merubah, dan memperbaiki segala bentuk kemaksiatan yang terjadi tersebut. Konsekuensi dari perilaku sabar dalam menghadapi maksiat adalah adanya upaya untuk merubah dan mencari solusi atas kondisi umat yang telah bobrok dan rusak tersebut. Sabar dalam konteks ini diperlukan sebuah kearifan dari berbagai pihak, orang tua, pendidik, pemimpin umat, dan seluruhnya untuk saling melakukan hal terbaik dan saling membantu dalam menanggulangi maksiat yang sedang dan telah terjadi.

Wallahu a’lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 24 Maret 2017



Mahalnya Sebuah Kejujuran

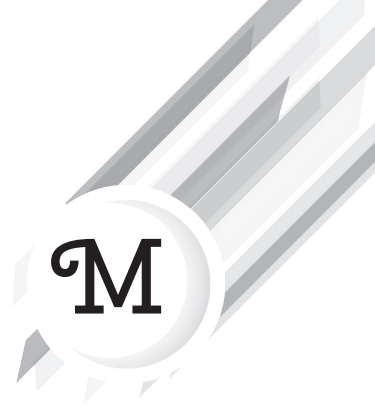
Kejujuran adalah sebuah kata sederhana yang mudah diucapkan namun sulit untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya menyangkut hubungan antar sesama manusia. Jujur itu sendiri dapat diidentifikasi melalui kata hati/nurani. Orang sering mengatakan bahwa jika perjalanannya tidak ingin kesasar/tersesat, maka ikutilah kata hati yang paling dalam. Hati yang paling dalam itu disebut nurani. Nurani, sampai kapanpun, di manapun, dan dalam situasi apapun tidak akan dapat membohongi dan dibohongi. Dilihat dari lahir tampak dan dapat dilakukan sesuai dengan keinginan siapa pun, namun jika dikembalikan kepada nuraninya, maka akan tampak ketidaksesuaian, sehingga inilah yang dikatakan apa yang dilakukan di depan khalayak tampak baik-baik saja, akan tetapi sebenarnya tidak sesuai dengan keinginan dan maksud yang sebenarnya. Inilah yang dimaksud dengan bertentangan dengan nurani. Dari lahirnya, orang dapat mengatakan A, B, maupun C, karena ada sesuatu yang mendorong, menekan, dan mengintimidasi, sehingga dia dapat berkata A, B, maupun C. Akan tetapi sebenarnya dia sangat bertentangan dengan apa yang menjadi prinsipnya. Inilah yang disebut dengan nurani, sehingga nurani sampai kapanpun tidak akan dapat membohongi dan dibohongi

oleh siapa pun. Dengan demikian, kejujuran sebenarnya berdasarkan kepada nurani manusia. Nurani akan selalu menuntun manusia kepada kejujuran, tidak akan sebaliknya. Keputusan yang didasarkan kepada nurani, pastilah akan membuahkan kebahagiaan dan kesejahteraan, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain.

Dalam konteks saat ini, kejujuran seakan menjadi barang langka. Kelangkaan itu disebabkan oleh minimnya orang atau sekelompok orang yang memiliki sikap dan sifat kejujuran. Kepura-puraan dalam hidup seakan menjadi konsumsi setiap saat. Tidak jarang orang mengejar kepentingan dan keuntungan sesaat, namun rela mengorbankan kejujuran yang selaras dan sejalan dengan nuraninya. Nuraninya dapat digadaikan sesaat demi meraih keuntungan sesaat walaupun mengorbankan keluarga, saudara, teman baik sekalipun. Asalkan apa yang menjadi tujuannya dapat tercapai dengan mulus. Kehidupan dengan penuh kepura-puraan seperti ini adalah model kehidupan yang sangat berbahaya, tidak hanya menyangkut dirinya namun juga membawa efek negatif kepada pihak lain. Bahaya yang ditimbulkan dari sikap tidak jujur mungkin tidak dapat dirasakan seketika, namun akan dapat dirasakan pada waktu yang relatif membutuhkan waktu, sebab penyesalan tidak akan muncul pada saat itu juga, namun dapat dirasakan di kemudian hari. Oleh karena itu, efek dari ketidakjujuran (kebohongan) adalah memiliki efek panjang dan tidak mengikat waktunya. Hati-hatilah dengan sikap kepura-puraan dalam tata pergaulan hidup di dunia ini. Di sinilah Nabi SAW memberikan garansi bahwa sikap jujur itu dekat sekali dengan sikap adil. Adil bisa untuk dirinya sendiri, keluarganya, dan orang lain. Sikap adil akan dapat memberikan dampak positif tidak hanya sesaat, namun memiliki implikasi panjang dan abadi, bahkan dapat membahagiakan orang lain tanpa ada batas waktunya. Oleh karena itu, orang yang jujur (adil) dalam konteks ini akan masuk golongan yang mendapat jaminan masuk surga di hari kelak.

Kejujuran simetris dengan kebenaran, kepercayaan, dan keadilan. Contoh mutakhir adalah ujian kejujuran terhadap kasus Novel Baswedan, penyidik KPK yang disiram air keras oleh seseorang ke wajahnya pada saat seusai shalat Subuh di Masjid al-Ihsan kelurahan Pegangsaan Dua, Kelapa Gading Jakarta Utara, Selasa, 11 April 2017 yang lalu, menjadi ujian terberat tentang kejujuran dari seluruh pihak penegak hukum di negeri ini, baik dari Kejaksaan, kepolisian, dan KPK. Juga bagi seluruh elemen masyarakat yang terlibat secara langsung, termasuk Novel Baswedan sendiri sebagai penyidik KPK. Mempermainkan kejujuran dapat membawa konsekuensi terhadap tidak berjalannya ketidakadilan. Oleh karena itu, kejujuran lagi-lagi didasarkan kepada nurani itu sendiri. Bagi yang tidak memiliki nurani, akan berbuat di luar batas-batas kemanusiaan, bahkan jauh lebih mementingkan kepentingan, gengsi, dan kekuasaan. Penyiraman air keras terhadap Novel adalah bukti bahwa kejujuran dapat digadaikan dengan berbagai cara, demi kepentingan sesaat di dunia ini. Ini sekaligus menjadi bukti atas kejujuran di negeri ini seakan menjadi barang langka, dan sekaligus teror bagi setiap penegak kejujuran dan keadilan di negeri ini. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan garansi khusus bagi siapapun yang dapat menjalankan kejujuran dalam menegakkan hukum di dunia ini dengan jaminan masuk surgaNya.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 18 April 2017



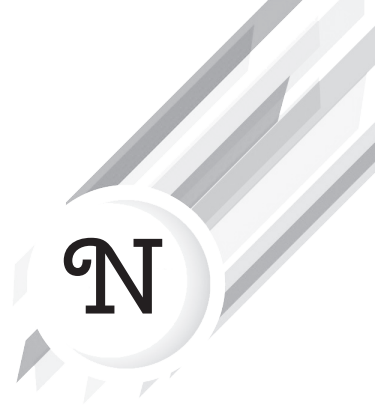
Menguji Keimanan

Iman adalah sebuah kata yang menjadi kunci dalam keberagamaan. Iman menjadi landasan bagi setiap yang beragama. Oleh karena itu, iman dianggap sebagai dasar dari keberagamaan setiap ummat beragama. Tanpa iman, seseorang tidak akan dapat disebut Bearagama secara utuh, sebab iman sebagai landasan teologisnya. Iman yang dipahami sebagai kepercayaan yang menancap pada diri setiap umat beragama, dapat diimplementasikan pada semua aspek kehidupan. Dalam konteks Islam, iman adalah kata pertama dan utama yang harus diajarkan seiring sejalan dengan kata Islam dan ihsan. Iman berisi tentang tauhid kepada Allah SWT, percaya kepada malaikatNya, kitab suci, Rasul-Nya, hari akhir, qadla' dan qadarNya; kemudian Islam yang mengajarkan tentang keberagamaan yang tercantum dalam rukun Islam yang jumlahnya 5 (membaca syahadat, melaksanakan shalat, menunaikan ibadah haji, melaksanakan zakat, dan menjalankan ibadah puasa), kemudian ihsan (berahlak baik kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia serta lingkungannya) adalah tiga aspek dalam ajaran Islam yang harus dijalankan secara bersama, berkelindan, dan berkelanjutan untuk mencapai kesempurnaan dalam beragama. Ketiga domain inilah yang kemudian dikenal sebagai ajaran Islam *kaffah*

(universal). Cara memahami dan menjalankannya pun harus secara bersama-sama, berkelindan dan berkelanjutan, tanpa ada berat sebelah dan pincang antara satu dengan yang lainnya. Sebab ketika mengaku sebagai seorang muslim, maka sekaligus harus ada pada dirinya juga tauhid dan *muhsin* (berbuat ihsan) sekaligus.

Selain para sahabat Nabi SAW tidak satupun orang yang dapat menyaksikan langsung terhadap Nabi SAW setelah tiadanya para sahabat Nabi tersebut. Oleh karena itu, generasi setelah sahabat, tidak akan dapat melihat Nabi secara langsung. Namun hal tersebut tidak berarti akan mengurangi rasa kepercayaan/keimanan ummat Islam terhadapnya. Sebab yang paling penting adalah rasa keimanan terhadap apapun yang diajarkan beliau terhadap ummatnya. Itulah esensi iman pada diri seorang Muslim-Mukmin. Rasulullah SAW sendiri telah memberikan jaminan bagi orang yang beriman kepadanya dan menjalankan apa yang diwasiatkan kepada ummat, dengan mengatakan: *“Berbahagialah bagi orang yang melihatku dan beriman kepadaku, dan sungguh berbahagia, berbahagia, dan berbahagialah bagi orang yang tidak pernah melihatku namun beriman kepadaku”*. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap orang Muslim yang tidak pernah bertemu dengan Nabi namun beriman kepadanya, akan mendapat jaminan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Hal ini menjadi landasan iman yang sungguh-sungguh dan harus diyakini sebagai sebuah kebenaran mutlak. Oleh karena itu, tidak ada keraguan bagi setiap Muslim untuk meyakini bahwa iman adalah menjadi poin sangat penting dalam Beragama.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 19 April 2017



Qona'ah; Harta Yang Tidak Pernah Habis

Qona'ah diartikan menerima apa pun yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya secara lapang dada, tanpa melihat jumlah dan pertimbangan-pertimbangan lainnya. Oleh karena itu, *qana'ah* dianggap sebagai realisasi atas syukur itu sendiri kepada Allah SWT. *Qona'ah* memang sebuah kata yang mudah untuk diucapkan namun pada kenyataannya sulit untuk direalisasikan. Kita sering mendapatkan kenikmatan, baik yang kecil hingga yang besar. Akan tetapi seringkali kita juga tidak menerima apa adanya sebagai pemberian dari Allah SWT tersebut. Apapun yang diberikan kepada kita itu justru sebaliknya, seringkali kali kita acuhkan bahkan dengan nada tidak puas, misalnya saja kita mengatakan “*kok dapat segini aja ya, padahal yang saya maksudkan tidak hanya segini, dan lain sebagainya*”. Ungkapan seperti ini sebenarnya mengandung ketidak-*qona'ah*-an kita terhadap apapun pemberian yang diberikan oleh Allah kepada kita. Jika seorang manusia merasa bersyukur atas setiap pemberian Allah SWT, maka akan diterimanya secara sukarela dan lapang dada. Sebab pada hakikatnya setiap yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya adalah merupakan rahmat dariNya.

Rasulullah SAW memberikan ilustrasi tentang perbuatan dan sikap *qona'ah* ini dengan mengatakan “*al-qana'atu kanzun la yafna (qana'ah* merupakan simpanan yang tak pernah habis)”. *Qana'ah* dianggap sebagai harta simpanan yang tak pernah habis oleh Rasulullah SAW karena dianggap sebagai sesuatu yang sulit dan langka dalam menyikapi pemberian Allah SWT kepada hambaNya itu, sehingga siapa pun yang dapat melaksanakan *qana'ah* dengan baik, maka dia akan dianggap sebagai orang yang memiliki simpanan berharga. Pandai-pandailah memelihara *qana'ah*.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 23 April 2017



Bagian Kedua; Merawat Tradisi



Santri Mondok, Barat “*Bakul Etek*”

(Sebuah Refleksi Hari Santri 22 Oktober 2017)

“Santri mondok iku ibarat *bakul etek*”. Demikian kalimat yang masih sterngiang-ngiang di telingaku hingga kini, yang diwejangkan K.H. A. Nasir Fatah, Kyai Tambak Beras Jombang, pada saat saya beserta teman-teman sekelas di MAN Tambak Beras Jombang untuk meminta doa dan restu sekaligus pamit pulang sehabis ujian akhir semester pada tahun 1992 beberapa tahun lalu.

Kyai Nasir –semoga dipanjangkan umur beliau dan diberi keberkahan dalam hidupnya, amin— menjelaskan bahwa kalimat tersebut memiliki makna bahwa orang mondok di pesantren itu seperti para penjaja/penjual (*bakulan*) yang tiap dini hari berangkat ke pasar untuk membeli/*kulaan* apa saja, ada sayur-sayuran (buncis, kangkung, sawi, mentimun, kacang, tauge, terong, wortel, selada, jamur, dan lain-lain), buah-buahan (tomat, anggur, melon, bengkoang, salak, semangka, pepaya, dan lain-lain), berbagai jenis ikan (ikan laut, ikan asin, daging, ayam, dan lain-lain), bumbu masak (bawang merah-putih, bawang bombay, terasi, ketumbar, kencur, merica, kluwek, lombok, dan lain-lain), bahkan ditambah berbagai aneka jajanan dan kerupuk; hampir semuanya dibeli untuk memenuhi reneck/obrokan/ronjotnya.

Kalau sudah penuh dengan berbagai belanjaan, kemudian dijajakan berkeliling ke gang-gang kampung dan perumahan, dengan harapan siapapun yang berkeinginan dengan barang jajakan/dagangannya untuk kepentingan hari ini, semua akan tersedia di *bakul etek* tersebut—khususnya bagi para ibu-ibu rumah tangga.

Santri yang sedang mondok adalah ibarat *bakul etek* tadi, di mana santri yang sedang mondok di pesantren akan menimba berbagai ilmu keagamaan bahkan tidak hanya itu, sekarang pun ilmu-ilmu umum telah diajarkan di pondok pesantren melalui pendidikan formal, di tambah dengan berbagai skill/keahlian keilmuan lainnya, ada perbengkelan, menjahit, bercocok tanam, bahkan perikanan juga di berikan di pesantren. Ada yang lebih dari itu, termasuk ilmu kanuragan dan ilmu hikmah (peramalan) kadangkala juga dipelajari di pesantren –walaupun tidak semuanya. Berbagai macam pengetahuan inilah yang kemudian akan dijajakan/ditawarkan kepada masyarakat ketika kelak akan kembali ke rumah masing-masing/ke masyarakat. Konsekuensinya, apapun ilmu pengetahuan yang pernah dipelajari di pesantren dulu, akan ditawarkan mana yang laku dan sesuai dengan kepentingan dan tuntutan masyarakat. Pada saat tertentu ilmu fiqihnya yang akan diminati oleh masyarakat, di saat yang lain ilmu tafsirnya yang diminati oleh masyarakat, pada saat yang berbeda ilmu kanuragan dan peramalannya yang laku keras di masyarakat. Demikian seterusnya seperti *bakul etek* yang disampaikan oleh Kyai Nasir tersebut.

Oleh karena itu, santri yang sedang belajar di pesantren, itu tak ubahnya seperti *bakul etek* yang membeli apa saja untuk memenuhi obroknya tadi yang kemudian dijajakan ke masyarakat. Demikian juga santri yang sedang mondok dan belajar di pesantren, berbagai ilmu pengetahuan akan dipelajari. Persoalan laku atau tidak laku di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan kebutuhannya, itu nanti waktu yang akan membuktikannya, ilmu pengetahuan apa yang diminati oleh masyarakat. Di sinilah pentingnya do'a sebagai tradisi yang tak

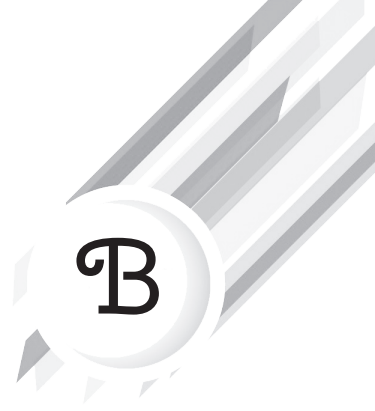
terpisahkan dalam kehidupan santri di pesantren. Di pesantren selalu ditekankan di samping *ikhtiyar* (usaha) juga pentingnya berdo'a agar ilmu pengetahuan yang didapat di pesantren menjadi ilmu yang bermanfaat dan barokah untuk orang banyak.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Selamat Hari Santri Nasional 22 Oktober 2017

Santri Hebat, NKRI Kuat

Kediri, 22 Oktober 2017



Peringatan *Nuzulul Qur'an* 2017

N*uzulul Qur'an* terdiri dari dua kata, yaitu *nuzulun* yang berarti turun dan al-Qur'an yang berarti kitab suci al-Qur'an. Sedangkan *nuzulul Qur'an* berarti suatu peristiwa turunnya al-Qur'an yang diturunkan melalui Malaikat Jibril diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks peringatan *nuzulul Qur'an* ini terjadi perbedaan pendapat di kalangan para 'ulama, yaitu menyangkut peristiwa turunnya al-Qur'an itu sendiri. Ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa turunnya al-Qur'an yang dimaksudkan di sini adalah turunnya secara keseluruhan dari *Lauh al-Mahfudz* ke *Baitul 'Izzah*. Sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa turunnya al-Qur'an seperti yang dipahami ummat Islam selama ini adalah turunnya ayat pertama surat al-'Alaq ayat 1-5 tepatnya pada hari Senin, tanggal 17 Ramadhan. Inilah yang kemudian diperingati sebagai hari *nuzulul Qur'an* oleh ummat Islam, termasuk di Indonesia.

Allah SWT telah memberikan penjelasan dalam al-Qur'an terkait dengan peristiwa *nuzulul Qur'an* ini, yaitu seperti pada surat al-Baqarah ayat 185, surat al-Qadar ayat 1, dan lain-lain. Ada yang meriwayatkan turunnya al-Qur'an pada tanggal 17 Ramadhan, ada juga yang

mengatakan tanggal 21 Ramadhan, dan ada juga yang berpendapat tanggal 23 dan 24 Ramadhan. Walaupun demikian, jumhur ulama sepakat bahwa turunnya al-Qur'an adalah jatuh pada bulan Ramadhan secara keseluruhan. Yang pasti, bahwa peristiwa *nuzulul Qur'an* adalah suatu peristiwa yang memang memiliki nilai lebih di banding dengan hari-hari lainnya, sebab peristiwa ini merupakan peristiwa bersejarah bagi dunia Islam, di mana al-Qur'an turun adalah dalam rangka merubah peradaban umat manusia di dunia, dari masyarakat yang memiliki perangai *jahiliyah* (tidak berperadaban) menjadi masyarakat yang berperadaban (*mutamaddin*).

Sangat penting untuk diingat dan menjadi pelajaran bagi setiap ummat Islam adalah pentingnya membumikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an, di mana al-Qur'an tidak hanya sekedar sebagai pelengkap referensi semata, tidak hanya dibaca saja, namun yang lebih penting dari itu semua adalah memahami dan menjalankan segala apa yang dipesankan oleh al-Qur'an tersebut. Sebab pada masa akhir-akhir ini dijumpai banyak orang yang memahami al-Qur'an sepotong-sepotong, sehingga berpengaruh kepada perilaku dan sikap yang tidak sesuai dengan makna yang sesungguhnya dari al-Qur'an itu sendiri. Yang lebih parah adalah tidak/enggan bertanya kepada orang yang lebih paham tentang kandungan di dalam al-Qur'an, sehingga yang terjadi adalah pembelokan makna dan maksud dari al-Qur'an; misalnya menyangkut tentang kepentingannya, lebih-lebih ketika menjelang Pilkada (pemilu) tidak sedikit menjadikan/mencari-cari alat/media legitimasi dari ayat-ayat al-Qur'an walau sekedar untuk mencari pembenaran terhadap sikap dan perilaku politiknya. Kasus yang paling mutakhir adalah jelang pilkada di DKI Jakarta beberapa waktu lalu, yang mengantarkan Basuki Cahaya Purnama (Ahok) sebagai pesakitan yang kemudian dihukum penjara 2 tahun akibat dari anggapan penistaan yang dilakukan olehnya, sebagai konsekuensi dari pemahaman yang tidak komprehensif terhadap ayat-ayat al-Qur'an —

khususnya surat al-Maidah: 51— oleh sebagian yang mengaku sebagai ulama, kemudian diikuti oleh sebagian umat Islam yang tidak faham tentang itu. Kemudian dalam perjalanan selanjutnya dianggap sebagai bagian dari agenda politis dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an ini. Hal-hal inilah yang kemudian menjadikan al-Qur'an sebagai referensi yang diletakkan tidak pada tempatnya, sehingga berakibat kepada pendistorsian terhadap makna dan maksud sebenarnya dari turunya al-Qur'an.

Ada satu Hadis yang sangat populer terkait dengan peringatan ini adalah “*saya'ti zamanun 'ala ummati la yabqa al-Islam illa ismuhu, wa la yabqa al-Qur'an illa rasmuhu* (akan datang suatu masa di mana Islam hanya tinggal nama saja, dan al-Qur'an hanya tinggal tulisannya semata”. Hal ini menunjukkan atas keprihatinan Rasulullah SAW akan datangnya suatu masa, di mana Islam dan al-Qur'an hanya pajangan dan sekedar referensi saja, sementara kandungannya sudah jarang dijadikan landasan dalam kehidupan secara menyeluruh, sehingga yang terjadi adalah manipulasi dan politisasi ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kemauan dan kepentingannya semata. Bahkan tidak sedikit pemahaman al-Qur'an dipakai pembenaran terhadap pendapat orang/kelompok tertentu, sehingga yang lainya dianggap salah semua. Inilah yang barangkali dimaksud dengan pendistorisian terhadap makna al-Qur'an. Padahal al-Qur'an itu sendiri mengandung nilai universalisme dan kosmopolitanisme dalam kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, dan semua aspek kehidupan lainnya.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 15 Juni 2017



Refleksi *Nuzulul Qur'an* (Ramadhan 1439 H/2018 M)

Pada setiap tanggal 17 Ramadhan kita sebagai ummat Muslim senantiasa diingatkan satu peristiwa sejarah yang sangat luar biasa, yaitu sejarah turunnya al-Qur'an al-Karim. Sebab pada tanggal 17 Ramadhan tersebut Allah SWT menurunkan al-Qur'an dari *Lauh al-Mahfudz* secara keseluruhan (*mujmal*) yang berada di langit tingkat ke-7 diturunkan ke Bait *al-'Izzah* yang berada di langit ke-2. Kemudian secara berangsur-angsur al-Qur'an ayat demi ayat dari *Bait al-Izzah* diturunkan melalui Malaikat Jibril AS atas instruksi Allah SWT disampaikan kepada Nabi SAW dengan memakan waktu selama 23 tahun lamanya. Selama 13 tahun diturunkan kepada Nabi pada saat berada di Makkah, dan selama 10 tahun selama Nabi berada di Madinah.

Peristiwa penting turunnya al-Qur'an (*nuzulul Qur'an*) ini oleh Nabi SAW juga selalu diperingati oleh Rasulullah SAW bersama para sahabatnya pada setiap datangnya bulan Ramadhan dengan melakukan tadarus al-Qur'an, baik di saat melakukan shalat taraweh dengan melantunkan ayat-ayat al-Qur'an hingga khatam, tadarus semalam suntuk dan kegiatan-kegiatan lainnya. Oleh karena itu, peringatan *nuzulul Qur'an* dalam konteks saat ini kiranya penting untuk dilaksanakan tidak hanya bermaksud untuk nostalgia sekedar

memperingati semata, namun lebih dari itu adalah untuk mengambil hikmah akan pentingnya nilai-nilai yang diajarkan oleh al-Qur'an melalui Rasulullah SAW, baik menyangkut perkataan, perbuatan, sikap dan perilakunya setiap saat, di mana pun yang dilakukan oleh Nabi SAW baik secara lahir maupun batin senantiasa berlandaskan kepada al-Qur'an, sehingga ada sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah yang berbunyi: "*Kana khulukuh al-Qur'an* (akhliah Rasulullah adalah al-Qur'an itu sendiri)". Dalam konteks bacaan, al-Qur'an ketika dibaca telah mengandung pahala yang besar. Kebesaran pahala akibat dari bacaannya tidak dihitung perkalimat, per ayat, namun perhuruf telah dihitung dengan satu kebaikan dan satu kebaikan mengandung 10 kebaikan (*man qara'a harfan min Kitabillahi SWT falahu hasanaton, fa al-hasanatu bi'asyri amtsaliha, wa aqulu alif lam mim laisa harfun wa lakin alifun harfun wa lamun harfun wa mimun harfun*). Demikian Hadis Nabi SAW memberikan perumpamaan pahala orang yang membaca al-Qur'an al-Karim.

Al-Qur'an memiliki kandungan nilai-nilai yang luar biasa jika dipahami, direnungkan, dan dilaksanakan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab al-Qur'an diturunkan tidak hanya menjadi bahan bacaan namun lebih dari itu, yaitu sebagai landasan dalam berbuat, berperilaku dan bersikap dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Al-Qur'an diturunkan adalah dalam rangka memperbaiki peradaban umat manusia, dari yang awalnya bodoh (tidak berperadaban) menjadi cerdas (berperadaban). Oleh karena itu, al-Qur'an selalu menuntun ummatnya menuju manusia yang selalu berperadaban dalam arti lain berakhlaq *al-karimah* dalam membangun masyarakat yang ideal, yaitu masyarakat yang berbudi luhur, adil dan sejahtera secara lahir dan batin. Inilah yang mencadi cita-cita al-Qur'an diturunkan untuk ummat manusia.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 1 Juni 2018



D

Lebaran, Laburan, Leburan, Liburan, & Luberan

Ciri khas keberagamaan Islam di Nusantara (baca: Indonesia) adalah adanya kreasi, akulturasi, modifikasi, bahkan kadang-kadang cenderung sinkretisasi. Hal ini yang menjadikan nilai-nilai keberagamaan Islam selalu membumi, mengkonteks, dan sesuai dengan situasi dan zamannya. Model keberagamaan seperti ini tentu mengacu kepada *sanad* yang tidak asal-asalan, bahkan mengacu kepada *sanad sahih* dan dapat dipertanggungjawabkan melalui ajaran dan praktek keberagamaan para ulama *shalihin* (semisal Wali Songo) yang telah berhasil mendinamisasikan nilai-nilai Islam dengan budaya/tradisi setempat/lokal. Di antara hasil dari kontekstualisasi dan dinamisasi itu adalah munculnya tradisi *lebaran*, *laburan*, *leburan*, *liburan*, dan *luberan*, yang muncul pada setiap saat hari raya Idul Fitri tiba, 1 Syawal. Ungkapan khas Jawa itu tidak akan ditemukan dalam konteks keberagamaan Islam manapun di dunia ini. Oleh karena itu, ungkapan tersebut menjadi salah satu ungkapan keberagamaan ummat Islam Nusantara, khususnya di Jawa ketika saatnya tiba hari raya Idul Fitri, di samping tidak sedikit ungkapan lainnya yang menjadi ciri khas Islam di Nusantara ini.

Lebaran yang berasal dari kata “*lebar*”, memiliki arti luas. Ungkapan ini mengandung arti bahwa setiap ummat Islam setelah melakukan ibadah puasa selama bulan Ramadhan, maka diharapkan pasca puasa akan memiliki hati yang lebar, lapang, bebas dari segala dosa, karena juga memberikan kelebaran (membuka) hati untuk memaafkan pada pihak lain, sehingga kembali menjadi fitri (suci) sebagaimana pada kondisi awal manusia dilahirkan (fitriah). Ungkapan ini sesuai dengan Hadis Nabi SAW: “*Barangsiapa yg berpuasa pada bulan Ramadhan dengan dilandasi iman dan penuh pengharapan kepada Allah, maka segala dosa-dosanya akan diampuni oleh-Nya*”.

Ungkapan yang mengiringi lebaran adalah “*laburan*”, berasal dari kata “*labur*” yang memiliki makna mengecat. Seperti dalam ungkapan “saya melabur tembok rumah”, artinya saya sedang mengecat rumah. Dalam konteks ini, laburan dapat dimaknai sebagai ungkapan akan pentingnya mengecat dan mendesain hati dengan cat yang indah dan cantik, setelah sebulan Ramadhan dilatih dan didandani, sehingga tampak indah, cantik, dan menawan dalam tata pergaulan dengan sesama. Tidak ada lagi celah kebencian dalam hati, dibuangnya jauh-jauh *su’udzan* (prasangka buruk) pada sesama, dan lain-lain.

Ungkapan berikutnya adalah kata *leburan* yang berasal dari kata “*lebur*” yang memiliki arti “*nyatu* (menjadi satu)”. *Nyatu*/menyatu/lebur dalam perspektif sufi yang kemudian menjadi tujuan dari semua ibadah, termasuk tujuan dari ibadah puasa, yaitu menyatunya seorang hamba dengan kekasih sejatinya —secara spiritual— yaitu Allah SWT. Sebab tujuan dari semua ibadah itu adalah untuk mencapai derajat “*taqwa*” kepada Allah SWT.

Ungkapan selanjutnya yang mengikuti ketiga ungkapan di atas adalah “*liburan*”, yang berasal dari kata “*libur*”, yang berarti “*prei, cuti, yaum al-uthlah, holiday*”. Liburan (cuti bersama) di hari Idul Fitri senantiasa menjadi tradisi masyarakat Islam Nusantara. Liburan spesial di hari Fitri ini memiliki makna yang tidak hanya liburan

rutin untuk sekedar *refreshing* dan bertamasya (rekreasi) semata, namun memiliki makna spiritual-religius yang tinggi, yaitu menjalin komunikasi, anjangsana, dan *bersilaturrahim* dengan berbagai sanak keluarga, orang tua, kakek-nenek, kerabat, saudara, teman, tetangga, guru-guru, kyai, kolega, mitra, dan lain sebagainya. Di sinilah terdapat nuansa-nuansa *refreshing* dan rekreasi yang sangat alamiah, sebab yang dikunjungi secara langsung tidak hanya berdekatan jaraknya, namun juga ada yang jauh. Medsos (media sosial) dapat dijadikan media praktis untuk *bersilaturrahim*.

Ungkapan terakhir adalah “*luberan*”, yang berasal dari kata “*luber*” yang berarti melebar, menyebar, dan juga memperluas. Kata ini memiliki makna bahwa tradisi menyebarkan, memperluas sebagian rizqi kepada pihak yang membutuhkan adalah sebuah keniscayaan di saat Idul Fitri tiba, khususnya berbagai zakat, infaq, dan sedekah. Inilah di antara esensi keberagaman (Islam) Nusantara. Pada konteks ini, momen *lebaran*, *laburan*, *leburan*, *liburan*, dan *luberan*, yang berada di luar negeri pun memaksa untuk bisa pulang dalam rangka *sungkeman*, *silaturrahim* dengan orang tua, sanak saudara, kerabat dan lain-lain. Inilah esensi dari kenapa hari raya Idul Fitri menjadi penting dengan berbagai tradisi *silaturrahim* yang dijalankan di Indonesia. Kondisi ini berbeda jauh dengan perayaan hari raya Idul Fitri yang dilaksanakan di negara-negara Muslim lainnya di dunia. Sudah menjadi *Ijma’* ulama Nusantara, bahwa ungkapan dan perayaan seperti ini tidaklah melanggar/bertentangan dengan syari’at Islam, asalkan perayaan Idul Fitri dijalankan secara proporsional dan tidak melampaui batas yang dilarang oleh syari’at.

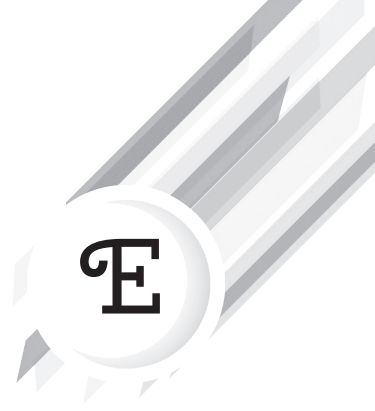
Wallahu a’lamu bi al-shawab!

Taqobbalallohu minna wa minkum taqobbal ya Karim!

Selamat Hari Raya Idul Fitri 1439 H

Mohon maaf lahir & batin

Pinang Asri, 16 Juni 2018



Isra' dan *Mi'raj* Nabi Saw & Perintah Shalat 5 Waktu

Setiap kali datangnya tanggal 27 Rajab, seluruh ummat Islam bahkan dunia telah diingatkan oleh satu peristiwa besar yang dialami Nabi Muhammad SAW, yaitu perjalanan *isra'* dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, dan dilanjutkan *mi'raj* dari Masjidil Haram ke Sidratul Muntaha (puncak langit ke tujuh). Perjalanan Nabi ini tentunya atas kehendak Allah SWT, sehingga Nabi tidak melakukan atas niat sendiri namun atas kehendak dan kuasa Allah SWT seperti yang tersebut dalam QS. al-Isra': 1, dengan menyebutnya "*asra bi 'abdihi* (memperjalankan hambaNya)". Dikisahkan, perjalanan ini ditempuh oleh Nabi hanya semalam, bahkan ada riwayat yang mengatakan, perjalanan Nabi ini singkat dan tidak memerlukan waktu semalam, sehingga pada saat melakukan perjalanan *isra'* dan *mi'raj*, hingga Nabi kembali ke tempat tidurnya masih terasa hangat, sehingga hal ini dianggap oleh sebagian ulama sebagai perjalanan singkat, namun Nabi telah mendapatkan dan menemui berbagai peristiwa penting selama perjalanannya tersebut. Oleh karena itu, pada saat Rasulullah SAW berkisah kepada orang-orang sekitarnya pada saat itu, banyak orang yang meragukan dan bahkan tidak percaya dengan cerita perjalanan *isra'* dan *mi'raj* Nabi tersebut, bahkan ada yang justru mencomoooh dan mengejek Nabi

SAW. Demikian juga sebaliknya, peristiwa *isra'* dan *mi'raj* Nabi juga dapat dijadikan pelajaran bagi orang-orang yang betul-betul percaya dan beriman kepada Allah SWT dan RasulNya. Seperti halnya orang yang pertama percaya terhadap kisah *isra'* dan *mi'raj* Nabi ini adalah sahabat Abu Bakar al-Shiddiq, sehingga *al-Shiddiq* (berarti: benar) yang melekat pada nama Abu Bakar adalah karena dia orang pertama yang mempercayai atas kejadian *isra'* dan *mi'raj* Nabi ini dan diikuti oleh sahabat-sahabat Nabi lainnya.

Peristiwa bersejarah Nabi SAW ini dalam perkembangannya ternyata dapat dikaji secara ilmiah dan dibuktikan secara ilmiah, bahkan tidak sedikit para orientalis yang awalnya tidak mengakui ini, namun pada kajian berikutnya mereka mengakui dan mengagumi, sehingga tidak sedikit gara-gara mengkaji peristiwa *isra'* dan *mi'raj* Nabi ini, kemudian mereka justru berbalik masuk Islam. Peristiwa yang sangat mengesankan dan memberikan dampak luar biasa di dalam perjalanan *isra'* dan *mi'raj* Nabi adalah peristiwa perjalanan spiritual yang luar biasa. Pada perjalanan Nabi ini kejadian yang memiliki pengaruh luar biasa adalah adanya perintah Allah SWT terhadap pelaksanaan shalat 5 waktu dalam sehari-semalam. Di mana dalam satu riwayat dikatakan, shalat yang sebelumnya dilakukan oleh Nabi-Nabi sebelum Nabi SAW dilaksanakan sebanyak 50 kali dalam sehari-semalam, namun ketika Rasulullah SAW akan turun dan sampai di langit ke-6 bertemu dengan Nabi Musa AS., oleh Nabi Musa diusulkan agar kembali menghadap Allah untuk menawar shalat yang sekian banyaknya, sehingga Nabi SAW dan ummatnya nanti mendapatkan keringanan, di sinilah terjadi tawar menawar hingga beberapa kali, sampai akhirnya turun menjadi 5 kali (waktu) dalam sehari-semalam. Kejadian ini dianggap sebagai peristiwa luar biasa, karena menyangkut perjalanan spiritual yang memiliki pengaruh luar biasa pula terhadap keberlangsungan kehidupan spiritual ummat Islam selanjutnya.

Di sinilah makna shalat bagi setiap kaum Muslim tidak hanya persoalan ritual ibadah *mahdhah* semata, namun memiliki implikasi

spiritual yang luar biasa, sehingga shalat dianggap oleh Islam sebagai tiang agama. Dalam sebuah Hadis Nabi disebutkan “*Shalat adalah tiang agama, barang siapa yang dapat menegakkan shalat, maka dia termasuk orang yang menegakkan agama. Barang siapa yang meninggalkan shalat, maka dia adalah orang yang menghancurkan agama*”. Demikian signifikannya shalat, sehingga shalat bagi kaum Muslim adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Mengingat demikian urgennya shalat dalam ajaran Islam, maka dalam keadaan dan kondisi apapun dan bagaimanapun, setiap Muslim wajib melaksanakan secara baik dan konsekuen hingga detik-detik jelang ajal menjemputnya. Hal ini membawa implikasi bahwa shalat yang baik akan memberikan implikasi tidak hanya pada kehidupan pribadi (individual) semata, namun dapat berimplikasi pada kehidupan sosial dan lainnya, sehingga Allah SWT telah memberikan peringatan tegas bahwa “*Sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar (Inna al-shalata tanha ‘ani al-fakhsyai wa al-munkar)*”. Sebab dengan shalat yang baik, maka sebenarnya seseorang telah melakukan penyerahan secara total terhadap Allah AWT. Penyerahan total tersebut secara simbolik dilakukan dengan media shalat yang benar. Pada saat shalat manusia dididik untuk meninggalkan segalanya, hanya tertuju dan konsentrasi terhadap Allah SWT. Pada dasarnya semua yang ada di dunia ini milik Allah dan akan kembali kepadaNya. Dengan landasan spiritual seperti ini, manusia diajak untuk menyadari, mengerti akan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang rendah dan hina di hadapan Allah SWT, dan pada saatnya akan kembali kepada-Nya. Hal ini juga membawa implikasi bahwa ketika seseorang sadar bahwa semua akan kembali kepadaNya, maka mestinya dia juga sadar untuk tidak melakukan hal-hal yang keji dan mungkar.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 26 April 2017

Liburan Sekolah: Dulu, Kini, dan Mendatang

Pada setiap selesai Ujian Akhir Semester (UAS) atau Ujian Kenaikan Kelas (UKK), anak-anak di usia sekolah selalu dipertemukan dengan masa liburan yang cukup panjang. Keriangan anak-anak ini senantiasa menghiasi kehidupan kita, seakan mereka telah terbebas dari belenggu beban berat sekolah yang tiap hari, tiap saat harus belajar dengan seabrek materi pelajaran, di tambah dengan berbagai tugas pelajaran di rumah dengan istilah Pekerjaan Rumah (PR). Ketika hari libur telah tiba, mereka sangat merasakan keriangannya dan kesenangan yang tak terhingga. Oleh karena itu, Beragam acara telah disusun olehnya, mulai dari acara liburan kemana, silaturahmi kemana, hingga kepada liburan bersama teman-teman di rumahnya.

Liburan anak di usia sekolah memang memiliki konteks yang berbeda-beda, substansi liburan bagi mereka pada saat dulu akan berbeda dengan liburan pada saat sekarang ini, dan mungkin akan berbeda jauh dengan konsep liburan yang akan terjadi di masa mendatang. Dalam kaitan ini, ketika penulis ini masih di bangku usia sekolah, model dan karakteristik liburannya akan jauh berbeda dengan

karakteristik liburan masa sekarang. Kalau liburan di masa dulu, penulis —yang pada saat itu hidup di sebuah kampung/desa yang jauh dari keramaian kota— banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat natural (alami) dan sangat konvensional, seperti: main petak umpet, kelereng, dakon dengan menggunakan kerikil-kerikil kecil, katapel dari kayu untuk membidik burung liar, juga diisi dengan kegiatan nyabit (*ngaret*) rumput untuk binatang ternak (lembu dan kambing) di kebun dan sawah, dan lain-lain. Tentu bagi anak perempuan akan menyesuaikan dengan jenis permainan yang khas dan cocok untuk anak-anak perempuan. Untuk saat sekarang ini, jauh berbeda karakter dan model permainan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut, sudah tidak ada lagi permainan yang seperti di atas, walaupun masih ada, itupun masih sangat sedikit sekali. Sekarang mainan bagi anak-anak berbasis *gadget* (HP/Hand Phone, Laptop, iPad, dan lain-lain) yang secara *on-line* dapat diakses dan dioperasikan dengan mudah, juga berlibur ke tempat-tempat keramaian yang telah disiapkan. Jenis permainannya pun berbeda-beda sesuai dengan keinginan penggunanya.

Jenis-jenis permainan tersebut baik secara tradisional maupun modern, akan membawa dampak yang berbeda-beda. Jenis permainan konvensional (tradisional) tentu akan lebih *save* (aman) dan lebih nyaman di banding dengan jenis permainan saat ini. Baik yang berdampak secara psikologis maupun sosial secara bersama-sama. Misalnya saja, permainan dengan model konvensional seperti di desa/kampung pada saat itu, dapat membawa dampak positif dengan terbentuknya jalinan kasih antar teman sebaya, sebab di situ hampir pelaksanaan bermainnya melibatkan kelompok sebaya/seusia, maka secara psikologis dan sosial akan membawa dampak positif terhadap terbentuknya kebersamaan, kesetiakawanan, saling menghargai, ada saling empati, dan menghormati antar kedua belah pihak. Inilah harga termahal untuk saat ini. Jika dibandingkan dengan model permainan saat ini yang berbasis *gadget* tadi, maka keterbentukan psikologis anak

dan sosial tidak akan membawa dampak positif, sebab permainan hampir selalu dilakukan secara mandiri, belum lagi dampak secara fisik bagi anak-anak yang melakukan permainan di depan *gadget* selama berjam-jam tiada henti, sehingga tidaklah berlebihan jika banyak anak yang masih di usia sekolah dasar telah memakai kaca mata minus. Itu pun belum lagi dipertimbangkan dampak secara psikis dan sosial anak yang sudah tidak lagi terjadi interaksi antara teman satu dengan teman lainnya kecuali hanya di sekolah dan di tempat les.

Tentunya jenis dan karakter permainan anak-anak tersebut berbicara dalam konteksnya masing-masing. Permainan konvensional dan tradisional itu terjadi mengingat seperangkat permainan pada saat itu belum mendukung baik secara *soft ware* maupun *hard ware*-nya. Demikian juga jenis permainan di abad modern ini karena peralatan dan medianya telah tersedia secara penuh, sehingga apapun yang terjadi akan membawa dampak baik secara positif maupun negatif. Dalam konteks inilah, maka bagaimana jenis dan model permainan ini dapat dikemas secara baik dengan tidak menghilangkan tujuan permainan di masa liburan ini, sehingga tujuan suci dan utama untuk mengembangkan anak dalam perspektif psikologis dan sosial dapat bersama-sama tumbuh dengan baik, sehingga anak nantinya menjadi anak yang peduli dan peka terhadap lingkungannya, bukan menjadi anak yang arogan dan tidak tahu diri pada setiap lingkungannya. Inilah yang paling penting. Kita tidak bisa membayangkan bagaimana jenis permainan bagi anak-anak di masa mendatang, tentunya jauh lebih canggih di banding dengan yang konvensional dan modern saat ini, atau bahkan mungkin juga akan kembali lagi kepada jenis dan model permainan pada masa lampau, mengingat dampak negatif yang ditimbulkan.

Waalahu a'lamu bi al-shawab!
Pinang Asri, 30 Desember 2017



Anak-Anak Bagaikan Kupu-Kupu Surga

“**A**nak-anak itu bagaikan kupu-kupu surga”, demikian hadis Rasulullah SAW memberikan ilustrasi bagi kehidupan anak-anak yang tidak/belum mengerti/belum bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk. Keceriaan, keriang, dan kegembiraan anak-anak di usia ini seperti kupu-kupu surga yang digambarkan oleh Nabi SAW tersebut. Hal itu terjadi mengingat anak-anak belum bisa membedakan mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk dalam bertutur kata, bersikap, dan bertindak. Anak-anak akan selalu mengikuti dan meniru siapapun yang menjadi profile di depannya. Oleh karena itu, bagi siapapun yang menjadi profile bagi anak-anak harus berhati-hati dalam berkata, bersikap, dan berperilaku. Di sinilah keluguan, kejujuran, dan kadangkala kegelian menyelimuti kehidupannya setiap saat. Bagi siapapun yang tidak menyadari akan hal ini, maka akan menjadi sesuatu yang justru menibulkan hal yang tidak baik, misalnya menganggap bahwa anak-anak ini tidak tahu diri, yang menyebabkan adanya tindakan membentak, menghardik, mencubit, menempeleng, dan lain-lain, yang mestinya perbuatan seperti ini tidak perlu dilakukan

oleh orang yang sudah dewasa. Sebab anak-anak memiliki dunia anak-anak yang memang seringkali membuat ego dan emosi terbakar jika tidak memahami dan mengerti secara psikis diri anak.

Contoh yang paling kita ingat adalah ketika datangnya bulan Ramadhan, di mana kegiatan yang paling melekat pada saat Ramadhan tiba adalah shalat taraweh. Jika waktu shalat taraweh sudah tiba, maka anak-anak akan menjadi riang gembira, mereka akan datang memenuhi mushalla, masjid, dan tempat-tempat yang digunakan shalat taraweh terlebih dahulu, bahkan tidak jarang saling berebut untuk mengambil tempat, dan seringkali orang dewasa yang datang belakangan tidak kebagian tempat shalat. Mereka akan membuat gaduh dan riuh pada saat sebelum dan sedang shalat dilaksanakan. Mereka dengan cueknya saling sikut, saling plorot celana, sarung, bahkan berlarian kesana-kemari tanpa merasa bersalah dan berdosa. Melihat pemandangan anak-anak seperti ini jika tidak dihadapi dengan hati yang lapang dan terbuka, maka orang dewasa akan mudah sekali marah bahkan mencubit atau sampai mengusirnya untuk tidak boleh ikut bergabung dalam jamaah shalat taraweh. Akan tetapi sebaliknya, bagi orang dewasa yang paham dengan kondisi psikis anak-anak, akan melihatnya secara biasa-biasa, bahkan itu dianggap sebagai fenomena yang indah dan menyenangkan. Sebab itulah dunia anak-anak. Pada dasarnya keramaian anak yang dibinanya itu adalah bagian dari proses pembelajaran berinteraksi antar sesama dan dalam konteks pembelajaran shalat, adalah bagian dari itu semua. Oleh karena itu, pembiaran terhadap anak-anak yang sedang riang dan ramai pada saat shalat sekalipun, tidak dapat disalahkan, bahkan sebaliknya. Hal demikian juga telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, ketika sayyidina Hasan dan Husein, keduanya adalah cucu Rasulullah, anak-anak dari sayyidina Ali Ra bermain kuda-kudaan di punggung Nabi pada saat melakukan sujud, Nabi pun lama sekali tidak berdiri sampai turunnya Hasan dan Husein dari punggung Nabi. Kemudian salah seorang

sahabat Nabi bertanya, kenapa Nabi lama sekali tidak berdiri pada saat sujud? Jawab Nabi: Karena di punggungku ada dua cucuku yang sedang bermain kuda-kudaan, sehingga aku harus menunggu mereka berdua turun dari punggungku. Teladan baik Nabi ini merupakan petunjuk bahwa anak-anak adalah kupu-kupu surga yang memang membawa keindahan dalam dinamika kehidupan di dunia ini.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 4 Juni 2018

Megengan (Menyambut Datangnya Ramadhan) 2017 M

Ada sebuah do'a yang dipanjatkan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah Hadis sangat populer, yaitu “*Allahumma barik lana fi rajaba wa sya'bana wa ballighna Ramadhan* (Ya Alloh berilah keberkahan pada kami di bulan Rajab, sya'ban, dan temukanlah kami pada bulan Ramadhan”. Hadis ini adalah sebuah Hadis mengandung sebuah pemberitahuan sekaligus peringatan bahwa ada tiga bulan yang dianggap oleh Rasulullah SAW sebagai bulan yang agung dalam Islam, yaitu bulan Rajab, bulan Sya'ban dan bulan Ramadhan. Khusus terkait dengan bulan Sya'ban dianggap sebagai bulan istimewa karena bulan yang mengiringi bulan Ramadhan sebagai *sayyidul syuhur* (puncak bulan). Bulan Sya'ban juga dianggap sebagai bulan persiapan menjelang Ramadhan. Dalam tradisi Jawa, bulan Sya'ban dianggap juga sebagai bulan istimewa, karena di dalamnya mengandung bulan persiapan, di mana di sini ada tradisi untuk berkumpul, berbincang, berdo'a kepada leluhur, dan bersedekah kepada tetangga, kerabat, sanak saudara, dan handai taulan. Ini semua dianggap sebagai latihan dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Inilah yang kemudian disebut sebagai “*megengan*”.

Megengan dalam kamus Jawa berasal dari kata “*megeng*” yang memiliki arti “*ngempet*”. *Ngempet* ini dimaknai sebagai *ngempet* terhadap hawa nafsu yang selama setahun telah menguasai manusia. *Ngempet* dianggap sebagai hal sangat penting terhadap perilaku, sikap, dan hawa nafsu keduniaan yang melebihi batas. Oleh karena itu, *megengan* memiliki nilai tidak hanya spiritual, namun juga sosial yang tinggi, sebab di sini mengandung nilai-nilai kepedulian terhadap pihak lain, khususnya bagi orang yang lemah secara ekonomi. Dalam sejarahnya, *megengan* sebagai tradisi lokal yang digagas oleh Sunan Kalijaga. Di dalam tradisi ini ada sebuah rangkaian yang mengiringinya, yaitu dengan mendatangi makam para luluhur untuk kirim do’a (*nyekar*). Biasanya tradisi ini dilaksanakan seminggu sebelum datangnya bulan puasa Ramadhan. Orang akan berbondong-bondong menuju makam dalam rangka *nyekar* terhadap kakek-nenek moyang, bapak-ibu, sanak saudara, sahabat karib, dan lain-lain, yang telah meninggal mendahului kita semua. Kegiatan *megengan* tidak hanya dilakukan di rumah, atau *nyekar* di makam-makam yang ada, namun juga dilaksanakan di masjid-masjid, mushalla, di kantor, dan lain-lain. Tradisi *megengan* ini menjadi menarik karena memiliki nilai spiritual dan sosial yang tinggi.

Memang, tidak dapat dinafikan bahwa sebagian ada yang menganggap tradisi *megengan* dianggap sebagai tradisi yang tidak sesuai dengan syari’at Islam, karena tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah, sehingga dianggap sebagai hal baru dan mengada-ada. Oleh karenanya, tradisi *megengan* ini dianggap *bid’ah* dan hukumnya dilarang (*haram*). Akan tetapi menurut ulama *Ahlu Sunnah wal Jama’ah*, tradisi ini dianggap sebagai *bid’ah* namun *bid’ah hasanah* (amalan yang baik) karena memiliki spirit spiritual dan sosial yang tinggi tadi, dan Islam (termasuk di dalamnya syari’at yang dijalankan) selalu berdialog dan berdialektika dengan konteks sosial, kultural dan historis setempat. Oleh karena itu, *kebid’ahan megengan* tersebut tidak lah sampai kepada *bid’ah* yang diharamkan, namun *bid’ah hasanah* yang memiliki nilai

manfaat yang banyak. Demikian juga tradisi-tradisi yang berkembang dan berjalan di lingkungan kita selama berabad-abad, sebagaimana yang dirintis dan dikembangkan oleh para luluhur, ulama seperti Wali Songo. Wali Songo adalah ulama yang memiliki kualifikasi mumpuni dalam bidang agama, di samping orang yang sangat shalih dan memiliki karakter dan akhlaq yang tinggi. Oleh karena itu, apapun tradisi yang berkembang dan berjalan selama ini, selama tidak bertentangan dengan syari'at secara prinsip, maka selama itu juga akan dibolehkan menurut syari'at (ditoleransi).

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 18 Mei 2017

Nyekar (Kirim Do'a Di Bulan Ramadhan)

N*yekar* adalah tradisi berziarah ke kubur/makam orang meninggal dunia. *Nyekar* merupakan tradisi yang telah lama dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Nusantara, khususnya masyarakat Jawa. Dalam tradisi *nyekar* banyak kegiatan yang dilakukan, tidak hanya kirim do'a kepada kakek, nenek, bapak, ibu, saudara, sanak keluarga, karib kerabat, dan handai tolan, namun juga kepada para guru, kyai, ulama, para wali, dan lainnya. Tradisi *nyekar* ini juga dapat berupa rangkaian selain kirim do'a, juga ada yang menggelar khataman al-Qur'an di samping lokasi pemakaman, diiringi juga dengan tabur bunga, sedekah, acara kirab *nyekar*, dan lain-lain. Tradisi *nyekar* ini sebenarnya tidak hanya terjadi di Indonesia semata, namun juga terjadi di sebagian dunia Islam. Misalnya di Turki, juga terdapat tradisi semacam *nyekar* (ziarah kubur), di Iran dan sebagian Negara Timur Tengah lainnya. Akan tetapi jika di Negara-negara Islam lain tidak secara khusus dilakukan pada saat jelang Ramadhan, namun di Indonesia memiliki ciri dan karakter yang lain, yaitu di setiap memasuki jelang Ramadhan, jelang Hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, hari Kamis-Jumat, dan lain-lain. Oleh karena itulah, ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa mengkhususkan tradisi seperti ini secara syar'i tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah

SAW., sehingga tradisi kekhususan semacam ini dianggap mengada-ada (*bidh'ah*) dan dilarang dalam Islam. Akan tetapi, jika dilihat dari manfaat dan tujuan do'a yang dikirim kepada ahli kubur, maka hal ini dianggap memiliki nilai manfaat dan masalah bagi orang yang meninggal dengan tersampainya do'a kepada ahli kubur, dan manfaat bagi para *penyekar* (peziarah) untuk dapat mengingat selalu tentang kematian yang bisa datang sewaktu-waktu. Hal ini sesuai dengan Hadis Rasulullah SAW: “*zuru al-qubura fainnaha tudzakkirukum al-akhirah* [berziarahlah ke kubur, karena sesungguhnya ziarah kubur itu dapat mengingatkanmu kepada akhirat] (HR. Muslim, No. 976, Ibn Majah no. 1569, dan Ahmad 1: 145)”.

Dengan demikian, ziarah kubur (orang Jawa menyebut: *nyekar*) tidak hanya dipandang dengan mempertimbangkan aspek syari'at semata, namun juga dapat dipandang dari aspek yang lainnya, misalnya aspek budaya, sosial, ekonomi, dan lain-lain. Dari aspek budaya dan sosial misalnya, dapat diambil hikmah bahwa dengan *nyekar*, seseorang akan terjalin dan teringat dengan kakek-nenek moyang, sanak saudara, karib kerabat yang telah memiliki ikatan emosional dan darah, sehingga akan selalu diingat tentang hubungan baik yang selama hidup terjalin. Dari sini secara sosial akan dapat dijadikan media dan alat introspeksi tentang kebaikan dan kejelekan yang pernah dilakukan di antara manusia selama hidupnya, sehingga yang baik akan diteruskan; sedangkan yang memiliki dampak keburukan, akan berusaha untuk diperbaiki. Dari aspek budaya, misalnya tradisi ini telah menjadi wisata religi yang baik manakala kebersamaan dalam keluarga untuk melakukan ziarah kubur secara bersama-sama, akan terjalin komunikasi yang baik, apalagi bertemunya banyak orang di makam/kuburan yang selama ini tidak pernah ketemu, sehingga terjadi komunikasi/obrolan yang kondusif tentang berbagai hal.

Dari aspek ekonomi, warga sekitar juga merasakannya, di saat ziarah kubur (*nyekar*) ini ada tradisi yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat, yaitu munculnya para penjual/penjaja dadakan untuk

menjual bunga-bunga yang akan ditaburkan di pusaran makam. Dalam konteks ini, ternyata menurut perhitungan ekonomi memiliki penghasilan yang tidak sedikit, sebab pelaksanaan *nyekar* ini berjalan sekitar seminggu sebelum/menjelang datangnya bulan Ramadhan. Dalam waktu seminggu itulah dampak ekonomi bagi masyarakat yang tinggal di sekitar pemakaman, akan terasa sekali dan dapat membantunya akibat hasil dari penjualan bunga-bunga tersebut. Demikian juga dampak bagi Jukir (Juru Parkir) dadakan, yang membantu menata dan merapikan parkir kendaraan orang yang sedang *nyekar* ke makam (*maqbarah*).

Dari aspek pendidikan, dengan menyertakan anak-anak yang masih di usia sekolah, akan memiliki dampak pendidikan karakter positif. Sebab dengan mengajak anak-anak untuk ikut berziarah akan dapat diambil banyak pelajaran, antara lain: *Pertama*, anak-anak akan diperkenalkan tentang keberadaan dirinya sebagai manusia yang suatu saat akan kembali ke Haribaan Ilahi (Allah SWT) sebagaimana dialami oleh para pendahulunya tersebut. *Kedua*, anak-anak akan mendapatkan pemahaman tentang pentingnya do'a terhadap orang yang telah meninggal dunia, khususnya bagi orang tua, guru, kyai, ulama, yang telah mendahuluinya. *Ketiga*, pelajaran akan pentingnya ilmu pengetahuan yang telah diajarkan oleh para guru, kyai dan ulama, walaupun mereka telah meninggal namun ilmu yang diberikan kepada kita, tidak akan pernah hilang, bahkan terus menjadi amal jariyah mereka. *Keempat*, dengan *nyekar*, maka anak-anak akan dipahamkan tentang keberadaan dirinya sebagai orang yang harus taat dan tetap menjadi orang yang tahu diri dan mengerti rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Dalam konteks ini, tradisi *nyekar* kiranya menjadi sesuatu yang perlu dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Wallahu a'lamu bi al-Shawab!

Lebak Banten, 22 Mei 2017

Harlah Nu Ke-94: “Mengetuk Pintu Langit, Menggapai Nurullah (Cahaya Allah Swt)”

Tanggal 9 April 2017 NU telah berada dalam usia 94 tahun, tepatnya ketika PWNU Jawa Timur memperingati hari lahirnya pada tanggal tersebut di Stadion GOR Sidoarjo, dengan mengambil tema “mengetuk pintu langit menggapai Nurullah”. Dihadiri oleh ratusan Kyai, ulama, umara, dan ratusan ribu warga Nahdliyyin *tumplek blek*, sehingga Stadion GOR Sidoarjo tidak dapat menampung seluruh jamaah Nahdliyyin yang sengaja hadir dan tumpah ruah ke luar GOR. Peringatan hari lahirnya NU yang ke-94 ini adalah momentum strategis dan memiliki makna berbeda, karena peringatan NU ini berbarengan dengan kondisi sosial, ekonomi, politik, budaya, kemajemukan, dan agama di Indonesia telah mengalami ujian yang luar biasa di tengah maraknya pemahaman keagamaan yang mengalami dinamika seiring dengan munculnya pemahaman keagamaan yang keluar dari pemahaman keagamaan *mainstream* yang selama ini dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, kita sebut misalnya oleh NU

dan Mumhamadiyah. Pemahaman keagamaan yang dibawa adalah pemahaman yang rigid, *un-context*, dan seakan jauh dari konteks pemahaman keagamaan yang asli dari Indonesia. Dengan kata lain, bahwa pemahaman keagamaan yang mereka bawa adalah pemahaman keagamaan impor dari Negara lain, khususnya dari Timur Tengah –yang biasa disebut sebagai kelompok transnasional. Menurut mereka, agama harus sama dengan Arab, harus sama dengan di Timur Tengah. Padahal dalam kenyataannya, pemahaman keagamaan oleh sebagian penganut di sana jauh dari panggung api dari pesan-pesan luhur dari agama. Coba kita lihat saja, bagaimana konflik saudara-seiman di sana hingga kini tidak kunjung selesai. Anehnya pemahaman keagamaan model ini seakan dipaksakan untuk bisa diterapkan dalam semua segi kehidupan di Indonesia baik dalam bidang politik, ekonomi, budaya, dan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pemahaman keagamaan ini telah membawa konsekuensi terhadap pemahaman ideologi kebangsaan yang ingin memisahkan antara agama dan Negara, sehingga mereka lebih cenderung kepada anti Pancasila, NKRI, UUD '45 dan Bhinneka Tunggal Ika. Dengan alasan demokratisasi, mereka memaksakan kehendak untuk dapat meng-*goal*-kan apa yang menjadi tujuannya secara politis, yaitu *khilafah Islamiyah*, khususnya oleh kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Padahal HTI di berbagai belahan dunia telah dianggap sebagai biang kerok ketidakstabilan, sehingga di Negara yang selama ini menjadi pencetus dan pelopor HTI pun menolaknya, seperti di Mesir, Libanon, Suriah, dan Negara Timur Tengah lainnya, apalagi di Negara-negara Barat/Eropa. Jika demikian halnya, maka Indonesia menolak kehadirannya adalah sebuah keputusan bijak, karena ideologi yang ditawarkan jelas-jelas bertentangan dengan ideologi Pancasila, dan dapat merongrong kebhinnekaan di Indonesia yang telah berabad-abad dibangun dan dikembangkan oleh nenek moyang dan dipilih oleh para pendiri bangsa sebagai ideologi yang sudah cocok dan pas dengan karakter dan kultur bangsa Indonesia.

Harlah NU ke-94 telah berada dalam momentum yang sangat baik di tengah situasi demikian, sebab NU telah mengambil posisi yang konsisten sejak pertama kali pendiriannya dan berdirinya bangsa ini. Pancasila dan faham kebhinnekaan ini sengaja dipilih bukan hanya melalui pertimbangan yang matang dan cerdas, namun juga melalui pendekatan spiritual yang tajam (istikharah) dari para ulama dan para wali, di samping pertimbangan kemajemukan budaya, etnis, suku, golongan, kepercayaan, dan agama adalah menjadi pertimbangan tersendiri, sehingga ideologi Pancasila dan faham kebhinnekaan di anggap sesuai dan cocok dengan karakter dan kultur Indonesia. Para ulama dan para wali Nusantara telah melakukan *ijtihad brilliant* dalam rangka memilih ideologi bangsa untuk dipedomani dan diimplementasikan dalam kehidupan ber-masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila, Kebhinnekaan, dan NKRI akhirnya dipilih adalah merupakan pilihan strategis dan memberikan konsekuensi panjang dalam dinamika kebangsaan di Nusantara ini. Oleh karena itu, pilihan Pancasila dan NKRI sebagai pilar kebangsaan tidak dapat diganggu gugat, diganti, bahkan dirubah sekalipun. Sebab keputusan ini dianggap sebagai keputusan final dan mengikat seluruh masyarakat Indonesia. Mempertahankan Indonesia dari rongrongan lain untuk memecah belah ummat dan bangsa melalui perubahan ideologi sama saja dengan tindakan makar dan merusak kesepakatan yang telah dibuat bersama di Indonesia ini. Ini berarti bahwa para perusak tersebut dapat dianggap sebagai pengkhianat bangsa, sehingga perlu dilakukan tindakan tegas menurut hukum dan konstitusi yang berlaku. Oleh karena itu, jika ada salah seorang, sebagian, atau lainnya yang berusaha merongrong, merubah atau mengganti ideologi Pancasila, maka dapat saja mereka dianggap sebagai makar terhadap Negara yang sah. Baginya harus diambil tindakan hukum secara tegas. *Khilafah* telah berakhir di saat berakhirnya *khilafah* Turki Usmani. Hancurnya *khilafah Usmaniyah* adalah berakhirnya *khilafah* di dunia Islam. Jika hari ini masih saja ada yang ingin mendirikan sistem *khilafah* dalam

ketatanegaraan di dunia, termasuk di Indonesia, itu merupakan ilusi (*illusion*), yang tidak akan pernah terwujudkan.

Dalam konteks ini, NU telah menempatkan dirinya pada posisi yang benar, yaitu sebagai pengawal, penjaga dan pelestari Pancasila, NKRI, UUD '45, dan Bhinneka Tunggal Ika. Langkah ini diambil sebagai langkah konstitusional yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur yang telah ditetapkan bersama, di samping sudah merupakan keputusan final oleh seluruh ulama NU dan ummat Islam, sehingga menjaga Pancasila dan NKRI adalah tidak bisa ditawar lagi dan harga mati. Konsekuensi dari ini adalah apapun pemikiran, praktik, dan gerakan yang mengarah kepada rongrongisasi terhadap Pancasila dan NKRI menjadi musuh bersama —khususnya NU dari tingkat yang paling bawah hingga paling atas. Sebab menjaga Pancasila dan NKRI dianggap sama halnya menjaga kyai dan ulama di dalamnya, sebab hal tersebut merupakan keputusan para ulama dan seluruh bangsa Indonesia. Menjaga kyai dan ulama sama halnya menjaga agama itu sendiri. Memperjuangkan tegaknya Pancasila dan NKRI sama halnya memperjuangkan agama di jalan Allah SWT. NU telah memposisikan dirinya demikian, sehingga hingga saat ini hanya NU lah yang dianggap paling konsisten dalam menjaga Pancasila dan NKRI. Dengan peringatan NU ke-94 dibungkus dengan *istighatsah kubra* tersebut, menunjukkan bahwa NU selalu berada di garda depan dalam mempertahankan Pancasila dan NKRI.

Wallahu a'lamu al-shawab!
Plosokandang, 11 April 2017.

Qurban: Ibadah Individual dan Sosial

Pada setiap tanggal 10 Dzulhijjah, umat Islam seluruh dunia telah diingatkan adanya dua peristiwa besar terhadap pelaksanaan ibadah yang memiliki nilai individual dan sosial sekaligus, yaitu ibadah penyembelihan kurban dan ibadah Haji ke Baitullah bagi yang mampu secara fisik dan psikis (*man istatha' ilaihi sabila*). Ibadah penyembelihan binatang kurban (binatang ternak: Sapi, unta, kerbau, kambing, dan lain-lain) merupakan perwujudan dari rasa keimanan umat Islam dalam mengabdikan diri kepada Tuhannya. Kisah penyembelihan kurban pertama kali dalam sejarahnya dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail AS, di mana keduanya telah mendapat ujian berat terhadap pelaksanaan penyembelihan Ibrahim terhadap anaknya, Ismail. Bahkan di dalam al-Qur'an Allah SWT mengabadikannya dalam surat al-Shaffat: 102. Kedua hamba Allah SWT ini dianggap sebagai *prototype* manusia yang sangat taat kepada-Nya, bahkan segala titah perintahNya yang seakan di luar nalar manusia pun dilaksanakan tanpa ragu, dan anaknya (Ismail) yang ketika itu masih dalam usia perkembangan remaja, yang baru saja bisa membedakan yang baik

dan yang buruk, juga mendukungnya secara penuh atas perintah Allah SWT tersebut. Di balik peristiwa itu, sebenarnya mengandung makna penting tentang kepasrahan dan ketaatan total kepada Allah SWT. Hal ini juga sekaligus memberikan isyarat bahwa di dalam keluarga Ibrahim ini telah tertanam pendidikan akidah dan syari'at yang mantap dan meyakinkan. Lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan paling utama untuk menapaki lembaga pendidikan selanjutnya. Jika dalam keluarga telah tertanam pendidikan karakter yang baik, maka pendidikan selanjutnya akan menjadi baik, karakter baik dalam keluarga, akan menentukan karakter bangsanya menuju karakter yang baik pula. Inilah yang kemudian dianggap sebagai ibadah individual yang memiliki implikasi sosial yang tinggi dalam pembentukan karakter manusia.

Kemudian peristiwa kedua pada peringatan hari 'Idul Adha ini adalah adanya peristiwa ibadah haji yang dilaksanakan oleh setiap ummat Islam yang telah mampu —secara fisik dan psikis— untuk melaksanakan perjalanan ke Baitullah (*man istathaa ilaihi sabila*). Peristiwa haji ini juga tidak hanya ibadah ritual dan spiritual yang melulu untuk kepentingan individual semata, namun juga mengandung dimensi sosial yang tinggi. Sebab ketika sudah berkumpul di Baitullah (Mekkah dan Madinah), maka semua asesoris keduniaan yang melekat pada dirinya akan tertanggalkan dengan sendirinya. Tidak ada satupun —baik presiden, gubernur, bupati, camat, pengusaha, penguasa, orang kaya, miskin, dan lain sebagainya— yang paling terhormat di hadapan Allah, sebab semuanya menggunakan pakaian yang sama (serba putih). Hal ini sekaligus menunjukkan betapa manusia itu sangat kerdil di hadapan Allah SWT. Segala asesoris yang melekat pada tubuhnya, tidak akan ada nilainya apa-apa di hadapan Allah SWT. Hal yang demikian telah ditunjukkan ketika orang telah memakai pakaian *ihram* di Tanah Suci tersebut. Semua berbaur dengan pakaian sama, mengelilingi ka'bah (*thawaf*), *sa'i* (berjalan/berlari kecil dari bukit sofa

ke bukit marwah), wukuf di 'Arafah, melempar jumrah, dan lain-lain, adalah rangkaian yang harus dilalui oleh setiap orang yang beribadah haji tanpa pandang bulu. Baik secara individual maupun sosial, semua orang memiliki kedudukan yang sama di hadapan-Nya. Ibadah haji telah memberikan pelajaran baik kepada setiap ummat manusia, bahwa pada hakikatnya manusia itu adalah sama di hadapan Allah SWT, yang membedakan adalah tingkat ketaqwaan terhadap-Nya. Oleh karena itu, Allah menjanjikan melalui Hadis Rasulullah saw, bahwa haji *mabrur* tidak akan mendapatkan balasan dari Allah kecuali hanya surga (*al-hajj al-mabrur laisa lahu jaza'un illa al-jannah*).

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 1 September 2017



Bagian Ketiga; Pentingnya Moralitas



Tetanggaku Nasrani yang Baik Hati

(Refleksi Natal 25 Desember 2017)

Pada beberapa waktu lalu, tepatnya tanggal 20 Desember 2017, pukul 09.00 ada seorang tetangga beragama Kristen berkunjung ke rumah kami dengan membawa sepaket makanan dan jajanan yang terdiri dari satu paket nasi kuning lengkap dengan lauk pauknya dan satu paket kue yang indah, atau dalam istilah kita disebut dengan sepaket berkat. Tentu rasanya juga sangat lezat, karena kami sekeluarga juga ikut merasakannya dan menikmatinya. Pertama-tama tentu yang kami lihat adalah berkat dan bungkusnya yang indah. Di bungkus depan tertera tulisan “Selamat Natal dan Tahun Baru 2017”. Kami sangat terkesan dan terharu terhadap ucapan selamat “tahun baru”nya, bukan pada selamat “Natal”nya. Karena memang di lingkungan perumahan kami, Perumahan Pondok Pinang Asri Plosokandang Tulungagung, tidak pernah ada tradisi *slametan* (memperingati) tahun baru Masehi kecuali pada tahun baru Hijriyah, itupun dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat perumahan. Keluarga kami pun tidak pernah melakukan peringatan seperti itu. Akan tetapi pada keluarga tetangga yang beragama Kristen tersebut justru seakan menjadi tradisi yang tiap

tahun telah melaksanakan peringatan/perayaan dengan membagi-bagi berkat sebagai rasa syukur terhadap datangnya hari Natal dan tahun baru tersebut.

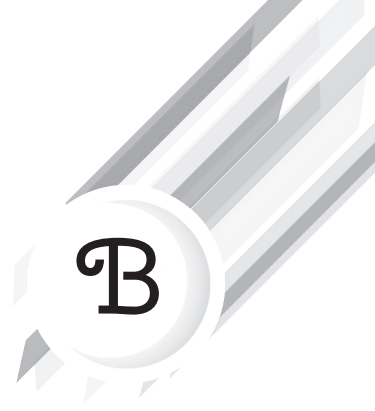
Masyarakat Perum Pondok Pinang Asri mayoritas beragama Islam, dan hanya ada dua keluarga penganut Kristen (Nasrani). Walaupun demikian, kami senantiasa bersama-sama dalam menjalin kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika ada kegiatan-kegiatan baik menyangkut kegiatan keagamaan maupun peringatan hari besar Nasional, seringkali kami sebagai warga perumahan melaksanakan perayaan bersama-sama. Bahkan dua keluarga tetangga yang beragama Kristen seringkali ikut bergabung untuk sekedar menghormati acara keagamaan yang kami lakukan, misalnya acara Maulid Nabi SAW, Isra' dan Mi'raj Nabi SAW, Halal bi Halal, dan lain-lain, dengan ikut datang dan bergabung di Mushalla. Tentu menyangkut hari Besar Nasional, tidak akan pernah kami tinggalkan, misalnya peringatan 17 Agustusan—dengan mengadakan beragam kegiatan lomba, kerja bakti sosial, jalan sehat, dan lain. Bahkan sebagian besar warga—termasuk saudara Kristen tadi selalu memberikan sumbangan berupa beberapa hadiah menarik untuk mensukseskan acara tersebut. Pada saat berkumpul inilah kami bisa saling menyapa, *sharing*/berbagi hal mulai dari hal-hal ringan keseharian hingga kepada hal-hal menyangkut berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat di lingkungan perumahan pinang asri Plosokandang.

Dalam konteks tata pergaulan seperti inilah kami senantiasa saling menumbuhkan apresiasi, saling menghormati, saling *tepo seliro*, dan juga saling menghargai mulai dari yang paling sederhana hingga kepada hal-hal yang sangat dibutuhkan oleh kami semua. Oleh karena itu, dalam konteks itulah, kami tidak pernah merasa canggung untuk memberikan ucapan “selamat natal” kepada saudara kami yang beragama Kristen. Demikian juga ucapan yang sama, misalnya pada saat lebaran tiba, mereka juga melakukan hal sama dengan memberikan

ucapan “selamat Hari Raya Idul Fitri” dan selalu ikut anjang sana dari rumah ke rumah untuk meminta maaf kepada warga Pinang Asri dan warga yang ada di lingkungan Dusun Kudusan di luar perumahan Pinang Asri.

Contoh pergaulan dan kebersamaan semacam ini sebenarnya dapat kita jadikan teladan dalam menjalin *ukhuwwah basyariyah* (persaudaraan atas dasar kemanusiaan) dan *ukhuwwah wathaniyah* (persaudaraan atas dasar sesama warga bangsa) dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Nabi SAW pun dalam kehidupannya dengan berbagai suku dan agama telah dapat memberikan contoh baik dalam pergaulannya, misalnya dengan kaum Yahudi dan Nasrani di Madinah —bahkan Nabi sendiri juga pernah menjalin kerjasama dalam membangun perekonomian dengan kaum Nasrani dan Yahudi. Prototype yang ditunjukkan oleh Nabi SAW ini bahkan dalam bidang *mu'amalat* (masalah keduniaan) menjadi inspirasi bagi seluruh kaum Muslimin di dunia, bahwa pergaulan antara sesama tidaklah dibatasi oleh sekat-sekat agama, suku, rasa, antar golongan maupun lainnya, untuk menjalin harmoni kehidupan, sehingga tujuan luhur dari kehidupan itu sendiri adalah terpenuhinya kebahagiaan yang hakiki, yaitu kehidupan yang saling menghargai, menghormati, dan mengapresiasi satu sama lain. Inilah yang menjadi inti pergaulan antar sesama itu.

Wallahu A'lamu bi al-Shawab!
Pinang Asri, 25 Desember 2017



Intoleransi yang Tidak Perlu Ditoleransi

Tindakan intoleransi saat ini seakan menjadi pemandangan tiap saat. Mudah sekali orang terpancing untuk melakukan *bullying* (gertakan), persekusi (penganiayaan) terhadap pihak lain yang dianggap tidak cocok/sekedar berbeda dengannya. Indonesia saat ini telah dihadapkan pada tindakan yang tidak toleran, sewaktu-waktu bisa mecabik-cabik kerukunan ummat beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pada dekade terakhir ini paling tidak ada empat kejadian yang menimpa penyerangan (tindakan kekerasan) terhadap tokoh agama —tidak hanya ulama namun juga tokoh Nasrani/Kisten sekalipun. Menurut catatan Republika.co.id, paling tidak ada empat serangan yang terjadi terhadap ulama, ustadz dan tokoh agama lainnya. *Pertama*, serangan terhadap KH. Umar Basri, pengasuh pesantren al-Hidayah Cicalengka, Bandung pada Sabtu, 27 Januari 2018. *Kedua*, serangan terhadap Ustadz Prawoto, Komandan Brigade Pimpinan Pusat Persatuan Islam (Persis) pada 1 Pebruari 2018, yang kemudian meninggal dunia. *Ketiga*, serangan terhadap seorang santri dari Pesantren al-Futuhat Garut oleh seorang pria bermasalah. Ketiga

serangan tersebut terdeteksi bahwa penyerangnya adalah orang-orang yang disinyalir bermasalah (gila). Kemudian yang *keempat* adalah serangan terhadap seorang pendeta dan jemaat Gereja Santa Lidwina Sleman Djogjakarta. Empat Jamaah luka-luka dan seorang pendeta juga terluka akibat pedang yang digunakan penyerang. Kejadian tersebut terjadi setelah acara misa berlangsung pukul 7.02 WIB.

Kejadian demi kejadian tersebut seakan menjadi tamparan besar terhadap wajah Indonesia yang selama ini sangat concern terhadap keberagaman (kebhinnekaan) khususnya dalam kehidupan beragama, yang dikenal sangat santun dan dapat menjaga harmoni kehidupan beragama secara baik. Bahkan Indonesia dianggap sebagai contoh sebagai Negara terbesar Muslim di dunia yang dapat merawat dan mengembangkan kehidupan ummat baragama secara damai, sehingga tidak sedikit Negara-negara di dunia yang belajar tentang toleransi ummat beragama pada Indonesia.

Dalam konteks ini, ada beberapa analisis yang dapat diajukan ke permukaan, antara lain: *Pertama*, konteks sosial-politik, bahwa Indonesia sebentar lagi akan mengadakan pesta demokrasi (Pemilu/pemilihan Umum) di tingkat daerah (2018) maupun secara nasional (2019) –pemilihan anggota DPR-DPRD, dan Presiden-Wakil Presiden. Analisis yang dimunculkan adalah bahwa seakan kejadian serangan demi serangan tersebut sedang diskenario oleh orang/kelompok tertentu dalam menciptakan instabilitas keamanan di wilayah Indonesia, sehingga terjadi kekacauan (*chaos*), tentu tujuannya adalah untuk membuat Indonesia tidak aman dan tidak stabil, menurut mereka moment ini penting dalam rangka mengeruk keuntungan secara politis, dengan melakukan berbagai cara yang tidak manusiawi –khususnya dilakukan oleh orang-orang yang kecewa terhadap pemerintahan. Biasanya kelompok/orang yang memiliki tujuan dan maksud seperti ini adalah orang/kelompok yang berpikiran picik dan tujuan politik jangka pendek, dengan mengorbankan bangsanya

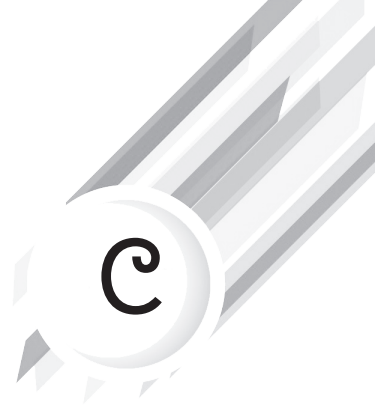
sendiri. Kejadian ini seakan mengingatkan kita semua terhadap kejadian yang pernah terjadi pada beberapa waktu yang lalu, yaitu penyerangan terhadap kyai, ulama, dan tokoh agama di Jawa Timur dengan istilah “Kasus Ninja”.

Kedua, dalam konteks hubungan antar agama, kajadian tersebut seakan ingin menunjukkan bahwa tokoh agama menjadi ujung tombak dalam penyerangan ini semata-mata untuk menciptakan kegaduan dan tujuan akhirnya adalah untuk menciptakan kebencian di antara ummat beragama. Sebab harga yang paling mahal di Indonesia ini adalah ketika antar ummat beragama sudah bisa diadu domba, sehingga muncul saling tidak ada kepercayaan satu sama lain, maka akan terjadi kekacauan (*chaos*) dalam pembangunan bangsa secara menyeluruh, dan konsekuensinya instabilitas dalam berbagai segi dapat tercipta. Jika sudah demikian, maka akan sulit lagi untuk mepertemukan antar kedua belah pihak yang sedang bertikai. Contoh paling nyata dalam konteks ini misalnya apa yang sedang terjadi di Syiria, Afrika, Sudan, Libya, Afghanistan, dan lain-lain yang hingga kini belum ada ujung penyelesaian sebagai akibat adanya perang saudara di antara mereka.

Ketiga dalam konteks global. Indonesia dikenal sebagai Negara yang aman, makmur, dan hidup dalam kedamaian, yang memiliki sumber daya alamnya yang melimpah. Kondisi demikian telah menimbulkan rasa iri terhadap Negara lain, terutama Negara-negara yang telah lama tidak suka terhadap Indonesia, khususnya Negara yang memang memiliki karakter penjajah (kolonialis). Untuk menghancurkan Negara Indonesia akan ditempuh dengan berbagai cara mulai dari penyelundupan narkoba untuk merusak generasinya –karena memiliki dampak lebih luas dan panjang— hingga kepada penyelundupan teroris untuk menciptakan kekacauan di berbagai wilayah. Biasanya skenario demikian ini disetting secara baik, jika sudah terjadi kekacauan, maka mereka akan datang seakan sebagai pahlawan untuk menawarkan solusinya, tentunya dengan imbalan Negara. Hal ini dapat disebut sebagai penjajahan model baru (zaman *now*/neo-kolonialisasi).

Dalam konteks apapun, tentu kita memiliki rasa keprihatinan mendalam terhadap kejadian tersebut. Oleh karena itu, kita sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang dikenal makmur, aman dan damai ini memiliki kewajiban untuk merawat, memelihara, dan mngembangkan kerukunan dan kebersamaan dalam membangun bangsa dengan tidak mudah terprovokasi apalagi mudah terpancing untuk ikut-ikutan menyebarkan infromasi/berita yang belum tentu terjamin kebenarannya. Toleransi antar dan intern ummat beragama adalah satu kunci dalam membangun kerukunan ummat beragama di Indonesia. Bisa jadi Indonesia diciptakan dengan berbagai keragaman yang ada ini, memang telah diskenario oleh Allah SWT untuk dijadikan contoh bagi dunia dalam mengaji dan mengkaji toleransi ummat beragama di dunia. Sebab di Negara manapun di dunia ini, nampaknya belum ditemukan contoh ideal Negara yang dapat mengelola keberagaman secara baik seperti di bumi Indonesia. Dengan demikian, ajaran dan praktek kehidupan dan keberagaman yang intoleran dengan kacamata apapun tidak dapat dibenarkan, dan harus dihilangkan dari bumi Indonesia. Peran dan tanggungjawab tersebut kiranya dapat diartikulasikan melalui bentuk-bentuk pengajaran dan pendidikan mulai di dalam keluarga, sekolah hingga kepada masyarakat.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Pinang Asri, 13 Pebruari 2018



Tragedi Seorang Guru

Pada Kamis, 1 Pebruari 2018 terjadi tragedi memilukan terkait dengan perlakuan seorang murid (Ahmad Holili) terhadap guru seni (Ahmad Budi Cahyono) di Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Torjun Sampang Madura. Di mana seorang murid yang bernama Mohammad Holili telah menganiaya gurunya, hingga seorang guru tersebut meninggal dunia akibat dari penganiayaan melalui pemukulan berkali kali di kepalanya. Dia meninggal di RSUD Dr. Sutomo Surabaya. Kejadian ini berawal dari peristiwa di kelas, di mana seorang guru sedang memberikan pelajaran menggambar karena memang dia adalah guru seni. Akan tetapi Holili selalu mengganggu temannya, kemudian ditegur oleh gurunya, Holili pun tidak mempedulikan peringatan gurunya. Dia terus mengganggu teman-temannya, sampai akhirnya guru menjadi kesal, sehingga guru mencoret pipinya Holili dengan tinta gambar. Kemudian Holili marah dengan cara memukuli gurunya itu. Tidak hanya sebatas itu, setelah pulang dari sekolah, Holili pun mencegat di sebuah tempat menuju pulang, dia melanjutkan aksinya untuk memukuli gurunya itu, hingga akhirnya Budi meninggal dunia di RSUD Dr. Sutomo Surabaya pukul 21.40.

Sungguh ironi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Seorang murid sudah tidak lagi bisa memberikan penghargaan, penghormatan kepada gurunya. Satu kasus di atas merupakan contoh memilukan terhadap gelapnya pendidikan di Indoensia. Pendidikan karakter yang selama ini terus dipupuk dan dikembangkan, ternyata belum dapat menyentuh ke seluruh relung kehidupan pendidikan di Indonesia. Seorang murid yang seharusnya menghargai, menghormati, mencontoh, bahkan mengapresiasi semua yang dikerjakan guru, namun malah sebaliknya, justru guru diperlakukan tidak manusiawi. Pertanyaannya adalah apa yang salah dari pendidikan di Indonesia selama ini? Pertanyaan ini membawa kepada seribu jawaban yang harus disiapkan. Misalnya menyangkut apakah sudah benar pendidikan yang selama ini kita ajarkan untuk anak-anak didik kita? Mulai dari meteri yang diberikan, metode yang diterapkan, tanggungjawab yang mesti ada pada setiap elemen masyarakat (keluarga, sekolah, dan masyarakat), hingga kepada lingkungan pergaulan (*miliu*) yang ada.

Satu contoh fenomena memilikun tersebut, dapat dijadikan pelajaran berharga terhadap kondisi pendidikan di Indonesia secara umum. Setiap ganti menteri, hampir bisa dipastikan ganti kurikulum, ternyata tidak menjamin kondisi pendidikan di Indonesia semakin membaik dan mensejahterakan bangsanya. Korupsi semakin merajalela, pelanggaran dan moralitas yang tidak baik semakin tidak terhindarkan, kejahatan semakin memuncak, dan lain-lain. Dalam konteks ini, barangkali pendidikan model pesantren dapat dijadikan satu alternatif pendidikan karakter masa depan. Sebab pesantren dalam perjalanan sejarahnya yang panjang telah membuktikan dalam pembentukan karakter bangsa. Melalui kajian dan pembelajaran kitab kuning –dengan mempelajari khazanah klasik— kemudian dikontekstualisasikan dengan kehidupan modern, ternyata pesantren mampu bertahan dan berkembang sesuai zamannya untuk mengantarkan generasi bangsa yang memiliki karakter mumpuni. Memang, tidak bisa dinafikan

alumni pesantren yang justru memiliki karakter berbeda, namun pesantren telah lebih mampu megantarkan para generasi dalam membentuk karakternya, sehingga membawa kehidupannya yang lebih bermartabat, berakhlakul karimah, dan bisa menghargai dan mengormati guru dan orang lain. Di pesantren diajarkan bagaimana cara menghormati dan menghargai seorang guru dengan baik, juga bagaimana memperlakukan guru dengan baik. Hubungan guru dan murid diatur sedemikian rupa melalui ujaran-ujaran dan contoh dari para *salaf al-shalihin* (orang-orang shalih terdahulu) melalui kitab-kitab *turats* (kitab warisan) yang diajarkan oleh para guru dan kyainya. Misalnya di pesantren diajarkan kitab “*Ta’lim al-Muta’allim*” karya Syekh Zarnuji, kitab “*Idzatun Nasyi’in*” karya Syekh Musthafa al-Ghalayini, kitab “*Akhlaq li al-Banin* dan *li al-Banat*” karya Syekh Umar Baraja, dan lain-lain. Kitab-kitab tersebut sarat dengan nilai-nilai etika, norma, aturan tata pergaulan dan hubungan antara murid dan guru dan dengan lingkungan sekitarnya.

Ada hal yang tidak bisa diabaikan dan dilupakan terkait dengan fenomena kekerasan murid terhadap guru tersebut, yaitu dengan terus membangun dan menyadari tentang tugas pokok masing-masing, yaitu: Guru menjadi tokoh sentral dalam pembentukan karakter di sekolah (formal), orang tua menjadi tokoh sentral dalam pendidikan keluarga (informal). Sedangkan masyarakat adalah bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan di lingkungan masyarakat (nonformal). Ketiganya harus sinergis dalam membentuk karakter bangsa menuju bangsa yang beradab dan berkarakter.

Wallahu a’lamu bi al-shawab!
Pinang Asri, 3 Pebruari 2018

Ibumu, Ibumu, Ibumu, Kemudian Bapakmu

(Refleksi Hari Ibu 22 Desember 2018)

Ada sebuah hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: “Seseorang datang kepada Rasulullah dan berkata kepadanya, Wahai Rasul, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali? Rasulullah SAW menjawab: ‘Ibumu! Dan orang tersebut bertanya lagi, kemudian kepada siapa lagi? Rasul menjawab, Ibumu! Kemudian orang tadi bertanya lagi, kepada siapa lagi? Rasul menjawab, ‘Ibumu! Orang itu kemudian bertanya lagi, kepada siapa lagi? Rasul menjawab, kepada ayahmu!” (HR. Bukhari No. 5971, dan Muslim no 2548).

Rasulullah ingin menunjukkan betapa peran dan fungsi ibu dalam kehidupan adalah sangat signifikan. Rasulullah menyebutkan dengan ketiga kata “Ibumu, Ibumu, Ibumu, kemudian Ayahmu” adalah satu petunjuk bagi dunia bahwa peran dan fungsi seorang ibu tidak dapat diabaikan, dan ayah memiliki kedudukan sebagai mitra/partner seorang ibu. Seorang Ibu dalam konteks kehidupan ummat manusia di dunia adalah yang paling utama. Sedangkan seorang ayah adalah mitra atau pelengkapnyanya. Ya memang, keduanya sama-sama penting,

namun jika dilihat dari hadis tersebut, sebenarnya Rasul SAW ingin menunjukkan bahwa peran ibu adalah peran paling penting, sebab dalam kehidupan ini tanpa adanya seroang ibu, dunia tidak akan dapat berjalan dan berproses sebagaimana mestinya. Bahkan dapat dikatakan, tanpa seorang ibu, dunia ini tidak akan pernah ada untuk selamanya.

Di dalam al-Qur'an dinyatakan secara eksplisit bahwa seorang ibu diperlakukan demikian karena dia telah mengawali menanggung kehidupan yang sangat berat sebelum ada beban berat lainnya dalam proses kehidupan seorang anak selanjutnya. Beban berat yang dialami tersebut paling tidak ada pada tiga kategori, yaitu kesulitan dalam mengandung (hamil), kesulitan dalam melahirkan, dan kesulitan dalam menyusui. Ketiga kategori tersebut tidak akan dapat dibebankan kepada seorang ayah/suami. Itulah yang menjadi alasan kenapa seorang ibu harus lebih banyak/lebih utama untuk diberikan kasih sayang dari anak-anaknya. Dalam perkembangan selanjutnya, ketiga aspek tersebut disebut dengan kodrat seorang ibu yang menjadi karakternya, dan kodrat seorang ayah yang tidak dapat dilakukan olehnya. Ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang demikian signifikannya peran dan fungsi seorang ibu adalah pada Surat al-Ahqaf: 15 dan Luqman: 14.

Oleh karena itu, seorang ibu harus diletakkan pada posisi yang paling terhormat di dunia ini. Seorang ibu adalah segalanya. Pepatah Jawa mengatakan "*seorang anak yang menyia-nyiaikan ibunya, hidupnya akan menjadi kwalat*". Pepatah Jawa tersebut kiranya patut dipertimbangkan di saat pengaruh dunia global telah menjangkiti sebagian besar masyarakat perkotaan yang menganggap remeh dan tidak menghargai/menghormati seorang ibu, misalnya seorang anak yang melantarkan seorang ibu dengan menitipkan ke panti sosial, panti jompo, dan lain-lain. Hal demikian menjadi ironi dalam kehidupan ummat manusia. Oleh karena itu, dapat diibaratkan "*seorang ibu adalah bagaikan permata yang tidak akan pernah hilang walaupun*

dunia musnah sekalipun". Nabi SAW juga memberikan kedudukan yang sangat tinggi sebagaimana dalam hadis lainnya, "*Surga itu di bawah telapak kaki ibu*". Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran ibu tidak hanya ketika masih hidup di dunia, namun juga membawa pengaruh hingga ke akhirat sekalipun.

Selamat hari ibu!

Wallau a'lamu bi al-shawab!

Plosokandang, 22 Desember 2017



Mulutmu, Harimaumu

“**M**ulutmu harimaumu”, merupakan ungkapan yang memiliki makna bahwa berucap, berkata-kata, berbicara apapun yang keluar dari mulut kita akan senantiasa memiliki konsekuensi terhadap perkataan yang kita keluarkan tersebut. Jika perkataan yang dikeluarkan adalah baik dan memberikan kesejukan kepada pihak lain, maka konsekuensinya akan memberikan dampak dan bahkan mungkin manfaat bagi lainnya. Demikian juga sebaliknya jika perkataan yang kita keluarkan itu busuk dan tidak baik, maka akan membawa dampak kepada kerugian terhadap orang lain. Oleh karena itu, pada setiap kata-kata yang akan dikeluarkan akan senantiasa membawa dampak positif atau negatif tergantung kepada kata-kata apa yang sedang kita ucapkan, baik atau buruk kah? Rasulullah SAW sendiri mengingatkan akan pentingnya menjaga kata-kata yang kita keluarkan, yaitu: “*salamat al-insan fi hifdz al-lisan* (keselamatan seseorang itu tergantung kepada lisannya)”. Seseorang akan dikatakan baik, jika orang tersebut dapat menjaga lisannya dalam berkata-kata/berucap, dan sebaliknya orang yang berperangai jelek, adalah orang yang suka berucap kejelekan kepada orang lain.

Dalam konteks ini, seringkali kita menjumpai orang yang tidak mempedulikan bahkan tidak menyadari terhadap perkataan yang dikeluarkan, padahal perkataannya tersebut telah membawa dampak buruk terhadap orang lain. Ungkapan “mulutmu harimaumu” merupakan ungkapan yang memiliki dampak bisa jadi tidak kecil. Jika penguasa yang dipilih rakyat kemudian mengucapkan hal-hal yang menyakiti rakyat, maka bisa jadi berakibat pada tuntutan rakyat untuk menarik mandatnya. Tidak sedikit contoh yang ditunjukkan oleh orang yang merasa memiliki kekuasaan secara politik, kemudian berucap semaunya sendiri tanpa dipikir terlebih dahulu apakah ucapannya tersebut memberikan dampak negatif atau positif. Dalam kamus Jawa, ada ungkapan “*ajining rogo soko busono, ajining diri dumunung ing lati* (harga diri seseorang akan ditentukan pada penampilan pakaiannya, dan juga ditentukan oleh lisan sebagai alat bicara)”.

Oleh Karena itu, Islam sangat mengajarkan bagaimana cara bertutur kata yang baik dan memberikan kenyamanan bagi lawan bicaranya/orang lain. Di antara etika berbicara yang baik adalah bicaranya santun, lemah lembut, berisi (bemutu), tidak menyinggung lawan bicaranya, dan tentunya menyenangkan. Contoh yang dapat ditunjukkan adalah ketika Rasulullah SAW diumpat, dihina oleh orang kafir Quraisy sekalipun, Rasulullah SAW pun tidak pernah membalas dengan umpatan atau kata-kata kasar. Bahkan sebaliknya Rasulullah senantiasa berkata baik, sopan, santun dan lemah lembut kepadanya, sehingga kemudian banyak orang yang simpati dan akhirnya masuk Islam dengan suka rela. Di dalam Islam sendiri juga mengatur bagaimana etika berbicara kepada lawan bicaranya, misalnya kepada orang yang lebih tua, kepada orang sebaya, kepada orang yang lebih muda, kepada gurunya, kepada orang tuanya, dan lain-lain. Di dalam kamus Jawa juga demikian, misalnya ada adab (*etika/unggah-ungguh*) berbicara kepada lawan bicaranya, sehingga ada istilah bahasa *ngoko*, *kromo*, *kromo inggil*, dan lain-lain. Ungkapan dalam Hadis Nabi SAW

“*fal yaqul khairan aw liyasmut* (jika kalian tidak bisa berbicara baik, lebih baik kalian diam”. Diamnya itulah di saat tidak dapat berbicara baik, maka akan diberi pahala oleh Allah SWT.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 31 Maret 2018

Taqdir *Vis A Vis* Ikhtiyar

Dikisahkan ada dua orang yang sedang melakukan perjalanan jauh dengan memakai kendaraan bermotor, tiba-tiba di tengah jalan kehabisan bensin, sehingga motornya tidak bisa dihidupkan untuk melanjutkan perjalanan. Mereka berdua berhenti di tengah kegelapan malam yang jauh dari penerangan lampu dan jauh dari kampung. Keduanya berdiskusi sejenak untuk memutuskan apa yang mesti dilakukan selanjutnya. Kemudian masing-masing di antara keduanya memiliki ide masing-masing. Satu orang memiliki usul bahwa, kita tiduran melintang saja di tengah jalan, dengan harapan jika sewaktu-waktu ada kendaraan/orang lewat sini, akan diketahui dan kita bisa minta bantuan kepadanya. Akan tetapi teman satunya lagi tidak menyetujui ide temannya tadi, argumen yang diajukan adalah dengan tidur melintang di tengah jalan dikuatirkan justru terjadi hal sebaliknya, yaitu ketidaktahuan orang lewat, sehingga bisa berakibat fatal menabraknya. Lantas apa usulan orang kedua tadi, yaitu dia memiliki gagasan untuk menepi saja bersandar sambil tiduran di pinggir jalan yang kebetulan di bawah pohon rindang. Nampaknya usulan dan alasan masing-masing dari kedua orang tersebut mengalami jalan buntu, sebab keduanya ngotot dengan pendapatnya masing-masing.

Sampai akhirnya dipilihlah jalan masing-masing sesuai dengan prinsipnya tadi. Yang satunya tetap tiduran di tengah jalan, dan yang satunya lagi menepi bersandar di bawah pohon rindang. Masing-masing memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendapatkan kenyamanan dan keselamatan. Tidak berselang beberapa lama, datanglah seseorang dengan mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan cukup kencang, dan pada saat itu orang yang tiduran melintang di jalan merasa kaget dan secara spontan berteriak, sehingga menyebabkan pengendara motor yang baru datang tersebut juga terkejut dan berteriak spontan, dan secara spontan dan cepat pula membelokkan motornya ke arah pohon rindang yang di bawahnya ada seseorang yang sedang bersandar di bawahnya tadi; maka dengan seketika motor itu justru menabrak orang tadi, sehingga mengalami kematian. Padahal pengendara motor tadi dengan membelokkan motornya ke arah samping dengan harapan orang yang ada di tengah jalan dapat terselamatkan, namun dia tidak mengetahui bahwa di pinggir jalan yang dibeloki tadi juga ada seseorang yang sedang bersandar.

Itulah yang namanya taqdir Allah SWT. Setiap orang memiliki rencana sesuai dengan apa yang diinginkan, namun ketentuan hanya Allah SWT yang memilikinya. Dialah yang memiliki hak prerogatif terhadap semua makhlukNya di dunia ini. Dari sini kiranya dapat dimengerti bahwa apapun yang kita perbuat dan lakukan pastilah sesuai dengan apa yang kita rencanakan, namun kadangkala tidak sesuai hasil akhirnya. Hal ini tentu harus disadari bahwa keterlibatan Allah SWT dalam hidup dan kehidupan kita. Hal ini sesuai dengan ungkapan “*man proposes Allah SWT dispose* (manusia hanya merencanakan, Allah SWT yang memutuskan semuanya)”.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Ploskandang, 13 Juni 2017

Ahsin Ila Al-Muhsin

Dikisahkan, konon pada masa kerajaan Islam di Baghdad telah terjadi konflik antar sesama ummat Islam, khususnya yang dilakukan oleh para penguasanya, sehingga berakibat kepada ketidakstabilan kehidupan sosial. Hal itu dipicu oleh perebutan kekuasaan yang menimbulkan adanya intrik-intrik politik untuk saling menjatuhkan. Di sinilah muncul berbagai fitnah, adu domba, pemberitaan yang tidak valid (*hoax*), sehingga antar politisi satu dengan lainnya saling menjatuhkan. Di lingkungan kerajaan sendiri disinyalir ada orang-orang yang sangat dekat dengan raja yang berusaha untuk menggulingkan/meng kudeta pemerintahannya, namun raja sendiri sulit untuk dapat mendeteksi secara jelas musuh-musuhnya itu. Pada suatu ketika ada informasi bahwa orang yang paling dekat dengan raja saat ini adalah orang yang paling berbahaya, karena di luar sana telah melakukan konsolidasi dengan berbagai pihak dalam rangka menyusun kekuatan untuk melakukan penyerangan secara tiba-tiba. Selidik punya selidik, ternyata informasi tersebut menurut raja dapat dibenarkan. Kemudian seorang raja menyusun sebuah rencana untuk menjebak orang yang dianggap sebagai pengkhianat kerajaan itu, yaitu raja membuat sepucuk surat kepada kerajaan lain yang memiliki hubungan kerjasama

baik dengan dia, isi surat tersebut adalah “perintah agar orang yang membawa surat ini jika sampai dan suratnya sudah dibaca oleh orang yang dituju, agar segera dibunuh, karena dianggap membahayakan Negara dan pengkhianat kerajaan”. Kemudian dikumpulkanlah semua punggawa, pengawal, para menteri kerajaan untuk memberikan pengumuman bahwa dia akan memilih seseorang untuk mengantarkan surat ini kepada kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang selama ini memiliki hubungan kerjasama baik dengannya. Ditunjuklah orang yang selama ini dianggap baik dan tidak pernah membuat masalah dalam kerajaan.

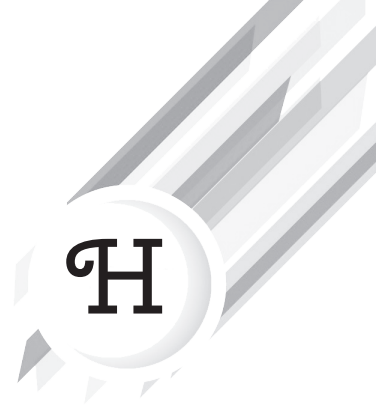
Setelah surat diterima oleh utusan raja tersebut, orang dekat raja yang selama ini memiliki ambisi untuk mengalahkan dan mengkuadeta raja, kemudian mengikuti pembawa surat tersebut, sampai akhirnya si pembawa surat tersebut dihentikan di tengah perjalanan. Di situ terjadi perebutan untuk saling memperebutkan agar surat dapat diantar olehnya. Bagi oposan raja, surat ini dianggap sangat penting karena dianggap menyangkut hubungan kedua kerajaan ini yang selama ini terjalin sangat baik, dia pikir berisi tentang hal-hal sangat penting. Keduanya berebut, yang merasa diutus raja, tidak berani memberikan kepada oposan, sementara oposan memaksa untuk membawa surat tersebut untuk mengantarkannya, dengan tujuan agar dia dapat memelintir dan memanipulasi surat tersebut, sehingga terjadi konflik antar kedua kerajaan tersebut. Akhirnya surat tersebut diserahkan kepada oposan, sehingga sampailah surat tersebut kepada kerajaan sahabat tersebut. Setelah dibaca surat tadi, sangat tidak menyangka bahwa isinya adalah perintah rajanya untuk membunuh orang yang membawa surat kepadanya. Tidak perlu basa-basi, dipanggillah algojo kerajaan untuk memenggal kepalanya. Setelah mengetahui isi surat tersebut, oposan tadi menjadi terkaget-kaget, dan menyesali perbuatannya, namun nasi telah menjadi bubur, keadaan seperti ini tidak akan dapat dikembalikan secara mudah. Pada akhirnya oposan

telah menerima ganjaran dari perbuatan yang selama ini dilakukannya dengan mengkhianati kerajaan yang selama ini memberikan kehidupan padanya dan keluarganya.

Dalam perspektif tasawuf, orang yang yang berbuat baik akan menuai kebaikannya kelak. Demikian juga sebaliknya, siapapun yang berbuat jahat, akan menuai kejahatan pada dirinya, baik dalam waktu yang cepat atau lambat. Hal ini sesuai dengan ayat al-Qur'an: "*Barang siapa yang beramal baik sekecil apapun, akan mendapatkan kebaikan kelak, dan barang siapa yang berbuat kejelekan sekecil apapun, maka akan menuai kejelekan*". Ungkapan yang sepadan dengan ayat al-Qur'an tersebut adalah "*ahsin ila al-muhsin fa inna al-musi'a satakfihi isa'atuhu* (berbuatlah baik kepada orang yang berbuat baik kepadamu, sebab orang yang membuat kejahatan, maka cukuplah baginya atas kejahatan yang diperbuatnya)". Dalam konteks ini, berbuat baik dan jahat akan mendapatkan balasannya baik di dunia atau di kahirat kelak, baik secara lambat atau cepat.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Plosokandang, 12 Juni 2017



Haji dan Kesetiakawanan Sosial

Menarik kiranya menyimak Judul di atas, karena bila dilihat sepintas lalu nampak ditemukan adanya ketidaksesuaian. Bagaimana mungkin haji dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Padahal haji merupakan ibadah individual (*infiradi*), dalam artian tidak akan ada sangkut pautnya dengan kehidupan sosial. Namun bila diteliti lebih jauh, ternyata haji dapat mengangkat status sosial seseorang di mata masyarakat, paling tidak dengan mendapat panggilan “*wak haji*”. Konsekuensinya, ia akan dituakan dan disakralkan oleh kebanyakan masyarakat, apa pun yang melekat pada “*wak haji*” akan dianggap mengandung sakralitas dan membawa berkah. Orang yang menyandang predikat “*wak haji*” di dalam setiap tindak tanduknya harus selalu mencerminkan perilaku *wak haji* yang sebetulnya. Persoalan yang kemudian muncul adalah apakah hanya dengan menyandang gelar “*wak haji*” dirasa sudah cukup tanpa harus mengkaji lebih jauh mengenai konsekuensi-konsekuensi logis dari haji itu dalam tatanan kehidupan sosial?. Terkait dengan ini, ada dua term yang menurut hemat penulis keduanya saling berkaitan, yaitu kata “**haji dan kesetiakawanan sosial**”.

Memang haji adalah satu persoalan tersendiri begitu juga kesetiakawanan sosial. Haji adalah terma sakral yang teraplikasi dalam bentuk ibadah *mahdhab* (wajib) yang mengatur hubungan antara Sang Khaliq (pencipta) dengan seorang makhluk (hamba). Sedangkan kesetiakawanan sosial merupakan aktivitas (ibadah) sosial, yang mengatur hubungan antar sesama manusia (*mu'amalat*). Keduanya sebenarnya sama-sama mengandung nilai ibadah. Barangkali yang membedakan keduanya adalah terletak pada tataran praksisnya, haji adalah ibadah ritual kegamaan, yang di dalamnya terdapat unsur spiritualitas, sedang kesetiakawanan sosial merupakan ibadah sosial, yang di dalamnya mengandung unsur kemanusiaan. Haji adalah ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim –yang sudah dianggap mampu melakukan pergi haji (*manistatha'a ilaihi sabila*)—sekali sepanjang hidupnya. Akan tetapi, menjalin komunikasi –di dalamnya termasuk menjalin kesetiakawanan sosial-- antar sesama juga merupakan kewajiban sosial yang juga mengandung nilai ibadah, yang harus dipenuhi, dan harus selalu dilaksanakan selama hidupnya, tak ada batasan waktu kapan berakhir.

Dalam kaitan inilah, keduanya (haji dan kesetiakawanan sosial) sangat ada relevansinya. Apalah artinya haji, tanpa berimplikasi pada kehidupan sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ibadah haji juga merupakan ibadah sosial. Betapa banyak orang Muslim melakukan haji –bahkan ada yang pada setiap tahunnya tidak pernah absen— ke tanah suci, namun jiwa kesetiakawanan sosial yang dimiliki sangat rendah dengan membiarkan dan memelihara kemiskinan, kesengsaraan, penderitaan, kelaparan, dan kesusahan di sekitar kita. Persoalan yang muncul kemudian adalah bagaimana makna haji yang sebenarnya? Cukupkah seorang Muslim bergelar “*wak haji*”. Sementara kelaparan, kemiskinan, penderitaan, dan kesusahan selalu menghimpit saudara-saudaranya? Di manakah rasa kesetiakawanan sosial orang kaya (baca: “*wak haji*”) terhadap mereka itu? Untuk apakah berhaji

puluhan kali –yang membutuhkan biaya banyak--, sementara banyak tetangga yang sangat menunggu uluran tangannya?

Pertanyaan-pertanyaan di atas sangat membutuhkan jawaban dan kajian mendalam, baik secara syar’i maupun melalui kajian sosial. Karena fenomena seperti ini (baca: gagah-gagahan) sudah menjadi bagian integral masyarakat kita. Dalam menjawab persoalan di atas, ada sebuah kisah alegoris menarik untuk dijadikan ‘*ibrah*.

Ada seorang tokoh sufi keturunan Turki dan Persia, yaitu Abdullah bin Mubarak (118 H/735 M) telah melakukan ibadah haji ke Baitullah dan dia berencana tinggal di Mekah. Pada saat tertidur, ia bermimpi menjumpai dua malaikat sedang turun dari langit. Salah satu di antara keduanya bertanya: “berapa orangkah jama’ah yang datang ke tanah suci tahun ini?”. Temannya menjawab: “ada enam ratus ribu orang”. “Berapa orang di antara mereka itu yang hajinya *mabrur* (diterima oleh Allah)?”. “Tidak seorang pun” jawabnya.

Setelah mendengar kata-kata itu, Abdullah bin Mubarak berkisah, “tubuhku gemetar. Aku berseru: Apa? mereka telah datang dari pelosok-pelosok yang jauh dan dari setiap lembah yang dalam dengan susah payah mereka melintasi padang pasir yang luas, namun semuanya itu sia-sia?”. Salah seorang di antara mereka itu menjawab: Ada seorang tukang sepatu di kota Damaskus yang bernama Ali bin Muwaffaq. Ia tidak datang kemari tetapi ibadah hajinya menjadi *mabrur* (telah diterima) dan segala dosanya telah diampuni oleh Allah swt”.

Setelah mendengar hal ini, Abdullah terjaga dan langsung bangkit dari tidurnya untuk pergi ke Damaskus mencari Ali bin Muwaffaq. Keduanya telah bertemu dan melakukan dialog. Abdullah menceritakan perihal mimpinya, dan bertanya kepada Ali tentang aktivitas kesehariannya. Ali mengawali ceritanya dengan mengatakan: “Aku adalah seorang tukang sepatu, telah tiga puluh tahun lamanya aku bercita-cita hendak menunaikan ibadah haji. Dari pekerjaan membuat

sepatu ini aku telah bertekad akan pergi ke Mekah pada tahun ini juga. Ketika itu istriku sedang mengidam dan terciumlah olehnya bau makanan dari rumah sebelah. Aku diminta istriku untuk meminta makanan sedikit darinya. Aku pun pergi lalu mengetuk pintu si tetangga dan menerangkan hal yang sebenarnya. Tetapi si tetangga itu tiba-tiba menangis kemudian berkata: ‘Sudah tiga hari lamanya anak-anakku tidak makan. Tadi siang kulihat ada seekor keledai yang tergeletak mati, maka aku pun menyayat dagingnya sekerat, lalu memasaknya. Makanan ini tidak halal untukmu.’ Aku sangat sedih mendengar perihalnya itu. Maka kuambillah tabunganku yang berjumlah 350 dirham itu dan kuserahkan semuanya kepadanya. Gunakanlah uang ini untuk anak-anakmu, pesanku: “inilah ibadah hajiku” (Dikutip dari kitab *Tadzkirot al-Auliya* karya Fariduddin al-Attar).

Sungguh besar dan mulia hati Ali bin Muwaffaq. Ia mempunyai jiwa kesetiakawanan sosial yang sangat tinggi. Bertahun-tahun lamanya ia kumpulkan uang demi berhaji ke tanah suci, namun karena kebesaran dan kemuliaan hatinya ia rela melepaskan seluruh uangnya demi tetangga yang sedang dihipit kesedihan, kesusahan, kelaparan, dan penderitaan.

Bangsa Indonesia telah dan sedang di terpa berbagai bencana alam. Penderitaan, kesedihan, dan kesusahan terus-menerus datang silih berganti. Sudah banyak korban berjatuhan akibat banjir dan tanah longsor, di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur (Situbondo, Bondowoso, Jember, Sumenep, dan lain-lain), Jawa Tengah, Medan, dan berbagai wilayah Indonesia. Di samping akibat tindak kekerasan yang menimpa di sebagian wilayah Indonesia, misalnya di Aceh, Maluku, Irian Jaya, dan sebagainya, yang sampai saat ini belum terselesaikan. Kemudian siapakah sebenarnya yang salah? Sangat naif dan tidak proporsional bila di antara kita saling menyalahkan. Hal ini adalah menjadi tanggung jawab kita semua. Kita tidak bisa tinggal diam dan hanya menyalahkan satu orang atau kelompok tertentu. Salah satu bentuk

tanggung jawab kita, paling tidak adalah memberikan perhatian serius terhadap penderitaan yang dialami saudara-saudara kita tersebut dengan cara memberikan sesuatu untuk dapat meringankan beban yang dideritanya.

Dalam konteks ini, barangkali makna haji perlu di kontekstualisasikan dalam kehidupan empirik. Dari sini dapat dimengerti bahwa haji secara teologis, merupakan manifestasi dari keimanan seseorang akan pengabdianya kepada Tuhan, dan secara sosial, haji merupakan ibadah sosial, yang juga merupakan manifestasi dari keimanan seseorang. Oleh karena itu, tingkat keimanan seseorang tidak hanya dapat diukur dengan keseriusan dalam mengabdikan diri kepada Tuhan –apalagi dengan menumbuhkembangkan aktivitas-aktivitas seremonial semata--, namun juga ditentukan dengan tingkat kepeduliannya terhadap keadaan sosial. Dengan demikian, kebutuhan akan adanya tauhid sosial dirasa sangat penting dan perlu. Karena arti tauhid itu sendiri, adalah menyeimbangkan komunikasi antara manusia dengan Tuhannya (*hablun minallah*) dan antara manusia dengan sesama (*hablun minannas*). Dalam konteks tauhid sosial, barangkali dianggap cukup seorang Muslim menunaikan haji sekali dalam hidupnya, dan mau menyisihkan sebagian rizqinya untuk saudara-saudaranya yang membutuhkan (*mustadz'afin*) sebagai ganti dari haji-haji berikutnya. Hal ini sangat relevan dengan firman Allah: *dzuribat 'alaihim al-dzillatu ainama tsuqifu illa bihablin minallah wa hablin minan al-nas* (mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia (QS. Ali Imran: 112). Artinya, menjalin hubungan dengan Tuhan (*hablun minallah*) tidak akan bernilai sempurna tanpa dibarengi dengan menjalin hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*). Di sinilah pentingnya membangun kesetiakawanan sosial yang kuat, di saat bangsa kita dilanda berbagai krisis multidimensional, dan berbagai bencana/musibah. Dari sini,

kita sebagai umat beragama barangkali dapat mengambil hikmah dan mengaca diri serta introspeksi dari apa yang telah terjadi selama ini. Alangkah sejuaknya, alangkah damainya, alangkah indahnya bangsa ini, dunia ini, bila dihuni Ali bin Muwafaq-Ali bin Muwaffaq lain yang mempunyai kesetiakawanan sosial tinggi.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Plosokandang, 11 Juni 2017

Berteman Yang Baik

Pada dasarnya manusia itu dapat memposisikan diri tidak hanya sebagai makhluk individu –yang hidup dengan sendirinya tanpa minta bantuan orang lain— di samping juga sebagai makhluk sosial –yang senantiasa butuh dan membutuhkan orang lain (*homo sosius*). Kedua posisi ini sebenarnya melekat pada setiap manusia. Oleh karena itu, setiap manusia pasti tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain, sehingga pada saat bagaimana pun juga pasti membutuhkan pihak lainnya. Di sinilah dalam tata pergaulan dan pertemanan harus ada aturan main yang mengikat kedua belah pihak yang disebutnya sebagai etika pertemanan. Etika yang mesti dibangun adalah adanya saling memahami, saling mengerti, menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Jika etika pertemanan ini tidak dipahami dengan baik, maka pertemanan hanya sebatas lipstick (pura-pura) semata. Tampak dari luar sangat baik dan indah, namun di balik keindahan pertemanan ternyata mengandung pengkhianatan, sehingga pertemanan tidak akan dapat berjalan dengan langgeng. Pertemanan yang dianggap langgeng dan bernilai ibadah dalam perspektif ajaran Islam adalah pertemanan yang didasarkan kepada saling menghargai dan menghormati antar kedua belah pihak, sehingga apabila ada yang merasa kesusahan dan

kebahagiaan di antara salah satunya, maka yang lainnya juga ikut merasakannya. Yang paling penting adalah pertemanan didasarkan kepada asas karena Allah ta'ala (*lillahi ta'ala*). Tidak ada maksud dan tujuan lain, kecuali hanya karena tuntutan dan perintah Allah SWT. Pertemanan model inilah yang akan membawa kepada pertemanan yang berlanjut hingga kepada hari akhir nanti.

Di sinilah diperlukan teman sejati yang dapat mengerti dan memahami hati dan perasaan masing-masing. Mencari teman yang demikian tidak mudah, namun harus berhati-hati dan selektif, lebih-lebih pada saat sekarang ini. Sebab jika salah dalam memilih seorang teman, maka akan membawa konsekuensi buruk di kemudian hari, apalagi berteman dengan seorang yang baru dikenal. Dengan demikian pertemanan nampaknya membutuhkan waktu yang tidak singkat, namun diperlukan kajian, analisis, dan pertimbangan matang, sehingga benar-benar nantinya memiliki teman yang dapat mengantarkan kepada keberuntungan kedua belah pihak secara lahir batin, ikhlas, jujur, dan bertanggungjawab; sehingga nantinya sama-sama dapat mengantarkannya kepada Ridla Allah SWT. Ada sebuah adagium yang mengatakan: “Jika kau ingin mengetahui karakter seseorang, maka tanyalah kepada teman dekatnya, sebab dialah yang mengetahui tentang dirinya secara baik”.

Pertemanan dalam konteks saat ini, mudah sekali dibangun dan diciptakan, apalagi komunikasi saat ini sangat mudah dilakukan melalui media sosial yang ada, sehingga dalam hitungan menit bahkan detik, pertemanan dapat dijalin dengan mudah dan cepat. Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa pertemanan sesaat ini jika tidak dilandasi dengan karena Allah SWT, maka akan mudah hilang dan hancur. Di sinilah diperlukan komitmen bersama dalam pertemanan. Kata kunci dalam pertemanan adalah “*silaturrahim*”. *Silaturrahim* menjadi urgent dalam melanggengkan pertemanan/persahabatan. *Silaturrahim* di saat seperti sekarang ini juga mudah sekali dijalin melalui medsos yang ada.

Sekali lagi pertemanan yang abadi adalah pertemanan yang dilandasi karena Allah SWT, yaitu atas dasar kejujuran, saling menghargai, menghormati, dan bertanggungjawab.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 21 Maret 2017

Belajar dari Burung Merpati

Dalam kehidupan ini nampaknya kurang bijak jika tidak mau belajar dari pengalaman dan pengetahuan dari makhluk lainnya. Kadangkala kita menemukan filosofi kehidupan yang baik, asik, menarik, bijaksana dan penuh makna dari *ibrah* (pelajaran) yang dipraktikkan oleh makhluk lain di luar kita sebagai manusia. Di antara makhluk Allah SWT yang banyak memberikan inspirasi terhadap kebajikan dalam kehidupan kita adalah burung merpati. Merpati memiliki filosofi kehidupan yang baik untuk kita jadikan contoh dalam konsep dan perilakunya. Paling tidak terdapat lima filosofi kehidupan yang dapat kita jadikan *ibrah* dalam hidup, antara lain:

Pertama, burung merpati tidak pernah menduakan hatinya untuk pasangannya. Dia selalu setia pada pasangannya. Oleh karena itu, merpati selalu satu pasangan hidup untuk seumur hidupnya. Filosofi merpati ini memberikan spirit dalam hidup kita, bahwa kesetiaan kepada pasangan hidup menjadi faktor utama dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Di sini juga memberikan pelajaran kepada kita tentang pentingnya menjaga kesetiaan sebagaimana yang dialami oleh burung merpati. Kesetiaan dan kepercayaan menjadi kata kunci dalam hidup

berumah tangga. Ketika komitmen telah kita bangun di awal menjalani hidup dengan akad dan ijab qabul, maka pada saat itu juga kita sudah memulai untuk membangun komitmen bersama dalam suka dan duka. Di sinilah diperlukan saling memahami, menghormati, kasih sayang, dan bahkan saling mengapresiasi dan menghormati. Keutuhan rumah tangga ditentukan oleh penjagaan kepada komitmen yang dibangun bersama tersebut. Inilah pelajaran baik yang ditunjukkan oleh merpati.

Kedua, merpati ketika ingin pergi kemana pun, dia akan pulang ke rumahnya. Dia tidak akan pulang ke lain tempat/rumah lain. Betapapun jauhnya dia pergi, pastilah dia akan kembali. Karakter kedua ini sangat terkait dengan karakter pertama, sebab kesetiaan yang dibangun berdasarkan kepada komitmen menjadi kata kunci dalam kebersamaan. Oleh karena itu, merpati sangat memegang teguh terhadap komitmen yang dibangun bersama pasangannya, sehingga ke manapun dia pergi dan sejauh apapun yang dia tempuh, pastilah dia akan kembali ke rumahnya. Menurut merpati, kesetiaan adalah segala-galanya dalam membangun kebersamaan. Dalam kehidupan ini, nampaknya kesetiaan menjadi barang langka dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, kiranya penting untuk belajar kepada filosofi kehidupan burung merpati ini, yaitu ke manapun dan sejauh apapun yang kita tempuh, maka kita masih ingat rumah pertama dan kembali kepadanya.

Ketiga, merpati dikenal sebagai burung yang sangat romantis. Kita dapat melihat keduanya ketika melakukan cumbu rayu bersama. Kedua pasangan akan saling menghormati dan mengapresiasi terhadap karya dan aktivitas masing-masing. Bunyi-bunyian siul dari si jantan akan selalu disambut dengan siul indah dari si betina, demikian juga sebaliknya. Demikian romantisnya kehidupan kedua burung merpati tersebut. Dalam kehidupan rumah tangga dan lainnya haruslah demikian, yaitu saling empati dan simpati terhadap pihak pasangan, sehingga ada saling penghargaan antar kedua belah pihak. Jika dapat

melakukan hal ini, maka kehidupan akan terasa indah. Sebab dalam kehidupan ini pada dasarnya terdapat unsur-unsur yang kadangkala ilmiah-rasional, kadangkala etis, kadangkala estetis, juga romantis dan pragmatis.

Keempat, merpati dikenal juga sebagai burung yang sangat empati terhadap pasangannya. Kita dapat melihat aktivitasnya ketika pasangan keduanya membuat sarang, keduanya telah bekerjasama saling membantu mencari ranting-ranting kayu untuk kebutuhan rumahnya. Demikian juga keduanya saling mendukung dalam mencarikan makanan untuk anak-anaknya. Lagi pula pada saat mengeraminya, jika si jantan kecapekan mengerami, maka si betina berganti yang mengeraminya. Demikian juga sebaliknya. Hal itu mereka lakukan dengan penuh suka cita dan tanggungjawab. Dalam konteks ini, kita sebagai manusia dapat belajar dari kebajikan yang ditunjukkan merpati di mana kita harus menganggap bahwa partner kita adalah mitra kerja dalam rumah tangga, tidak ada yang lebih dominan, sehingga apapun pekerjaan dan aktivitas yang dapat kita lakukan sebenarnya dapat kita lakukan bersama-sama atau secara bergantian. Inilah esensi dari sebuah kehidupan bersama dalam berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ini.

Kelima, burung merpati adalah jenis burung yang tidak memiliki empedu. Oleh karenanya dia tidak pernah menyimpan kepahitan. Di sinilah merpati tidak memiliki sifat dan sikap dendam kepada siapapun. Diejek dan dilecehkan seperti apapun, dia tidak akan membalas ejekannya tersebut, apalagi dendam kepada yang mengejek. Kontras dengan kita sebagai manusia, seakan hidup ini penuh dengan dendam mulai dari hal yang paling kecil hingga menyangkut pada hal-hal besar. Dendam adalah bagian dari sifat hati yang paling berbahaya, sebab dendam pada diri manusia itu berangkat dari sifat iri, dengki (*hasud*), dan sakit hati. Sumber dari segala dendam adalah sifat *hasud* tadi. Oleh karena itu, di sini diperlukan pembinaan hati yang terus

menerus. Dalam konteks saat ini disebut dengan manajemen qalbu, yaitu bagaimana hati dapat dikelola secara baik untuk menghadapi hal-hal yang bersifat negatif, dan dapat mengendalikan secara baik hati tersebut, sehingga tidak mudah dipengaruhi atau terpegaruh oleh keburukan-keburukan sebagai akibat kondisi dan situasi provokatif yang mencederai rusaknya hati tersebut. Sumber segala dendam adalah ada pada hati tersebut. Rasulullah SAW bersabda: *“Ingatlah bahwa di dalam tubuh manusia itu terdapat segumpal darah. Apabila segumpal darah tersebut dapat dikelola dengan baik, maka baiklah itu. Akan tetapi jika segumpal darah itu tidak dapat dikendalikan dengan baik, maka rusaklah itu. Segumpal darah tersebut adalah HATI (al-Qalbu)”*.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 19 Maret 2017

Ukhuwwah dan Kepentingan

U*khu*wwah (persaudaraan) adalah ungkapan sederhana namun sulit untuk diimplementasikan dalam situasi yang sesungguhnya. Kata *ukhuwwah* untuk kondisi saat ini nampaknya menjadi barang langka di saat kepentingan praktis dan pragmatis menjadi orientasi banyak orang. Demi kepentingan sesaat orang rela untuk menggadaikan *ukhuwwah* yang sejati. Demi kepentingan politik seseorang berani mengorbankan *ukhuwwah*. Demi mendapatkan tujuan keduniaan sesaat orang rela melepaskan persaudaraan yang telah dijalin dan berlangsung lama. Demi kepentingan ekonomi seseorang berani mengorbankan segalanya termasuk *ukhuwwah* antar keluarga, tetangga, sanak saudara, teman karib, dan lain-lain. Oleh karena itu, di dalam *ukhuwwah* diperlukan komitmen dan kejujuran dalam membina persaudaraan. Hal ini menjadi syarat mutlak bagi kelanggengan *ukhuwwah*. *Ukhuwwah* adalah kunci persatuan dan kesatuan bangsa itu sendiri.

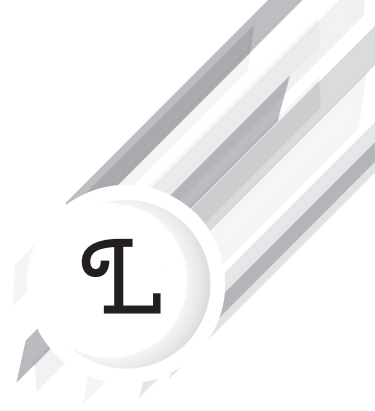
Di dalam kamus pesantren, dikenal tiga term *ukhuwwah* (persaudaraan), yaitu *ukhuwwah Islamiyah*, *ukhuwwah wathaniyah*, dan *ukhuwwah basyariyah (insaniyah)*. Ketiga term ini menjadi modal dasar dalam membina stabilitas dan harmoni antar dan intern ummat yang

bhinneka (beranekaragam). Menurut Kyai Achmad Siddiq, *ukhuwwah* yang pertama menjadi dasar dari dua *ukhuwwah* berikutnya. *Ukhuwwah Islamiyah* adalah persaudaraan menurut Islam (*ukhuwwah 'ind al-Islam*), artinya bahwa *ukhuwwah* itu harus dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Pemahaman ini membawa konsekuensi bahwa *ukhuwwah watahniyyah* (persaudaraan kebangsaan) dan *ukhuwwah basyariyah* (persaudaraan sesama manusia) adalah manifestasi dari *ukhuwwah Islamiyah* itu sendiri. Dengan demikian, *ukhuwwah Islamiyah* adalah persaudaraan yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam untuk dikembangkan pada persaudaraan kebangsaan dan kemanusiaan. Ketiga *ukhuwwah* inilah yang nampaknya belum dipahami oleh khalayak pada umumnya. Pada umumnya *ukhuwwah Islamiyah* hanya dipahami sempit, hanya sebatas persaudaraan sesama Muslim saja, padahal *Ukhuwwah Islamiyah* mengandung persaudaraan di samping sesama Muslim juga sesama anak bangsa dan sesama manusia. Dalam konteks inilah sebenarnya konsep *ukhuwwah Islamiyah* dapat melampaui batas-batas agama, etnis, kepercayaan, suku, adat-istiadat, maupun golongan, sehingga persaudaraan dapat membawa kemaslahatan bersama demi terwujudnya persatuan, keadilan, dan kesejahteraan. Persaudaraan dalam perbedaan dapat melahirkan persatuan dalam keberagaman. Persatuan dalam keberagaman dapat mewujudkan keadilan dan kesejahteraan umat.

Saat ini Indonesia telah dihadapkan kepada persoalan persatuan dan kesatuan sebagai akibat dari kondisi dan situasi global yang suatu saat dapat menggerogotinya. Oleh karena itu, kata kuncinya adalah hanya pada pengimplementasian *ukhuwwah* dalam berbagai segi. Hilangkan ego pribadi dan kepentingan sesaat demi terwujudnya kepentingan bersama (nasional) yang lebih bermanfaat untuk investasi masa depan generasi bangsa berikutnya. Konsep *ukhuwwah* yang digagas dan dikembangkan oleh para ulama dan pendiri bangsa ini kiranya harus dihidupkan kembali secara benar, sehingga tidak lagi

muncul upaya-upaya memecah belah ummat yang berakibat pada disintegrasi bangsa. Sebab para provokator dan pelaku pemecah belah ummat, hanya memiliki kepentingan sesaat dan sangat pribadi. Hal demikian sangat dilarang dalam ajaran Islam –bahkan barangkali juga di dalam agama lain.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 17 Maret 2017



Pencipta dan Penyebar *Hoax* (Berita Bohong)

Hoax adalah berita bohong, yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. *Hoax* merupakan alat propaganda bagi pihak-pihak tertentu untuk menebar fitnah demi memperoleh tujuan tertentu. Oleh karena itu, *hoax* sebenarnya adalah fitnah di zaman modern ini. Oleh karena itu para pencipta dan penyebar *hoax* dalam konteks Islam sebenarnya dikategorikan sebagai fitnah, dan fitnah itu sendiri merupakan dosa besar yang sangat dilarang dalam agama Islam (*al-fitnatu asyaddu min al-qathl*, fitnah adalah lebih kejam dari pada pembunuhan). *Hoax* pada era digital seperti sekarang ini telah menjadi media efektif untuk menebar dan bahkan mengadu domba antar sesama demi kepentingan sesaat, meskipun atas nama agama pun dapat dilakukan.

Saat ini berita bohong seakan telah menjadi konsumsi tiap saat seiring dengan laju perkembangan media sosial (medsos) yang demikian hebatnya, sehingga mudah sekali *hoax* itu menyebar dan menjadi viral di dunia maya. Bagi orang awam yang tingkat pemikirannya di bawah rata-rata, maka akan mudah sekali untuk digiring, dipengaruhi,

bahkan diajak untuk mengikuti berita bohong tersebut. Bagi orang yang tingkat intelektualnya di atas rata-rata kiranya masih selektif dan pikir-pikir untuk menebarkan dan mengikuti *hoax* tadi. Di dalam ajaran Islam, berita bohong –apakah yang menciptakan pertama kali atautakah para penebarnya— akan mendapatkan balasan dosa besar, karena jika *hoax* itu diikuti oleh orang dan terus berlanjut, maka akan memiliki konsekuensi buruk terhadap hidup dan kehidupan orang lain bahkan menyangkut hidup orang banyak. Oleh karena itu, karena implikasi yang ditimbulkan inilah, *hoax* dikategorikan sebagai fitnah luar biasa, dan hukumannya adalah api neraka.

Rasulullah SAW mengingatkan dalam satu Hadisnya: *man sanna fi al-Islami sunnatan hasanatan falalu ajruha wa ajru man 'amila biha ila yaum al-qiyamah, wa man sanna fi al-Islami sunnatan sayyi'atan falahu wizruha wa wizru man 'amila biha ila yaum al-qiyamah* (barang siapa yang melakukan perbuatan —termasuk membikin berita— baik, maka dia akan mendapatkan pahala ditambah dengan pahala orang yang mengikutinya/menebarkannya hingga pada hari akhir. Demikian juga sebaliknya, barang siapa yang melakukan perbuatan jelek –dengan membuat dan menebar kebohongan (*hoax*) atau semacamnya— maka dia akan mendapatkan kejelekan ditambah dengan kejelekan orang yang ikut menebarkannya secara terus menerus hingga pada hari akhir datang)”. Demikian beratnya ancaman yang diberikan Allah SWT kepada hambanya yang melakukan fitnah dan menebar kebohongan (*hoax*) adalah bukti sedemikian serius akibat keburukan yang menimpa orang yang kena dampak *hoax* tadi. Oleh karena itu, dalam konteks saat ini, hendaknya kehati-hatian terus dilakukan dengan melakukan *tabayyun* (klarifikasi dan konfirmasi) terhadap berita apapun yang belum jelas kebenaran datang dan isi pesannya, sehingga tidak mengakibatkan *madllarat* (bahaya) bagi diri sendiri, keluarga, dan orang lain.

Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada persoalan ini, di mana

ada beberapa kelompok atau perorangan tertentu untuk melakukan adu domba, fitnah dengan atas nama agama untuk melakukan provokasi-provokasi melalui pemberitaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (*hoax*), dan memiliki pengaruh yang luar biasa di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jika hal ini tidak diantisipasi, maka akan dengan mudah persatuan dan kesatuan bangsa ini akan menjadi tereduksi. Oleh karena itu, langkah yang harus dilakukan oleh anak bangsa adalah dengan mengabaikan *hoax* tadi, atau langkah *tabayyun* terlebih dahulu sebelum *hoax* tadi dianggap sebuah informasi yang memiliki kualitas berharga atau berguna bagi kehidupan. Langkah ini menjadi positif di saat persatuan dan kesatuan bangsa menjadi tergerus. NKRI, Pancasila, UUD '45, dan Bhinneka Tunggal Ika menjadi pilihan terakhir bangsa ini untuk menjaga kemajemukan (keberagaman) yang telah tertanam sejak lama dan menjadi ruh bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Jangan sampai ada sejengkal pun untuk mengutak-atik bahkan merubah *cammon platform (kalimatun sawa)* yang telah disepakati bersama ini. Berita bohong (*hoax*) adalah upaya untuk memecah belah umat. Indonesia adalah miniatur dunia dalam merawat keberagaman dan keberagamaan umat. Dunia telah banyak belajar dari Indonesia yang hingga kini masih tetap eksis dengan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika nya.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 15 Maret 2017

Pengajian yang Bermasalah

Ada fenomena menarik di negeri ini ketika pengajian yang telah berlangsung dibubarkan oleh organisasi sayap NU gerakan pemuda Ansor. Penceramah pengajian tersebut adalah Khaleed Basalamah, yang diadakan di Masjid Shalahuddin Gedangan Sidoarjo, tanggal 4 Maret 2017. Pembubaran tersebut tidaklah serta merta tanpa alasan jelas, namun di dasarkan kepada beberapa argument. *Pertama*, Khaleed Basalamah dianggap mengajarkan ajaran Wahabi, yang sangat tidak *in-context* dengan ajaran Islam *mainstream* masyarakat Indonesia pada umumnya, khususnya oleh masyarakat Muslim Sidoarjo yang mayoritas pengamalan agamanya mengikuti garis *Ahlu Sunnah wal Jamaah* ala Nahdlatul Ulama (NU). *Kedua*, ceramahnya dianggap sangat provokatif dan mengandung unsur adu domba. Hal ini tampak pada ceramah-ceramahnya yang telah lewat sering menyudutkan pihak-pihak yang tidak seialiran dengannya, dengan mengganggu *bid'ah*, salah, tidak mengikuti al-Qur'an dan al-Sunnah, bahkan amaliah NU dianggap kufur, dan lain-lain. *Ketiga*, ceramah Khaleed telah menimbulkan perpecahan di kalangan ummat Islam Indonesia yang teguh terhadap NKRI dan Pancasila. Jika ceramah ini diikuti oleh masyarakat maka yang terjadi adalah perpecahan di kalangan ummat, khususnya ummat Islam.

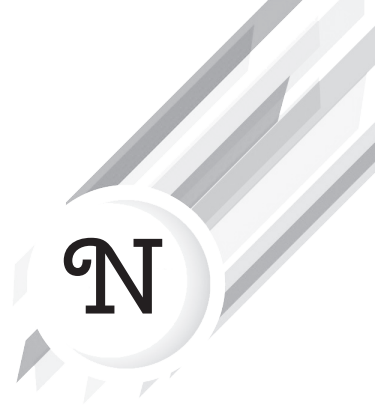
Dalam konteks yang lebih luas, ceramah-ceramah Khaleed Basalamah seringkali menimbulkan tindakan yang tidak produktif dan dapat mengganggu bahkan dapat merusak harmonisasi hubungan antar umat beragama di Indonesia, yang dibangun bersama selama ini. Tindakan Ansor NU di satu sisi memang tidak dapat dibenarkan, karena telah mencederai kebebasan berekspresi/menyatakan pendapat di muka umum. Akan tetapi pada sisi lainnya, tindakan Banser Ansor dinilai bijak karena sejak awal NU termasuk badan otonom di bawahnya (Ansor) sudah meneguhkan dirinya akan mengawal NKRI, Pancasila, UUD 45, dan Bhinneka Tunggal Ika, sebagai empat pilar yang harus dijaga, dirawat dan dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di bumi Indonesia ini. Sebab empat pilar kebangsaan tersebut merupakan kesepakatan bersama bangsa ini —termasuk para Ulama Indonesia— dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keputusan genuine inilah yang dapat mengakibatkan keharmonisan dan stabilisasi keberagaman dan keberagamaan umat dapat terjaga dengan baik hingga saat ini. Bahkan dapat bertahan dengan baik di saat nilai-nilai keberagaman dan keberagamaan di sebagian Negara Muslim di dunia sedang diuji terhadap adanya konflik dan perpecahan yang tidak berkesudahan sebagai akibat dari pemahaman agama yang berbeda. Ansor dalam konteks ini kiranya tidak dapat disalahkan sepenuhnya, karena pertimbangan harmonisasi dan stabilitas sosial, politik, ekonomi, agama, dan budaya tentunya. Jika ada pihak-pihak yang berupaya merongrong NKRI, Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika, maka NU beserta warganya sebagai pihak pertama yang akan menghadapinya. Ujaran kebencian atas nama apapun tidak dapat dibenarkan, baik menurut agama maupun undang-undang yang berlaku di Indonesia.

Di samping alasan di atas, NU dan Ansor sebagai pihak paling depan dalam menjaga stabilisasi kerukunan agama di Indonesia adalah bahwa

selama ini NU bersama Muhammadiyah dianggap sebagai *mainstream* Islam Indonesia yang mengedepankan nilai-nilai toleransi (*tasamuh*) terhadap perbedaan yang ada, sehingga kedua ormas Islam terbesar ini dianggap sebagai miniature Islam moderat di Indonesia. Kenapa hanya NU yang dianggap paling getol membela Islam tradisi, Muhammadiyah tampak seakan tidak memberikan respon terhadap gerakan-gerakan menuju disharmonisasi keberagaman dan keberagamaan ummat? NU adalah pihak yang paling berkepentingan terhadap stabilisasi keberagamaan ummat, sebab sebagian besar masyarakat NU adalah terdiri dari masyarakat awam (kalangan bawah) yang berpendidikan menengah ke bawah yang berbasis di pedesaan/perkampungan. Masyarakat kelas inilah yang kemudian mudah sekali untuk dipengaruhi dan bahkan terprovokasi untuk merubah keyakinannya yang selama ini diikuti dan dijalankan secara baik. Karena memang, mayoritas ummat NU adalah dari kalangan menengah dan kebawah tersebut. Berbeda dengan warga Muhammadiyah yang sebagian besar terdiri dari masyarakat perkotaan (urban) dan terdidik, sehingga tidak mudah untuk terprovokasi terhadap ujaran kebencian yang dilakukan oleh da'i dan muballigh Wahabi dan lainnya. Yang patut diermati juga, adalah agenda politis dari kaum Wahabis untuk menghancurkan nilai-nilai keberagamaan yang berbasis tradisi. Sebab kaum Wahabis sangat getol untuk merubah dan mengubah Islam tradisi (baca: Islam Nusantara ala NU) ini menjadi Islam yang Wahabis sebagaimana wajah Islam yang ada di Arab Saudi. Padahal Islam Indonesia (Nusantara) tidak dapat disamakan dengan Islam Arab atau Islam manapun. Islam di manapun selalu saja berdialog dan berdialektika dengan tradisi, budaya, dan adat-istiadat setempat, sehingga Islam yang berkembang saat ini tidak dapat dipisahkan dari aspek kultur-sosial setempat pula.

Wallahu a'lamu bi al-Shawab.

Plosokandang, 9 Maret 2017



Etika Hidup Bertetangga

Bagi setiap orang yang hidup di dunia ini pastilah tidak bisa melepaskan diri dari kepentingan orang lain. Orang yang paling dekat dalam kehidupan masyarakat di samping keluarga adalah tetangga. Jika ada keperluan mendadak yang memerlukan segera penanganan dan tidak dapat diselesaikan sendiri, maka orang yang pertama dimintai bantuan adalah tetangga terdekatnya. Oleh karena itu, tetangga diibaratkan sebagai saudara kedua setelah ditinggal atau jauh dari keluarganya sedarah. Lebih-lebih jikalau ada di perantauan. Di sinilah perlu dibangun sebuah etika pergaulan antar tetangga, sehingga tidak terjadi gesekan-gesekan yang sewaktu-waktu dapat meletupkan konflik antar tetangga. Konflik antar tetangga biasanya muncul sebagai akibat dari ego pribadi yang saling ditonjolkan. Menyangkut persolaan kecil bisa jadi besar manakala ego pribadi yang dikedepankan. Di sinilah diperlukan saling menghargai dan menghormati satu sama lain, bahkan bila perlu harus ada saling apresiasi dan menghormati. Etika yang kiranya perlu dibangun dan dikembangkan adalah saling *tepo seliro*, hormat menghormati, dan saling apresiasi terhadap sekecil apapun karya yang dihasilkan oleh antar tetangga. Diperlukan adanya saling membantu, tolong-menolong, dan gotong royong antar tetangga.

Demikian kiranya etika yang mesti dibangun antar hidup bertetangga.

Dalam konteks ini, di dalam tradisi Islam terdapat banyak sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh para tokoh, ulama, sufi dalam membangun etika hidup bertetangga. Misalnya, dikisahkan bahwa pada masa Tabi'in ada seorang tokoh *zahid* (sufi/ahli zuhud) yang hidup di tanah Basrah, yaitu Hasan al-Basri. Dia hidup bertetangga dengan sebagian orang yang beragama Nasrani (Kristen). Mereka saling hidup damai, bergotong-royong, saling menolong, menghormati, dan mengapresiasi, walaupun dengan agama dan kepercayaan yang berbeda. Suatu ketika di sebuah kampung tempat tinggalnya akan mengadakan sebuah acara, sehingga memerlukan musyawarah untuk membuat kegiatan bersama. Ada salah seorang Kristen yang mendatangi rumah Hasan al-Basri, yang tujuan utamanya adalah untuk mengajak musyawarah kiranya kegiatan apa yang akan diadakan di kampungnya, selepas Hasan memberikan minuman kepada tamunya itu, tiba-tiba tamu tersebut menghentikan pembicaraan yang sedang dibicarakan mengingat ada bau yang sangat menyengat dan tidak sedap yang sedang lewat. Kemudian si tamu ini bertanya kepada Hasan, bau apa gerangan yang sangat tidak sedap dan menyengat hidung ini? Hasan menjawab dengan penuh lembut dan bijaksana, "wahai tamuku, mari kita cari bersama-sama di manakah sumber bau tersebut". Kemudian keduanya pergi ke sekeliling rumah untuk mencari sumber bau tersebut, dan ditemukan ternyata sumber bau tersebut adalah dari bocoran rumah tamu Kristen yang menjadi tetangga dekat Hasan al-Basri tersebut. Melihat keadaan demikian, tamu Kristen tadi merasa malu dan salah tingkah karena tidak tahu sama sekali jika bau tersebut bersumber dari rumahnya. Kemudian Hasan mengatakan: "Sebenarnya kejadian ini sudah berlangsung seminggu yang lalu, namun sengaja saya dan keluargaku menyembunyikan, dengan maksud agar tidak sampai menyinggung apalagi menyakiti perasaan tetanggaku ini".

Demikian luar biasanya sikap dan etika yang ditunjukkan

oleh Hasan al-Basri itu dalam hidup bertetangga, sebab dia sangat menghargai perbedaan walaupun beda agama dan kepercayaan. Hasan telah menunjukkan sikap dan etika bertetangga yang baik tanpa dibatasi oleh agama dan kepercayaan. Kisah singkat di atas sebenarnya dapat dijadikan teladan akan pentingnya sikap bertetangga yang baik tanpa harus melihat perbedaan-perbedaan primordial. Hasan Basri dikenal sebagai sosok ulama sufi besar dan zahid pertama dalam sejarah Islam, demikian hebatnya dalam membangun hidup bertetangga. Kisah tersebut juga dapat dijadikan inspirasi tentang pentingnya hidup di dalam lingkungan masyarakat dan bangsa yang plural sebagaimana yang ada di Indonesia ini, tanpa harus dibatasi sekat-sekat agama, etnis, budaya, suku, faham, dan lain-lain.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 18 Maret 2017



Bagian Keempat;
Pentingnya Solidaritas
Sosial





Apa yang Sudah Kita Lakukan untuk Orang Lain?

(Refleksi Tahun Baru 2017)

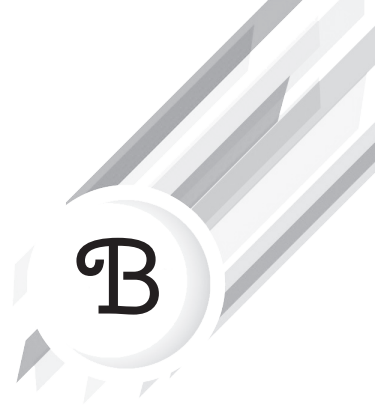
Tahun baru 2017 sedang berada di gerbang kita. Tidak terasa seakan kita sekarang ini berada pada usia dunia yang semakin menua. Demikian juga usia kita saat ini, seiring dengan dengan menuanya dunia, ternyata usia kita juga telah mengikutinya. Manusia di dunia manapun tidak akan dapat menghentikannya. Tentunya banyak peristiwa yang telah kita lalui sepanjang tahun usia kita itu. Lantas apa yang telah dan sedang kita lakukan sepanjang tahun ini untuk kemanfaatan dan kemaslahatan orang lain? Hal demikian tentu tidak ada jawaban sama. Antara orang satu dengan lainnya, pastilah memiliki kontribusi yang berbeda-beda. Apakah kontribusi kecil, sedang, ataupun besar. Tergantung kecil, sedang, dan besarnya manfaat yang dirasakan oleh pihak lain. Apakah kontribusi tersebut membawa efek kepada manfaat dan kemaslahatan pada dirinya sendiri, keluarga, tetangga, sanak saudara, sahabat-sahabatnya, dan orang lain.

Perbuatan kita sekecil apapun, asalkan dapat memberikan manfaat kepada orang lain, pastilah memiliki nilai positif dan dalam perspektif Islam akan dihitung sebagai amal ibadah yang akan mendapat balasan

pahala di hari pembalasan (*yaum al-hisab*); sebagaimana janji Allah SWT dalam al-Qur'an: "*Barang siapa yang beramal baik sebesar biji sawi (mitsqola dzarrah), maka Allah SWT akan memberikan balasan kebaikan. Demikian juga sebaliknya, barang siapa yang melakukan kejelekan sebesar biji sawi, maka Allah juga akan memberikan balasan kejelekan kelak sesuai dengan amal perbuatannya*" (QS. Al-Zalzalah: 7-8)). Oleh karena itu, setiap perbuatan baik atau buruk yang kita lakukan, pasti akan membawa konsekuensi/pengaruh terhadap diri kita dan lingkungan di mana kita melakukan kehidupan. Dalam konteks ini, kiranya penting untuk senantiasa dipikir, direnungkan, dan dipertimbangkan sebelum melakukan aktivitas dan tindakan apapun, sehingga perbuatan apapun yang kita perbuat memiliki dampak positif bagi orang lain —apakah untuk keluarga kita, saudara kita, tetangga kita, sahabat kita, maupun untuk orang lain.

Rasulullah SAW telah memberikan peringatan kepada ummatnya, bahwa "*Barang siapa yang aktivitasnya hari ini lebih baik dari hari kemarin, maka dia menjadi orang yang beruntung. Barang siapa yang hari ini dalam aktivitasnya sama dengan hari kemarin, maka dia termasuk orang yang merugi; dan barang siapa yang hari ini dalam aktivitasnya lebih jelek dari hari kemarin, maka dia adalah orang yang celaka*". Peringatan Rasulullah SAW ini seakan telah mengingatkan kepada kita semua untuk senantiasa berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan-kegiatan yang berdampak kepada orang lain, sehingga apapun yang kita lakukan senantiasa memberikan manfaat dan maslahat (dampak positif) bagi orang sekitar kita.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 10 Januari 2017



Valentine Day's (14 Pebruari)

Kalau kita melihat sejarah *valentine day's*, kita akan menemukan satu kisah bahwa hari tersebut merupakan hari perayaan hukuman mati terhadap seorang yang dianggap pahlawan Kristen, yaitu Santo Valentine terjadi pada 14 Pebruari 270 M yang teguh mempertahankan keyakinannya. Keyakinan yang dipegangi adalah tentang tugasnya untuk menikahkan pasangan yang menjalin cinta kasih untuk dinikahkan, namun prinsip ini di tentang oleh Kaisarnya yang kejam (Claudius), sebab sang Kaisar memiliki ambisi untuk menjadikan semua laki-laki sebagai pasukan militer yang kuat, namun ditentang oleh Santo Valentine dengan tetap menikahkan pasangan, sehingga akhirnya Santo Valentine dihukum mati oleh sang Kaisar. Kemudian muncul penghormatan dan apresiasi terhadap Santo Valentine tersebut. Di situlah awal munculnya kasih sayang terhadap orang yang tertindas demi mempertahankan keyakinan (yang dianggap sebagai suatu kebenaran) yang menjadi prinsipnya. Pada perkembangan selanjutnya ternyata *valentine day's* diartikan sebagai hari kasih sayang yang sudah bergeser dari arti sesungguhnya, sehingga pada hari ini diperingati secara berlebihan dan seakan telah keluar dari pakem yang sebenarnya. Saat ini hari *valentine* tersebut tidak hanya dirayakan secara wajar namun seringkali justru

di luar kewajaran, misalnya dengan berfoya-foya di kalangan pelajar dan remaja dengan berbuat yang di luar norma sosial, adat-istiadat dan agama. Tidak sedikit para pelajar dan remaja telah melakukan kegiatan dengan melakukan pesta narkoba secara bersama-sama dan lain-lain. Inilah yang saat ini sedang trend di kalangan pelajar dan remaja di seluruh dunia.

Oleh karena itu, kiranya diperlukan perspektif baru dalam mengawal dan mengedukasi para pelajar dan remaja kita, yaitu dengan memberikan pengajaran yang baik agar sesuai dengan norma sosial, adat-istiadat dan agama yang kita yakini selama ini. Secara substantif arti kasih sayang di antara sesama adalah sebuah keharusan bahkan dianjurkan dalam agama manapun, tanpa dibedakan agama, etnis, suku, golongan, maupun warnanya. Dalam perspektif Islam, manusia adalah hamba Allah yang memiliki hak dan kewajiban sama di hadapannya, suatu saat nanti akan dimintai pertanggungjawaban atas hak dan kewajiban yang dilaksanakan. Oleh karena itu, Allah mengingatkan kepada seluruh ummat manusia di dunia ini, bahwa setiap ummat yang diciptakan berpasang-pasangan di dunia ini adalah dengan maksud agar saling mengenal dan berlomba untuk meraih kebaikan baik dalam penilaian sesama ummat manusia maupun di hadapan Tuhan nantinya. Hal yang paling mendasar sebagai tagihan Tuhan kelak adalah terletak pada “TAQWA”nya. Kasih sayang merupakan artikulasi kemanusiaan yang memang demikian bahkan merupakan *sunnatullah* (ketentuan Allah) sebagai sifat dan sikap dasar manusia semenjak manusia diciptakan oleh-Nya, sehingga siapapun yang mengingkarinya, maka sama saja mereka mengingkari *sunnatullah* (qadrat) yang diciptakan Allah pada diri makhluknya.

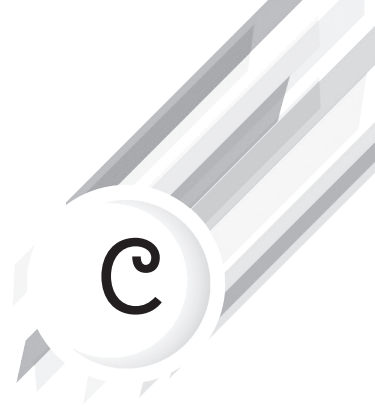
Memang sebagian ulama ada yang melihat secara ekstrim bahwa perayaan hari kasih sayang tidak dapat ditoleransi, artinya Islam melarang secara tegas, karena kegiatan tersebut dianggap merupakan produk ummat Nasrani (Kristen), dan apapun penyerupaan/peniruan/

tasyabbuh terhadap tradisi dan budaya di luar Islam dianggap *bid'ah* (sesuatu yang dilarang oleh Islam). Walaupun demikian, tidak sedikit ulama lain yang memiliki pandangan moderat, bahwa apapun yang datang dari luar Islam —termasuk budaya dan tradisi dari Kristen seperti *valentine day's*— dan kemudian ditiru dan diteruskan tradisi dan budaya tersebut dalam kehidupan keummatan dan kebersamaan asal tidak merusak akidah dan syariat Islam, demi membangun harmoni kehidupan, maka hal itu dapat ditoleransi (dibolehkan).

Oleh karena itu, ungkapan kasih sayang dengan berbagai cara dan karakter yang diberikan kepada sesama senantiasa dibenarkan dan memberikan nilai manfaat besar kepada orang lain, selama ungkapan kasih sayang tersebut diberikan secara wajar dan tidak keluar dari pakem norma sosial, adat-istiadat dan agama yang diyakininya untuk kepentingan bersama. Akan tetapi sebaliknya, jika ungkapan kasih sayang tersebut disampaikan secara berlebihan dan tidak memberikan manfaat kepada orang lain bahkan justru memberikan *madharat* (kerugian) pada orang lain, maka nilai kasih sayang tersebut akan menjadi sia-sia —dalam perspektif Islam— tidak akan bernilai ibadah sama sekali. Dengan demikian, dalam perspektif Islam, paling tidak terdapat tiga perspektif dalam melihat perayaan hari kasih sayang (*valintine day's*) yang diperingati setiap tanggal 14 Pebruari oleh seluruh masyarakat dunia. *Pertama*, peringatan hari kasih sayang tersebut sangat dilarang, jika dilakukan di luar batas norma sosial, adat-istiadat dan agama, karena memberikan dampak negatif (*madharat*) terhadap diri pelaku dan juga masyarakat (orang lain). *Kedua*, perayaan kasih sayang tersebut dibolehkan selama masih dalam tataran kewajaran, artinya baik cara maupun substansi pelaksanaannya tidak bertentangan/ melanggar norma sosial, adat-istiadat dan agama, bahkan sebaliknya justru memberikan dampak positif (maslahat dan manfaat) kepada orang lain di sekitarnya. *Ketiga*, perayaan kasih sayang akan berdampak ibadah (memiliki nilai pahala) di hadapan Allah jika diniati dengan niat

yang tulus, karena Allah SWT, misalnya diisi dengan berbagai kegiatan sosial –kerjabakti sosial, gotong royong, memberikan santunan dan bantuan kepada orang yang membutuhkan, dan lain-lain.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Pinang Asri, 14 Pebruari 2018



Belajar Toleransi dari Pengendara di Jalan

Toleransi biasa diartikan sebagai suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam measyarakat atau dalam lingkup lainnya tanpa menghilangkan prinsip yang dipeganginya. Dalam konteks ini, istilah toleransi sebenarnya merupakan istilah yang mudah diucapkan namun dalam kenyataan seakan susah diwujudkan, kenapa demikian? Mungkin karena tidak terbiasa atau dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari aktifitas yang terkecil hingga kepada perilaku toleransi terhadap hal-hal yang bersifat besar. Dalam hal yang terkecil, misalnya dalam keluarga terdiri dari berbagai macam karakter dan keinginan tentunya, seorang ayah suka makan pedes, Ibuk sukanya tidak makan pedes, anak-anak dalam keluarga sukanya ada yang pedes dan tidak pedes, dan lain-lain. Hal ini akan menyebabkan kerepotan tersendiri dalam keluarga, jika tidak disikapi secara arif dan bijaksana. Sikap yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan seperti itu adalah adanya saling menghargai dengan tampilnya seorang ibuk yang memberikan dua macam hidangan yang ada jenis makanan pedes dan ada jenis makanan yang tidak pedes,

sehingga satu keluarga dengan karakter yang berbeda tersebut dapat memilih hidangan yang disiapkan oleh seorang ibu. Ibu tampil sebagai sosok yang toleran dalam menghidangkan makanan untuk keluarganya, sehingga ada saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Demikian adalah contoh kecil toleransi yang dibangun di dalam keluarga. Memang kadangkala harus mengorbankan perasaan satu sama lainnya, memang demikianlah konsekuensi dari sikap toleransi yang muncul.

Sebenarnya kita dapat belajar toleransi itu kepada para pengendara motor atau mobil di jalan. Para pengendara seringkali tidak sabar dengan adanya hiruk pikuknya dari para pengendara lainnya, di mana seringkali ditemukan para pengendara yang menyalib dengan semauanya tanpa mempertimbangkan akibat dari salibannya itu, sehingga tidak jarang para pengendara yang mengiringinya menjadi tergopoh-gopoh dan kaget karena saliban yang tidak bertanggungjawab, lebih-lebih jika kondisi jalan dalam keadaan macet, sehingga di sinilah diperlukan kesabaran dan toleransi antar pengendara satu dengan lainnya. Jika para pengendara memaksakan untuk bisa berada di barisan depan terlebih dahulu dengan mengganggu pengendara lainnya, maka tindakan ini dapat berakibat kepada semakin macetnya jalan, sebab jalan menjadi buntu karenanya, dan yang dirugikan adalah para pengendara lainnya, yang tentunya memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin cepat sampai dalam keadaan aman dan nyaman.

Toleransi di jalan adalah sebuah keharusan yang mesti diperhatikan, sebab jika tidak ada toleransi dalam mengendarai motor/mobil di jalan, akan berakibat fatal bahkan terjadinya kecelakaan, sehingga tidak jarang terjadi kecelakaan beruntun sebagai akibat berkendara yang tidak disiplin. Seluruh aturan berkendara telah diatur oleh Negara adalah semata-mata untuk menjamin harmoni dan kenyamanan dalam berkendara. Oleh karena itu, seorang pengendara mesti harus memiliki sikap toleransi terhadap sesama pengendara. Dari sini, kita dapat

belajar dari sikap pengendara yang toleran atau yang tidak toleran, sehingga dapat kita terapkan pada kehidupan riil lainnya.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Pinang Asri, 28 Pebruari 2018



Bahaya Narkoba

Narkoba adalah kepanjangan dari narkotika dan obat terlarang. Narkoba adalah sebuah nama populer yang muncul di Indonesia sebagai akibat dari merajalelanya kenakalan dan kebobrokan moral pada sebagian masyarakat yang mengkonsumsi minum-minuman keras sejenis narkotika, candu, dan obat-obatan terlarang lainnya. Narkoba sekarang ini seakan telah menjadi konsumsi yang tidak hanya berlaku bagi orang yang berduit, namun juga sudah menjangkiti seluruh lapisan masyarakat. Mulai dari usia anak-anak, remaja, dewasa, hingga kalangan tua. Demikian juga mulai dari kalangan alit di perkampungan, pejabat, artis, pengusaha, pejabat hingga masyarakat biasa; mulai dari lingkungan perkotaan, pedesaan, keluarga, hingga pada lembaga pendidikan dan pesantren. Bahaya narkoba adalah bahaya bersama dan bangsa. Bangsa akan mengalami kemunduran (*lost generation*) jika tidak segera dijauhkan dari bahaya narkoba ini. Narkoba di zaman modern ini seakan telah menjadi genre penjajahan baru oleh Negara-negara besar dan kuat. Sebab modusnya tidak mudah dikenali, namun tujuan dalam jangka panjang akan dapat merusak sendi-sendi kehidupan umat manusia. Penjajahan model baru ini dapat berakibat fatal pada kurun waktu yang relatif pelan dan lama, namun akhirnya tujuan dari

kolonialisasi itu akan lebih mengena. Sebab tujuannya adalah merusak generasi penerus bangsa.

Dalam perkembangannya tidak sedikit para pecandu narkoba dari kalangan berduit semata, namun juga sudah merasuki semua lini dan tidak pandang bulu. Oleh karena itu upaya preventif tidak hanya dapat dilakukan oleh BNN (badan Narkotika Nasional) yang dibentuk Negara untuk memerangi dan mencegahnya, namun upaya ini adalah ikhtiyar bersama, jangan sampai anak-anak generasi bangsa ini terputus untuk tidak bisa melanjutkan kehidupannya sebagai akibat dari konsumsi narkoba ini. Narkoba adalah musuh bersama karena dapat merusak sendi-sendi kehidupan bangsa.

Bahaya narkoba telah diperingatkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an dengan menyebutnya sebagai "*al-khamr* (minuman keras)". *Al-khamr* sebagai minuman yang sangat dilarang dalam Islam, sehingga diharamkan untuk dikonsumsi karena bahaya yang ditimbulkannya, yaitu hilangnya kesadaran normal manusia sebagai akibat dari rusaknya syaraf manusia sebagai akibat dari minum *al-khamr* tersebut. Langkah antisipatif yang dapat dilakukan adalah senantiasa memberikan asesment/pendampingan terhadap anak-anak mulai di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat nampaknya tidak bisa diabaikan. Narkoba adalah jenis musuh di abad modern ini, sehingga harus dijauhkan dari kehidupan anak-anak kita, keluarga kita, dan lingkungan masyarakat kita.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Deli Serdang, 15 April 2017



Bahaya Korupsi

Korupsi di negeri kita tercinta ini seakan telah menjadi tradisi dan budaya yang sudah mengakar, menjalar, dan menular ke berbagai lini. Bahkan seakan telah menjadi makanan tiap saat bagi orang yang merasa lapar. Semua bisa dilahap sesuai dengan keinginannya tidak pandang tempat, waktu dan situasi apapun dan bagaimanapun. Pelakunya dapat diidentifikasi mulai dari pejabat paling rendah di kelurahan desa hingga pejabat paling atas baik di lingkungan eksekutif (kepresidenan, kementerian, gubernuran, kabupaten, kecamatan, dan seterusnya) maupun legislatif (DPR, DPRD, DPD). Tidak ada rasa segan dan sungkan untuk melakukan korupsi, baik mulai uang recehan hingga trilyunan rupiah. Korupsi pun tidak hanya dilakukan secara pribadi, namun juga dilakukan secara bersama-sama (berjamaah). Tentu tujuannya bukan hanya untuk kepentingan pribadi dan keluarganya, namun juga untuk kepentingan golongan dan jamaahnya. Orang yang paling dirugikan dari tindakan koruptif tersebut adalah rakyat kecil. Sebab dengan budaya korupsi ini, rakyat tidak dapat lagi hidup dengan kesejahteraan yang merata, keadilan tidak dapat mereka dapatkan, sebab efek domino dari budaya koruptif tersebut anggaran yang mestinya untuk mensejahterakan masyarakat pada umumnya, namun

hanya dirasakan oleh segelintir orang, keluarga, dan golongan tertentu. Adanya ketimpangan perlakuan manakala berhadapan dengan hukum, sebab bagi yang koruptif akan dapat membayar kasus hukumnya dengan sejumlah transaksi dan uang yang dimilikinya. Bagi rakyat kecil, hal tersebut tidak akan dapat dilaksanakan, sehingga keadilan tidak dapat ditegakkan secara baik.

Korupsi dalam khazanah Islam disebut sebagai “*al-risywah*”. *Al-risywah* adalah pencurian tingkat tinggi terhadap barang/kepentingan milik publik. Namanya mencuri tentunya dengan cara sembunyi-sembunyi, sehingga mencari jalan aman agar tidak diketahui oleh orang lain. Hal ini barangkali sesuai dengan labelitas yang diberikan kepadanya, yaitu “tikus”. Sebab tikus dalam kesehariannya selalu mencuri apapun yang menjadi keinginannya dan selalu melalui jalan sepi dan aman untuk tidak diketahui oleh siapapun. Di sinilah koruptor kemudian disebut sebagai “tikus berdasi”, sebab kebanyakan di negeri Indonesia ini, korupsi dilakukan oleh orang-orang yang berdasi. Coba kita bayangkan sejenak dengan uang ratusan, milyaran, hingga trilyunan rupiah ini dapat dimanfaatkan untuk pembangunan dan kesejahteraan umat, maka tingkat kemiskinan akan dapat diminimalisir. Demikian juga menyangkut sarana-prasarana pembangunan yang belum memadai di berbagai daerah, seperti banyak ditemukannya tempat-tempat tinggal orang yang tidak layak, tempat sekolah/madrasah, tempat ibadah, dan lain-lain yang masih banyak dapat dilihat di negeri ini. Belum lagi tingkat pendidikan yang belum merata, sehingga apabila uang hasil korupsi tersebut dapat dimanfaatkan secara baik untuk kesejahteraan masyarakat, akan lebih memiliki nilai manfaat yang besar. Oleh karena itu, Nabi SAW sangat mengutuk perbuatan koruptif ini dengan mengatakan “*la’natullah ‘ala al-rasyi wa la-murtasyi fi al-hukmi* (Allah SWT mengutuk keras terhadap pelaku koruptif baik yang memberi maupun yang menerima)”.

Memang, Indonesia telah memiliki lembaga yang tidak hanya

mengawasi dan mencari pelaku koruptif tersebut, namun juga terus menguntitnya, yaitu seperti KPK (Komisi Pemberantas Korupsi). Sudah sangat banyak para koruptor yang telah ditangkap dan ditindak, namun nampaknya korupsi telah menjadi budaya dan mengakar, sehingga penangkapan dan penindakan yang dilakukan oleh KPK seakan telah dianggap sebagai irama kehidupan yang mengiringi para koruptor tersebut. Mereka seakan tak peduli (cuek) terhadap KPK yang dibentuk tersebut. Bahkan seringkali justru tidak sedikit para koruptor telah melakukan perlawanan terhadap lembaga KPK tersebut dengan berbagai cara demi mengamankan korupsinya. Oleh karena itu, langkah yang mesti dilakukan adalah upaya pencegahan (preventif) terhadap budaya korupsi tersebut melalui pengawasan yang terus menerus tidak hanya dilakukan oleh lembaga seperti KPK yang dibentuk oleh pemerintah, namun menjadi tanggungjawab semua lapisan masyarakat untuk memelototi korupsi-korupsi yang ada di lingkungan masing-masing. Tidak kalah penting dari itu adalah perlu dilakukan penanaman nilai-nilai dasar korupsi dan bahaya-bahayanya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Misalnya dengan pendidikan dan pengajaran nilai-nilai keagamaan di rumah, kurikulum pendidikan anti korupsi di lembaga-lembaga pendidikan, hingga kepada pemahaman tentang bahaya-bahaya korupsi di tengah masyarakat, dan lain-lain. Sebab korupsi pada hakikatnya adalah musuh bersama dan dapat merusak sendi-sendi kehidupan kesejahteraan masyarakat.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Deli Serdang, 14 April 2017



Terorisme di Cicendo Bandung

Pada senin, 27 Pebruari 2017 di Cicendo Bandung digegerkan dengan upaya pengeboman oleh seorang teroris, Yayat Cahdiyat alias Abu Salam dengan bom panci. Namun upaya pengeboman tersebut telah digagalkan oleh aparat kepolisian melalui baku tembak dengan si pelaku pengeboman, hingga terbunuhnya Yayat di tangan polisi. Bom panci Cicendo ini merupakan satu rangkaian bom yang pernah terjadi sebelumnya di berbagai wilayah Indonesia, di mana sebelumnya telah terjadi rentetan bom juga di toko Sarinah jalan Tamrin Jakarta. Nampaknya upaya teror ini akan terus dilakukan oleh pihak-pihak yang selama ini dianggap sebagai jaringan terorisme dunia. Menurut berbagai analis, bahwa para pelaku pengeboman adalah jaringan lama yang selama ini telah melakukan teror di Indonesia dan berbagai belahan dunia. Jaringan teroris tersebut tidak bisa dilepaskan dari jaringan teroris di Timur Tengah, yaitu ISIS (*Islamic State in Iraq and Syuriah*) yang dianggap penjelmaan lain dari jaringan teroris al-Qaida.

Muncul berbagai analisis terkait dengan penyebab terjadinya perilaku teror ini, antara lain: *Pertama*, karena pemahaman agama yang sempit, sehingga cara mengartikulasikan dakwahnya pun dengan

cara sempit, tanpa mempertimbangkan aspek bahaya (madharat) yang lebih besar bagi keberlangsungan hidup pihak lain. Pemahaman agama secara tekstual dijadikan pijakan dalam memahami agama, sehingga yang terjadi adalah pemahaman scriptural semata. Apa yang tercantum di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai perintah atau larangan, selalu dipahami secara teks, mengabaikan aspek konteks. Pemahaman keagamaan seperti ini berakibat kepada justifikasi hitam-putih, halal-haram, sehingga apapun yang dilakukan oleh pihak lain yang tidak sejalan/sepaham dengan dirinya dinaggap sebagai kesalahan bahkan menyimpang. Pihak lain inilah yang kemudian dianggap sebagai orang murtad, fasiq, bahkan kafir sekalipun. Sebagai konsekuensi dari pemahaman sepihak ini, muncul anggapan bahwa perilakunya merupakan tindakan *jihad* di jalan Allah (*jihad fi sabilillah*). Karena dianggap menjaga kemurnian wahyu Allah melalui pengamalan agama sebagaimana yang diamanatkan oleh wahyu tersebut. Padahal tindakannya tersebut tidak dibenarkan menurut agama, karena perilakunya dianggap dapat merusak dan mengganggu hidup dan kehidupan pihak lain. Oleh karena itu, tindakan kekerasan/terorisme dengan alasan apapun tidak dibenarkan oleh agama manapun, termasuk oleh Islam itu sendiri.

Kedua, munculnya tindakan kekerasan sebagai akibat dari ketidakadilan dan ketimpangan sosial, ekonomi, politik, dan budaya, yang selama ini terjadi di berbagai belahan dunia. Dengan ketidakadilan yang terjadi, maka muncul ketidakpuasan dari pihak tertentu untuk melakukan tindakan di luar nalar sehat dan ketentuan hukum. Pihak yang merasa terdzalimi akan terus melakukan upaya pembelaan terhadap ketidakadilan yang terjadi pada dirinya, mulai dari tindakan ringan hingga kepada tindakan yang dapat merugikan banyak pihak. Nampaknya kita tidak dapat menutup mata terhadap kondisi yang terjadi di sebagian Negara Muslim, khususnya di Timur Tengah, mulai dari kasus penjajahan Israel terhadap Palestina, invasi Amerika

Serikat terhadap Iraq dengan tumbangnya Presiden Saddam Husein, tumbangnya Libya di bawah Muammar Qadafi, hingga kepada konflik Suriah yang hingga kini belum menemukan titik penyelesaian. Semua itu konon dengan alasan penegakan demokrasi oleh Negara-negara adidaya seperti Amerika Serikat dan sekutunya dijadikan alasan untuk menginvasi dan membikin gaduh di Negara-negara tersebut. Hal inilah yang kemudian menjadi pemicu munculnya tindakan kekerasan atau terorisme sebagai akibat dari ketidakpuasan atau protes terhadap tindak ketidakadilan yang dilakukan oleh Negara-negara adidaya tersebut. Sebab upaya diplomatik hanya merupakan upaya semu, sehingga jalan pintas muncul untuk mengimbangi ketidakadilan yang dilakukan oleh Negara-negara besar tersebut. Apa yang terjadi di Indonesia hari ini dengan banyaknya teror adalah bagian yang tak terpisahkan dengan peristiwa di Timur Tengah tersebut.

Dalam konteks Indonesia, hal yang harus menjadi perhatian bersama adalah terkait dengan bagaimana upaya penyelesaian agar tindakan teror atau perilaku kekerasan tersebut tidak menjadi beban bagi seluruh masyarakat, tidak hanya bagi pemerintah. Paling tidak ada dua hal yang mesti dilakukan oleh semua pihak. *Pertama*, pemahaman keagamaan harus dilakukan secara sistematis dan struktural. Melalui pendidikan formal, kurikulum dan strategi pembelajaran harus menyentuh kepada pemenuhan pemahaman keagamaan yang komprehensif. Kurikulum dan strategi pembelajaran pada pendidikan formal harus memuat nilai-nilai ajaran yang mengajarkan humanisme, egalitarianisme, moderatisme, dan akulturatif terhadap konteks ke-Indonesiaan. Kurikulum dan strategi pembelajaran tidak harus meniru atau mencontoh dari pihak manapun, sehingga apa yang diajarkan, dipahami, kemudian diimplementasikan bisa *in-context* dengan keragaman (kebhinnekaan) dan faham keagamaan di Indonesia. Dengan demikian, akan muncul pemahaman dari anak bangsa bahwa Islam Indonesia tidak harus sama dengan Islam di Arab atau di Timur Tengah, dan di Negara manapun.

Kedua, solusi berikutnya adalah dengan terus memperbaiki ketidakadilan dan ketimpangan dalam berbagai aspek, baik ekonomi, hukum, sosial, politik, dan budaya, sehingga semua pihak dapat hidup dengan nyaman, tanpa ada perasaan didzalimi atau mendzalimi antar sesama. Jika ketidakadilan tersebut dapat dijalankan dan diwujudkan dengan baik, maka upaya lain dari tindakan teror atau kekerasan atas nama apapun dengan sendirinya akan tereliminasi. Inilah yang tidak pernah dilakukan oleh dunia dan bahkan mungkin sedang terjadi di negeri ini. Oleh karena itu, upaya deradikalisasi atau apapun namanya yang berjalan di berbagai belahan dunia akan menjadi sia-sia belaka, jika ketidakadilan masih terus terjadi di dunia ini. Kata kuncinya adalah keadilan bagi semua pihak.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 01 Maret 2017



Bagian Kelima;
Urgensi Ilmu
Pengetahuan





A

Kitab Suci Itu Fiksi Kah?

Sudah kesekian kali masyarakat Indonesia telah disentil sensitifitas keberagamaannya, khususnya menyangkut keyakinan agamanya. Sensitifitas yang membawa dampak tidak kecil adalah ketika Ahok (Basuki Cahaya Purnama Putra) mencalonkan diri sebagai Gubernur DKI Jakarta dengan mengutip ayat yang kemudian dipahami/bahkan disalahpahami oleh sebagian ummat Islam Indonesia sebagai pelecehan bahkan penistaan agama, karena menyinggung salah satu ayat al-Qur'an yang memang bukan kapasitas Ahok untuk mneyinggung masalah tersebut. Walaupun kasus tersebut lebih bernuansa politis, namun fenomena tersebut tetap berjalan hingga Ahok divonis oleh pengadilan sebagai pihak yang paling bertanggungjawab terhadap pelaku penistaan agama itu, sehingga dia pun akhirnya dijatuhi vonis hukuman penjara selama 2 tahun. Sensitifitas keberagamaan selanjutnya adalah fenomena puisi "Ibu Indonesia" yang dibacakan oleh Ibu Fatmawati Sukarno Putri, yang menyatakan bahwa suara Adzan yang dikumandangkan pada setiap panggilan shalat adalah tidak lebih baik dari sebuah kidung. Juga menyinggung soal syari'at yang –menurut pengakuan Fatmawati— tidak dia pahami, sehingga menimbulkan reaksi dari ummat Islam Indonesia, yang kemudian juga sampai kepada ranah hukum.

Peristiwa setelahnya adalah terkait dengan pernyataan Rocky Gerung (Dosen Universitas Indonesia/UI) yang memberikan pernyataan bahwa “Kitab Suci adalah fiksi” pada sebuah stasiun televisi swasta beberapa waktu lalu, pada acara Indonesia Lawyers Club (ILC) di TV One, Selasa (10/4/2018) malam. Kemudian membawa respons dan reaksi yang juga tidak kalah serunya di banding dengan dua peristiwa sebelumnya. Bahkan hingga kini kasus Rocky Gerung ini berlanjut juga ke ranah hukum, dan proses hukum sedang berjalan, karena dianggap telah menistakan agama dengan pernyataannya bahwa Kitab Suci adalah fiksi. Kata “fiksi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sesuatu yang tidak nyata. Walaupun Rocky tidak secara eksplisit menyebut kitab suci dalam agama, namun menurut KBBI yang dimaksud kitab suci adalah merujuk kepada kitab al-Qur’an, Injil, dan lain-lain. Dalam konteks itulah yang memberikan respon dan reaksi keras tidak hanya datang dari ummat Islam, namun juga agama-agama lain di Indonesia.

Rocky Gerung telah memberikan penjelasan bahwa fiksi yang dimaksudkan adalah “imajinasi kreatif” bukan fiktif yang memiliki arti negatif. Fiksi memberikan nilai positif yang suatu saat akan terjadi. Sedangkan fiktif adalah khayalan yang tidak akan terjadi. Walaupun demikian, karena kejadian ini adalah menyangkut sensitifitas pemahaman dan keyakinan keagamaan ummat, maka sekecil apapun yang dilontarkan akan mengundang polemik dan reaksi di kalangan ummat beragama. Dalam konteks ini, memang ada perbedaan pemahaman tentang arti fiksi di mata Rocky dan khalayak dengan argument yang sama-sama dapat dipertanggungjawabkan. Jika kitab suci dikatakan sebagai fiksi yang memiliki imajinasi kreatif, maka kitab suci sebenarnya memang demikian adanya. Oleh karena itu, di dalam kitab suci —termasuk di dalam al-Qur’an— itu sendiri juga mengandung kisah-kisah orang terhadulu, ajaran, dan praktek yang bersifat realistik dalam sejarah kemanusiaan dan budaya, juga ada yang menceritakan

sesuatu yang memang akan terjadi pada masa mendatang yang bersifat fiksi-imajinatif. Mengingat doktrin yang selama ini diyakini oleh sebagian besar umat beragama bahwa Kitab Suci adalah sumber tertinggi dalam kehidupan umat manusia dan merupakan wahyu yang tidak dapat diutak-atik, maka ketika muncul pendapat/ Pernyataan yang berbeda dari pemahaman *mainstream* umat beragama, akan selalu menimbulkan sensitifitas keberagamaan umat. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan soal-soal politik sebagaimana yang sebentar lagi Indonesia akan melaksanakan hajatan demokrasi pemilihan kepala daerah di tahun 2018 dan pemilihan presiden dan wakil presiden di tahun 2019. Pelajaran yang dapat diambil pada kejadian di atas, adalah sikap kehati-hatian dalam menyampaikan pernyataan atau pendapat di tengah keberagamaan umat yang memiliki keyakinan dan agama yang berbeda, jika harmoni kehidupan ingin ditampilkan secara baik di Indonesia. Dengan kata lain, seseorang harus paham tentang sensitifitas orang lain baik dalam soal agama, suku, ras, maupun antar golongan.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 24 April 2018



Gerhana Bulan Total (Gbt) “*Super Blue Blood Moon*”

Tepat pada hari Rabu, 31 Januari 2018 telah terjadi Gerhana Bulan Total (GBT) yang merupakan fenomena alam, yaitu fenomena langka, wajah bulan tertutup oleh bayangan bumi secara keseluruhan. Itulah yang kemudian disebut “Gerhana Bulan Total (GBT)”. Istilah lainnya adalah *Super Blue Blood Moon* (bulan yang berwarna menyerupai warna darah kebiruan) sebagai akibat dari posisi bumi berada di antara matahari dan bulan pada satu garis lurus yang sama, sehingga sinar matahari tidak dapat mencapai bulan karena terhalangi oleh bumi. Menurut BMKG (Badan Meteorologi, Kegempaan, dan Geofisika), gerhana tersebut dapat dilihat mulai pukul 17.50 hingga 23.10, namun puncaknya adalah pada 20.29.

Fenomena langka ini merupakan kejadian luar biasa yang ditunjukkan oleh Sang Pencipta, Allah SWT. Allah telah menunjukkan sebagian kecil dari kekuasaan dan kehebatan-Nya melalui fenomena alam, yaitu Gerhana Bulan Total (GBT) tersebut. Hal ini merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang tiada lain yang dapat menandinginya. Allah sendiri berkali-kali memberikan peringatan kepada hamba-

Nya untuk selalu memikirkan, mempelajari, mengambil manfaat, dan akhirnya mensyukuri atas apa yang diberikan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya. Berbagai fenomena alam telah Allah tunjukkan kepada hambanya untuk dipelajari, sehingga dapat diambil hikmah dan manfaatnya untuk membangun peradaban demi kepentingan kehidupan di dunia secara lebih baik. Akan tetapi tidak sedikit yang justru mengingkarinya (kufur terhadap-Nya). Betapa banyak ayat yang akhirnya memberikan peringatan kepada semua umat manusia dengan mengatakan, misalnya penggalan-penggalan ayat dalam al-Qur'an: "*afala ta'qilun* (tidakkah kalian berakal), *afala tatadabbarun* (tidakkah kalian mengambil pelajaran), *afala tatafakkarun* (tidakkah kalian berfikir), *inna fi dzalika laayati al-liqaumin yatafakkarun* (yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya bagi kaum yang senantiasa berfikir), *li qaumin ya'qilun* (bagi kaum yang berakal), *li qaumin yatadabbarun* (bagi kaum yang mau mengambil pelajaran), *li ulil al-albab* (bagi orang-orang yang berakal)", dan seterusnya. Hal ini menunjukkan betapa Allah SWT memberikan kelengkapan dan perangkat lunak dan keras di dunia ini untuk kepentingan umat manusia. Tinggal bagaimana umat manusia dapat memanfaatkan dan mengembangkannya secara proporsional untuk kemanfaatan hidup.

Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan merupakan produk dari pengamatan terhadap fenomena alam yang ditunjukkan Allah kepada umat manusia, sehingga umat manusia memahami dan mengerti betapa pentingnya ilmu pengetahuan untuk membangun peradaban. Akan tetapi hal yang tidak kalah pentingnya dari ilmu pengetahuan itu adalah menyadari dan mengerti bahwa sumber dari segala ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini adalah Allah SWT. Inilah yang membedakan antara ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat dan Timur (Islam). Jika ilmu pengetahuan Barat hampir seluruhnya berangkat dari rasionalisme dan empirisme. Berbeda dengan Barat,

ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam selalu bersumber utama dari ketentuan Allah yang tercantum dalam wahyunya (al-Qur'an dan al-Hadis), di samping rasionalisme dan empirisme. Dalam Islam jika ada pertentangan antara wahyu dan rasionalitas, maka yang dipilih adalah wahyu. Yang menjadi nilai lebih dari ilmu pengetahuan Islam dalam perspektif Islam adalah nuansa spiritualitasnya, transendensinya terhadap Tuhan yang merupakan sumber dari segalanya. Fenomena alam yang ditunjukkan Allah SWT melalui satu kejadian luar biasa Gerhana Bulan Total tersebut adalah merupakan bukti bahwa Tuhan sebenarnya yang memiliki segalanya di alam ini, tiada yang lain, dan nantinya juga akan kembali kepada-Nya secara total. Jika sudah demikian, apalagi yang dapat kita dustakan terhadap-Nya?

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 01 Pebruari 2018

Shumu, Tashihhu (Berpuasalah, Kalian Akan Sehat)

Kita semua telah berada di bulan Ramadhan (bulan puasa) yang penuh berkah. Pada bulan ini semua pintu surga akan dibuka lebar-lebar, semua pintu neraka akan dikunci rapat-rapat, semua setan dan iblis dibelenggu kaki-tangannya. Informasi dan pesan alegoris tersebut, menunjukkan bahwa bulan Ramadhan adalah bulan yang memang secara khusus diistimewakan oleh Allah SWT, sehingga siapapun ummat beriman yang melaksanakannya akan mendapatkan balasan setimpal, dan Allah SWT sendirilah yang secara khusus akan menyerahkan balasan/hadiah kepada orang beriman yang berpuasa tersebut kelak di hari akhir (*yaum al-hisab*). Karena itulah Allah SWT secara khusus menjanjikan melalui Hadis Qudsi, “*al-shaumu li wa ana ajzi bi* (puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan meberikan balasan)”.

Puasa dalam sejarah agama-agama ternyata bukan aktivitas rutin tahunan (tiap tahun) khusus bagi umat Islam semata, namun juga

menjadi tradisi jauh sebelum Islam datang ke dunia. Puasa menjadi tradisi di dalam agama-agama besar di dunia, baik agama Kristen (Nasrani), Yahudi, Hindu, Budha, maupun lainnya. Tentu ragam dan coraknya berbeda-beda. Jika ummat Islam sesuai dengan tuntunan agamanya (syari'atnya) melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan selama sebulan penuh, maka di kalangan agama lainnya tentunya akan bervariasi. Inilah yang kemudian Allah memberikan informasi di samping perintah untuk melaksanakan puasa bagi setiap orang yang beriman kepada-Nya, yaitu pada ayat: “*Wahai orang-orang yang beriman, di tetapkan (diwajibkan) atas kalian untk berpuasa sebagaimana diwajibkannya puasa bagi orang-orang sebelum kalian, supaya kalian bertaqwa*”. Dengan demikian, puasa tidak hanya sekedar tradisi namun memiliki nilai ibadah-spiritual yang sangat tinggi di hadapan Allah SWT. Demikian pula tidak sedikit Hadis Nabi yang menjelaskan secara rinci, baik menyangkut perintah puasa di bulan Ramadhan maupun menyangkut teknis pelaksanaannya dan balasan orang yang beribadah puasa. Bahkan di dalam sebagian Hadis menyebutkan, puasa yang tidak memperhatikan aspek-aspek rohani, misalnya mencegah dari hal-hal maksiyat dan dosa, maka puasanya tidak akan mendapatkan balasan/pahala dari Allah SWT. Sedemikian pentingnya puasa tersebut, sehingga memiliki implikasi, tidak hanya kesalihan individu namun juga kesalihan sosial.

Demikian juga, puasa dalam kajian medis ternyata membawa implikasi kesehatan yang luar biasa. Rasulullah SAW bersabda “*shumu tashihhu* (berpuasalalah, maka kalian akan menjadi sehat)”. Hadis tersebut ada sebagian yang menganggap memiliki tingkatan *dha'if* (lemah) dari sisi *sanad* (mata rantai periwayatan), namun Hadis ini menjadi sangat populer di kalangan ummat Islam dikarenakan memang membawa pesan bahwa dengan berpuasa, seseorang akan selalu sehat. Tidak sedikit kajian secara medis, bahwa dengan berpuasa seseorang menjadi sehat, karena baik secara jasmani ada pengaturan organ-

organ tubuh yang selama setahun dipakai secara terus-menerus tanpa istirahat, kemudian dengan datangnya bulan puasa, bagian dari organ tubuh tersebut akan diistirahatkan secara dinamis di siang hari dengan tidak makan dan minum, maka hal ini akan menjadi baik manakala ada pengaturan secara teratur terhadap organ-organ tubuhnya dalam beraktivitas keseharian. Demikian juga terkait dengan kegiatan kerohanian, di mana pada saat puasa, seseorang diminta untuk selalu menjaga keseimbangan emosi dan pikiran, tidak boleh mengumpat, marah, menggunjing, berprasangka buruk, berbuat maksiat, dan lain-lain. Hal ini akan membawa konsekuensi terhadap kestabilan emosi dan psikis seseorang, sehingga akan dapat dengan mudah mengontrol ritme dan keseimbangan psikisnya yang akan mengantarkannya pada kestabilan hidupnya, dan kehidupannya menjadi lebih baik.

Dalam aspek sosial-ekonomi, puasa juga memberikan implikasi yang tinggi. Di mana manusia puasa akan dapat berintrospeksi diri terhadap keberadaan lain yang berada di tingkat ekonomi yang pas-pasan (lemah). Dengan berpuasa manusia akan dapat merasakan rasa lapar yang diderita oleh orang yang kekurangan secara ekonomi, sehingga diharapkan akan timbul empaty dan kesadaran kesetiakawanan sosial yang tinggi, dan kemudian dapat menyalurkan sebagian hartanya untuk membantu orang-orang yang membutuhkan tersebut.

Dari aspek disiplin, puasa juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap kedisiplinan seseorang pribadi Muslim. Kedisiplinan tersebut tampak pada latihan di saat puasa, di mana ketika waktu sahur tiba, maka dianjurkan oleh Nabi SAW untuk bersahur sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (*imsak*), jika tidak memenuhi ketentuan itu (tidak melaksanakan sahur sesuai dengan waktunya), maka akan dapat mengurangi keberkahan puasanya. Demikian pula pada saat berbuka, Nabi SAW juga menganjurkan untuk segera berbuka, sebab jika tidak segera berbuka, maka seseorang juga tidak akan mendapatkan berkah

dari berbuka tersebut. Waktu yang disiplin dalam aturan dan ketentuan berpuasa, dapat membawa dampak positif terhadap kepribadian seseorang untuk berbuat disiplin. Yang paling penting dari itu semua adalah bagaimana implikasi yang ditimbulkan dari manusia puasa tersebut, dapat berlanjut dan menginspirasi untuk senantiasa baik dan lebih baik pada aspek kehidupan, baik menyangkut kehidupan pribadi maupun sosial, sehingga terbentuknya pribadi yang salih secara pribadi dan sosial.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 9 Juni 2017



Islam, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban

Islam sejak kemunculannya di dunia ini, yang dibawa oleh Sang Pendobrak dunia, yaitu Nabi Muhammad SAW telah merubah tatanan dunia baru yang mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, kemanusiaan, kesejahteraan, dan perdamaian. Sesuai dengan nama Islam itu, sendiri yang berrati selamat, damai, harmoni. Muhammad SAW telah menunjukkan kepada dunia bahwa Islam adalah agama cinta kasih, agama perdamaian (*rahmat*) bagi semesta, dan juga agama harmoni bagi kehidupan. Prinsip ini berlaku sejak pertama kali Nabi SAW membawa misinya di Mekkah dan Madinah, tentunya misi ini akan terus berlanjut hingga kehidupan ini tidak ada lagi. Misi besar dan utama agama Islam dihadirkan di dunia adalah dalam rangka mendamaikan, mengharmonisasikan, dan memberikan kemaslahatan kepada dunia, sesuai dengan ayat al-Qur'an "*wa ma arsalnaka illa rahmatan li al-'alamin* (tidak akan Kuutus kau [Muhammad] kecuali sebagai rahmat bagi semesta alam". Inilah misi Islam dalam kehidupan sosial dari kehadiran Islam di dunia. Oleh karena itu, misi ini tidak hanya berlaku bagi ummat Islam semata, namun juga memiliki

pengaruh kepada ummat (pemeluk) agama lainnya. Artinya, bahwa Islam harus dapat memberikan inspirasi dan pengaruh kepada lainnya untuk memberikan kedamaian dan keharmonisan dalam hidup dan kehidupan di dunia ini.

Di dalam dinamika sejarahnya yang panjang, Islam telah menunjukkan kepada dunia melalui sumbangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Puncak kejayaan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah dianggap sebagai masa perintisan dan berlanjut kepada masa kegemilangan Islam, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Dunia lain khususnya Barat dan Eropa tidak hanya terpesona namun juga tertarik untuk menjalin kerjasama dengan dunia Islam karena kegemilangan ilmu pengetahuan dan peradaban yang dihasilkan oleh para ilmuwan-ilmuwan Muslim pada saat itu. Perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan peradaban memang diawali oleh dunia Islam melalui geliat penerjemahan ilmu pengetahuan dari Yunani —sebagai pusat ilmu pengetahuan dan peradaban. Dari sini muncul berbagai produk ilmu pengetahuan, mulai dari dunia sastra, budaya, seni, teknologi, penerbangan, hingga kepada peralatan militer, dan sebagainya. Pada saat itu Islam sebagai pusat peradaban dunia, bahkan dianggap sebagai pemeran utama dalam membangun peradaban dunia. Di antara ilmuwan Muslim yang disebut sebagai pelopor sains modern, antara lain: Dalam bidang Kimia, muncul ilmuwan Muslim seperti: Jabir Ibnu Hayyan, al-Kindi, Abu Bakar al-Razi, Khalid Ibnu Yazid, al-Majriti, al-Simawi, dan lain-lain. Dalam bidang Mekanika dan Fisika, muncul ilmuwan Muslim seperti: Tsabit Ibnu Qurrah, Taqiyuddin, Salman al-Farisi, Fakhruddin al-Razi, Ibnu Rusydi, Ibnu Haytam, dan lain-lain. Dalam bidang Matematika, muncul seperti: Nasir al-Din al-Thusi, Umar Kahyyam, al-Khawarizmi, al-Farabi, al-Biruni, al-Kirmani, dan lain-lain. Dalam bidang Biologi dan Kedokteran, muncul seperti: Ibnu Bajah, al-Razi, Ibnu Abdus Salam, al-Jahiz, Ibnu Sina, dan lain-lain. Dalam bidang

Astronomi dan Geografi, muncul seperti: al-Farghani, al-Farazi, Ibnu Batuthah, al-Idris, al-Mas'udi, al-Thusi, al-Battani, dan lain-lain. Dalam bidang Seni, Sastra, Ilmu Sosial dan Politik, muncul ilmuwan Muslim seperti: Ikhwan al-Shafa, Ibnu Thufail, Nizam al-Mulk, Ma'mun al-Rasyid, Omar Khayyam, Imam Hanafi, Hambali, Syafi'i, Ibnu Khaldun, Ibnu Rusyd, al-Jahiz, Muhammad Abduh, Ibnu Khalikan, dan lain-lain. Mereka adalah pelopor keilmuan dalam Islam. Barat sebenarnya sangat berhutang kepada Islam karena kemajuan yang diperoleh saat ini awalnya adalah dari Islam, bukan dari Barat –yang selama ini diimej dan didengungkan oleh dunia.

Kegemilangan itu kemudian lambat laun telah mengalami kesuraman seiring dengan faktor intern dan ekstern yang melanda ummat Islam, antara lain sebagai akibat dari bobroknnya moral para pemimpin dan penguasa Islam, juga dimanfaatkan sebagai akibat dari kebobrokan moral tersebut, sehingga tiada lagi *concern* terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Di samping itu, adanya serangan musuh Islam yang selalu mencari kelemahan Islam, sehingga pada waktunya Islam telah berhasil diserang dan ditumbangkan oleh penjajah Barat yang dipelopori oleh Jengis Khan (Hulagu Khan) dari Mongolia. Pada saat inilah peradaban Islam telah mengalami kemunduran pada titik yang paling rendah, dan semua sumber ilmu pengetahuan dan peradaban berhasil diboyong ke Barat dan Eropa untuk dikembangkan di sana. Kemudian hingga kini nampaknya sulit untuk bangkit kembali. Oleh karena itu, jika mau jujur, harus dikatakan bahwa peradaban dan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini di Barat/Eropa adalah berkat dari sumbangan Islam. Islam memiliki kontribusi besar terhadap berkembangnya ilmu pengetahuan dan peradaban Barat.

Akan tetapi, ada perbedaan mencolok dari perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban di dunia Islam dan dunia Barat/Eropa, yaitu menyangkut tentang landasan moral yang dijadikan spirit dalam membangun ilmu pengetahuan dan peradaban tersebut.

Jika di dunia Islam masih tetap berpegang teguh kepada aspek spiritualitas (transendensi kepada Tuhan), maka di Barat/Eropa seakan ilmu pengetahuan dan peradaban dilepaskan dari aspek agama (spiritualitas), sehingga yang terjadi adalah kemiskinan rohani yang menjangkiti hampir di semua Negara-negara besar, di saat peradaban dan ilmu pengetahuan mengalami kejayaan pada puncaknya. Yang terjadi saat ini adalah krisis spiritualitas menyangkut ke mana arah kehidupan yang sebenarnya. Hal ini terjadi mengingat transendensi Tuhan tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting. Dunia Islam pada satu sisi meletakkan aspek spiritualitas (agama) pada tingkatan yang tinggi, namun pada sisi lainnya ilmu pengetahuan diletakkan tidak pada tempat yang seimbang. Idealnya adalah aspek spiritualitas dan ilmu pengetahuan harus diletakkan pada titik keseimbangan yang normal dan harmonis. Saat ini umat Islam harus menyadari akan hal ini, sehingga ke depan ilmu pengetahuan dan peradaban dapat diraih kembali sebagaimana yang pernah terjadi di masa lampau. Keseimbangan aspek spiritualitas dan ilmu pengetahuan akan dapat mendorong terwujudnya harmonisasi dalam segala hal. Bukankah Allah SWT dan Rasul-Nya juga selalu mengajarkan tentang pentingnya keseimbangan? Kepentingan lahir dan kepentingan batin harus seimbang, demikian juga kepentingan dunia dan akhirat juga harus dibangun secara seimbang.

Wallahu a'lamu bi al-Shawab!
Cibinong, 24 Mei 2017

Qodrat Wanita dan Pria

(Peringatan Hari Kartini, 22 April 2017)

Banyak orang memahami bahwa yang dikatakan sebagai qodrat wanita dan pria adalah sesuatu yang melekat dan merupakan ketentuan yang tidak bisa dirubah dan diganggu gugat oleh siapa pun. Qodrat berasal dari kata *al-qudrah* (ketentuan), adalah keputusan dan ketentuan Tuhan, tiada lagi yang bisa merubahnya. Masalahnya adalah pada pemahaman tentang qodrat wanita dan pria itu sendiri yang masih melekat pada sebagian besar bahkan mayoritas di benak masyarakat kebanyakan. Misalnya saja pemahaman konstruk qodrat wanita yang diletakkan pada *macak* (merias), *meteng* (hamil), *manak* (melahirkan), menyusui, mencuci, memasak, dan mengurus semua keperluan rumah tangga di rumah (urusan domestik), semua dibebankan kepada wanita; di mana pria tidaklah berhak dan tidaklah pantas untuk melakukan itu semua. Padahal pada tiap-tiap aspek yang disebutkan tadi sebenarnya bukan hanya monopoli wanita semata, namun bisa juga disematkan kepada pria. Ya memang, untuk aspek hamil, melahirkan dan menyusui hanyalah monopoli wanita dan pria selamanya tidak akan dapat melaksanakannya. Akan tetapi untuk aspek lainnya seperti merias, mencuci, memasak, mendidik anak-anak di rumah, dan urusan lainnya adalah dapat dilaksanakan pria juga. Itulah yang namanya

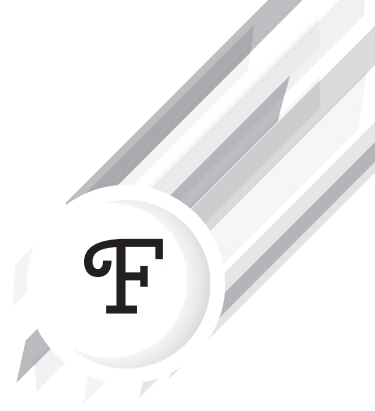
qodrat wanita dan pria. Masing-masing telah memiliki dan digariskan oleh Tuhan untuk dapat melaksanakannya sesuai dengan TUPOKSI (Tugas Pokok dan Fungsi) masing-masing sesuai dengan kesempatan dan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, sebenarnya anggapan kalangan masyarakat bahwa qodrat wanita hanyalah pada ranah domestik, tidaklah dapat dibenarkan. Demikian juga qodrat pria yang hanya memiliki TUPOKSI di luar rumah (publik) juga perlu dikonstruksi kembali seiring dengan tuntutan zaman dan kebutuhan dalam konteks saat ini.

Qodrat wanita dan pria harus diletakkan kepada posisi yang tepat dan benar. Ketepatan dan kebenaran tersebut tentu didasarkan kepada TUPOKSI masing-masing, tanpa harus mengalahkan satu sama lain. Harus dilakukan konstruksi tentang pemahaman qodrat itu sendiri, di mana yang selama ini qodrat wanita yang demikian sempit harus dikonstruksi kepada qodrat yang lebih luas. Asalkan masing-masing TUPOKSI tersebut berjalan baik dengan mempertimbangkan kesempatan dan kemampuan masing-masing. Mana wilayah yang dapat di*handle* oleh wanita dan demikian juga sebaliknya. Di sinilah arti qodrat wanita dan pria yang sebenarnya. Dengan demikian, antara wanita dan pria sebenarnya adalah mitra bersama (*sparing partner*). Dalam konteks ini, antara wanita dan pria tidak mesti ada yang lebih diunggulkan/diutamakan terkait dengan TUPOKSI tersebut, namun antar keduanya dapat menjalin kerjasama dan berkolaborasi secara baik dan tepat dengan tetap ada penghormatan, pemahaman dan penghargaan atas qodrat masing-masing, sehingga pekerjaan apapun baik yang menyangkut urusan domestik dan publik dapat dilaksanakan secara baik dan bergantian untuk mencapai tujuan bersama dalam kehidupan dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Memang, dalam konteks Islam wanita disebut sebagai tulang rusuk (pelengkap) dari pria. Akan tetapi, tulang rusuk tersebut tidak boleh dipahami sebagai pelengkap-penderita semata dari kaum pria. Sebab

bagaimanapun juga tulang rusuk merupakan bagian penting yang tak terpisahkan dari tubuh, sehingga keberadaannya juga sangat signifikan. Andaikan tubuh ini tidak ada tulang rusuknya, bagaimana bisa berdiri dengan sempurna tanpa adanya tulang rusuk tersebut. Demikian juga keberadaan wanita, adalah sangat signifikan dalam menunjang kepentingan pria. Oleh karena itu, keberadaan wanita dan pria, ibarat keberadaan dua sisi mata uang. Jika salah satu bagiannya hilang, maka keberadaannya tidak akan ada artinya sama sekali. Pemahaman tentang qodrat wanita dan pria harus diletakkan kepada proporsi yang benar dan seimbang, sehingga tugas-tugas dalam hidup dan kehidupan ini dapat berjalan secara harmonis dan seimbang (*balancing*).

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 22 April 2017



Manusia; *Hayawanun Nathiq*

Manusia adalah jenis makhluk yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling sempurna di dunia ini. Kesempurnaan manusia karena dilengkapi oleh Allah SWT dengan seperangkat akal dan nurani. Akal dan nurani menjadi *software* paling special, sebab kedua spesifikasi ini tidak akan pernah dimiliki oleh makhluk lainnya, termasuk malaikat sekalipun. Kedua hal inilah yang oleh manusia dapat mengantarkannya sebagai makhluk yang terhormat/terbaik (*ahsanu taqwim*) atau justru sebaliknya, menjadi manusia hina, baik di hadapan Allah SWT maupun di hadapan sesama makhluk (*asfala safilin*). Manusia akan menjadi terhormat di hadapan Allah manakala dia dapat memfungsikan kedua spesifikasi tersebut ke dalam penggunaan yang semestinya (yang diridhai oleh Allah SWT). Demikian pula sebaliknya, manusia akan menjadi hina bahkan hina-dina manakala manusia tidak dapat memfungsikan kedua perangkat tersebut ke dalam penggunaan yang semestinya. Inilah yang kemudian ada yang mengatakan, bahwa manusia di sisi Allah bahkan akan dapat memiliki derajat jauh lebih mulia ketimbang malaikat sekalipun, karena kemanfaatan dan fungsionalnya terhadap kehidupan orang banyak.

Akal adalah sumber dari ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh manusia, dengan akal manusia dapat berfikir, memahami, menganalisis, menemukan, kemudian mendeskripsikan segala fenomena alam, sehingga dapat menghasilkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi hidup dan kehidupan umat manusia dan makhluk lainnya. Akal dapat mengurai bahkan memprediksi kejadian masa depan dengan seperangkat teori dan konsepsi yang dirumuskan. Oleh karena itu, agama (aspek spiritual) menjadi faktor penting dalam mengendalikan akal manusia dalam menciptakan ilmu pengetahuan. Agama dapat dijadikan filter dan alat verifikasi terhadap liarnya ilmu pengetahuan. Einstein pernah mengatakan di saat berada pada puncak temuan ilmu pengetahuannya, yaitu *“ilmu tanpa agama akan menjadi pincang, dan agama tanpa ilmu pengetahuan akan menjadi buta”*. Ilmu pengetahuan kiranya menjadi basis dari segala kebutuhan hidup dan kehidupan umat manusia. Tanpa pengetahuan yang cukup terhadap sesuatu, akan tersesat manusia dalam mengarungi kehidupannya. Demikian juga ilmu pengetahuan bersama agama tidaklah cukup, namun harus dilengkapi dengan nurani sebagai perangkat kedua dari akal manusia tersebut. Nurani tidak jauh dari apa yang dimaksudkan oleh agama. Oleh karena itu, nurani sebenarnya memiliki posisi sama dengan agama. Bahkan ada yang mengatakan, tanpa agama sebenarnya nurani dapat mengendalikan dan menuntun manusia untuk dapat menunjukkan kepada tempat yang lebih bermanfaat dan berfungsi.

Demikian juga sebaliknya, manusia akan menjadi beringas dan rakus, manakala akal dan nuraninya tidak dapat difungsikan dengan baik (menurut ketentuan dan ridla Allah SWT). Tidak sedikit dapat kita saksikan bahwa munculnya berbagai bencana alam, konflik, peperangan di dunia ini sebagai akibat dari ulah tangan manusia yang rakus dan tidak bisa mengendalikan diri terhadap keinginan dan tujuannya. Inilah yang kemudian manusia sebenarnya identik dengan hewan, sehingga manusia dapat dikatakan sebagai “hewan yang berakal

(*hayawanun nathiq*)”. Jika manusia tidak lagi mengindahkan akal dan nurani dalam hidup dan kehidupannya, maka dia akan kembali kepada jati dirinya yang asli, yaitu seperti hewan yang tidak memiliki akal dan nurani itu. Bahkan jauh lebih hina di banding dengan hewan.

Wallahu a’lamu bi al-shawab

Cimahi, 9 April 2017



Bagian Keenam; Isu-Isu Sosial, Politik, dan Budaya



Gonjang Ganjing Pilkada DKI 2017

Pada 15 Februari 2017 telah dilaksanakan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) secara serentak di seluruh Indonesia, namun tidak seluruhnya telah melakukan Pilkada ini, hanya beberapa Provinsi, Kabupaten, dan Kota saja yang melaksanakan Pilkada. Akan tetapi, Pilkada DKI Jakarta menjadi lebih menjadi fokus perhatian bagi seluruh warga bangsa ini untuk memberikan atensi dibandingkan dengan Pilkada di berbagai daerah lainnya. Hal ini terjadi, mengingat DKI Jakarta dianggap sebagai miniatur masyarakat Indonesia dengan kompleksitas persoalan yang dihadapinya, baik menyangkut soal etnis, suku, budaya, dan agama sekalipun. Yang lebih menarik untuk diperhatikan oleh seluruh masyarakat Indonesia adalah menyangkut sosok Gubernur yang akan dipilih oleh masyarakat DKI, yaitu calon yang memang beragama non-Muslim (Kristen), merupakan calon petahana —yaitu Basuki Cahaya Putra (yang biasa dipanggil Ahok)— di mana mayoritas penduduk Jakarta adalah beragama Islam, sehingga menurut sebagian umat Islam di Indonesia memiliki pandangan, seorang Gubernur DKI harus/wajib dari seorang Muslim, sebab jika

tidak, akan dianggap menyalahi konsensus Islam itu sendiri. Bahkan hal ini dianggap sebagai pelanggaran dan menentang al-Qur'an, khususnya pada Surat al-Maidah ayat 51. Oleh karena itu, bagi kelompok ini menganggap bahwa memilih seorang pemimpin (Gubernur) selain dari agama Islam dianggap sebagai tindakan yang menentang al-Qur'an tersebut, bahkan tindakannya dianggap kafir. Pandangan ini telah membawa konsekuensi yang luar biasa, yaitu protes dari sebagian umat Islam di Indonesia dengan melakukan demonstrasi besar-besaran di Jakarta, bahkan hingga merembet ke daerah-daerah lainnya di Indonesia.

Bagi yang memiliki pandangan pluralistik dan agak liberal tentang keberagaman, meyakini bahwa majunya Ahok sebagai calon Gubernur DKI tidak ada sangkut pautnya dengan prinsip agama, apalagi jika dikaitkan dengan Surat al-Maidah ayat 51 tersebut. Di kalangan ahli tafsir pun masih *debatable* dalam menafsirkan ayat tersebut, sehingga tidak dapat dijadikan rujukan jelas (*sharih*) terhadap pemilihan seorang pemimpin (Gubernur) sekalipun, apakah orang Islam atau non-Muslim. Argumen bagi kelompok ini bertahan pada adanya konsep teologis yang dipegangnya, misalnya ungkapan ulama yang mengatakan “pemimpin kafir yang jujur itu jauh lebih baik di banding dengan pemimpin Muslim yang dzalim”. Adagium ini nampaknya menjadi pegangan, sehingga siapapun yang menjadi pemimpin, termasuk pemimpin nasional (presiden) sekalipun –apakah dari kalangan Muslim atau non-Muslim--, tidak akan dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan Islam. Dalam konteks Pilkada DKI Jakarta, tidaklah ada yang salah dengan majunya Ahok sebagai petahana yang mencalonkan diri sebagai Gubernur. Di samping itu, argumen yang dimajukan adalah bahwa Ahok selama memimpin Jakarta dianggap lebih memiliki kapabilitas, smart, dan dapat berbuat banyak untuk warga DKI Jakarta di banding dengan Gubernur-gubernur sebelumnya.

Terlepas dari kedua kubu dengan argumennya masing-masing. Yang jelas itulah dunia politik yang tidak dapat dilepaskan dari intrik-intrik, taktik, dan strategi, untuk memenangkan calonnya. Etika dan moralitas dianggap bagaikan angin berlalu begitu saja, yang lebih penting dari semua itu adalah kepentingan dan kekuasaan.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 20 Pebruari 2017

Trump, President AS Dajjal di Abad Modern-kah?

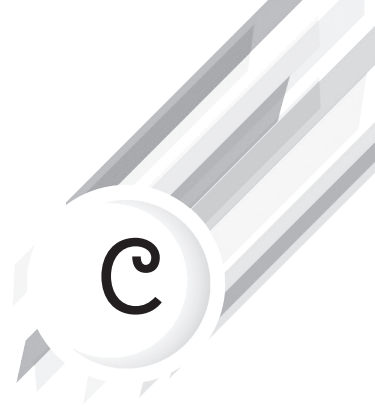
Sejak diumumkannya Yerusalem sebagai Ibukota Israel oleh Trump (Presiden Amerika Serikat) pada tanggal 6 Desember 2017, dunia telah menjadi terkaget-kaget bahkan menjadi berang dengan ulah Trump. Keberangan ini tidak hanya dilakukan oleh Negara-negara Muslim di dunia, namun juga hampir sebagian besar Negara Barat dan Eropa mengecamnya. Hal ini terjadi mengingat keputusan kontroversial Trump ini telah memicu adanya konflik dan peperangan baru antara Israel-Palestina yang sudah sekian lama untuk dicarikan titik temu dalam membangun perdamaian di sana, lebih luas di Timur Tengah, namun tiada pernah berhasil. Karena hubungan Israel-Palestina merupakan dua entitas yang memiliki pengaruh luar biasa terhadap perkembangan hubungan sosial, politik, budaya, bahkan agama di Timur Tengah bahkan di dunia. Dalam sejarahnya, Yerusalem adalah kota suci bagi tiga ummat agama besar di dunia, yaitu Islam, Yahudi dan Kristen (Nasrani), sehingga klaim sepihak oleh AS dan Israel terhadap kepemilikan Yerusalem sebagai bagian dari Isralel adalah suatu klaim yang justru menyalahi sejarah, dan hal demikian dapat berpengaruh

terhadap panasnya situasi di wilayah tersebut, bahkan berpengaruh terhadap Timur Tengah dan dunia. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan kiranya dunia bersama-sama mengutuk dan menghardik AS dan Israel yang arogan tersebut. Tidak sedikit analisis yang mengatakan, bahwa jika Trump, AS, dan Israel bersikukuh pada pendidiriannya untuk merebut Israel dari Palestina, maka bukan tidak mungkin perang dunia ke-3 akan terjadi. Dalam konteks ini, Negara-negara Islam telah bersiap untuk melawan, bahkan Negara Barat dan Eropa ada sinyal untuk mendukungnya. Kita bisa saksikan bagaimana sikap keras protesnya Turki, Iran, Pakistan, Malaysia, Indonesia, dan lain-lain. Demikian juga Negara-negara di Eropa seperti Perancis, Inggris, Jerman, dan lain-lain.

Dalam perspektif agama, sikap arogansi apapun bentuknya adalah sebuah kesewenang-wenangan yang sangat tidak bisa ditoleransi. Sikap Trump, AS, dan Israel sama saja menantang dunia untuk berhadapan, dan hari ini dunia telah ditantang olehnya. Arogansi yang ditunjukkan tersebut sudah berada pada titik kulminasi, sebab sudah tidak sedikit lagi akibat yang ditimbulkan dari keputusan tersebut, berapa banyak nyawa warga Palestina yang menjadi korban dan luka-luka setiap saat terjadi. Oleh karena itu, arogansi yang ditunjukkan oleh Trump, AS, dan Israel tersebut sudah tidak lagi mengindahkan norma-norma kemanusiaan dan agama. Semua ummat meyakini bahwa agama apapun pasti tidak akan menyuruh orang untuk berbuat arogan. Dalam konteks inilah maka Trump bisa disebut sebagai Dajjal di abad modern, karena perilakunya yang pincang, matanya yang juling –yang sudah tidak lagi bisa melihat sisi-sisi kemanusiaan secara jernih—, dan berbuat semena-mena. Kemudian AS dan Israel adalah sebuah entitas Negara yang melakukan penjajahan terhadap Palestina. Secara jelas AS dan Israel adalah penjajah terbesar di abad modern. Dengan keputusan Trump tersebut seakan telah menegasikan proses perundingan menuju perdamaian kedua belah pihak –Palestina-Israel— menjadi kembali ke titik nol. Oleh karena itu, kiranya tepat pada moment ini sebenarnya

sangat tepat jika Negara-negara Islam bersatu untuk menandingi keadidayaannya AS dan melawan terhadap arogansinya, lebih-lebih Negara-negara Islam memiliki sebuah organisasi yang bernama OKI (Organisasi Konferensi Islam). Indonesia dalam konteks ini dapat menunjukkan peran aktifnya. AS sendiri saat ini di mata dunia telah menjadi momok dan menggelikan.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 21 Desember 2017



Standardisasi Khatib Jum'at

Di awal tahun 2017 ummat Islam Indonesia dikagetkan oleh wacana “sertifikasi khatib” untuk shalat jum’at dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Wacana sertifikasi khatib ini oleh sebagian ummat Islam dirasa aneh dan usulan yang menggelikan, sebab selama ini soal per-khatib-an dipandang tidak ada masalah sama sekali, baik menyangkut substansi khutbah yang disampaikan maupun soal teknis syarat-rukun yang telah disampaikan. Pada bagian lain, Kementerian Agama dan sebagian lainnya menganggap bahwa sertifikasi khatib ini dirasa urgen dan memiliki manfaat besar di saat Indonesia telah dihadapkan kepada kompleksitas persoalan kebhinnekaan (keberagaman), keberagaman, dan kebangsaan yang telah mulai tergerus oleh waktu dan zaman. Pendapat dan usulan dari Kementerian Agama ini tentunya bukan tanpa alasan, dengan melihat kondisi ummat saat ini, di mana ummat Islam saat ini telah merasakan pudarnya rasa persatuan dan kesatuan kemanusiaan (*ukhuwwah basyariyah*), persatuan Islam (*ukhuwwah Islamiyah*), dan persatuan kebangsaan (*ukhuwwah watahniyah*), sebagai akibat dari ulah sebagian kecil khatib yang memberikan tausiyah (pesan-pesan agama) yang bernuansa provokatif dan bahkan sudah mengarah kepada agitasi untuk menyudutkan dan menyalahkan kepada

pihak lain yang dianggap tidak sejalan atau sependapat dengan si khatib (pengkhotbah). Tuduhan *bid'ah*, salah, *murtad*, dan bahkan kafir seringkali disampaikan oleh seorang khatib Jum'at untuk menilai orang, kelompok yang tidak sepaham dengannya. Hal inilah yang barangkali dianggap oleh Kementerian Agama —sebagai pihak yang memiliki wewenang dan tanggungjawab dalam membimbing ummat—, sehingga ummat Islam khususnya, tidak terprovokasi untuk terbawa kepada upaya disintegrasi bangsa.

Alasan Kementerian Agama dengan melemparkan wacana “sertifikasi khatib” Jum'at tersebut di satu sisi memang tidak dapat disalahkan. Hal itu merupakan tanggungjawabnya sebagai kepanjangan tangan dari Pemerintah yang memiliki kewajiban menjaga ummat untuk tetap eksis dan persatuan tetap terjaga dengan baik. Sebab upaya-upaya provokatif dan agitatif yang dilakukan oleh sebagian khatib Jum'at tersebut, jika dibiarkan maka akan dapat merongrong persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Di mana selama ini tidak ada masalah sama sekali dengan persatuan dan kesatuan dengan semboyan empat pilarnya, yaitu: Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), dan UUD '45. Pada sisi lainnya, tidak sedikit faham-faham yang selama ini sembunyi dan/tidak memiliki ruang cukup untuk mengutarakan faham keagamaan yang kontras dengan *main stream* faham keagamaan di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang dianggap sebagai organisasi massa Islam terbesar di Indonesia yang memiliki faham moderat ini. Faham-faham keagamaan ekstrim tersebut terus melakukan upaya-upaya provokatif untuk mendistorsi pilar-pilar kebangsaan dengan berbagai cara baik secara politis, taktis maupun teknis. Upaya efektif yang dilakukannya melalui perebutan masjid-masjid yang selama ini telah dirawat oleh NU dan Muhammadiyah, bahkan tidak jarang masuk ke dalamnya awalnya sebagai partisipan, untuk selanjutnya merangsek ke dalam jajaran pengurus struktural. Mereka juga tidak

jarang melakukan upaya melalui pengajian-pengajian dalam bentuk halaqah dan khutbah-khutbah Jum'at.

Hal demikian yang kemudian mengusik pemerintah, dalam hal ini diwakili Kementerian Agama untuk melakukan tindakan preventif dengan mewacanakan “sertifikasi khatib” agar khatib memiliki panduan dan standar dalam menyampaikan materi khutbahnya, di mana isi dari materi tersebut tidak melenceng dari pesan-pesan moral agama. Tentu hal-hal teknis menyangkut syarat-rukun merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang khatib sebelum dan ketika menyampaikan khutbahnya. Memang agak aneh jika usulan Kementerian Agama ini menjadi sebuah kenyataan, namun jika melihat kondisi bangsa saat ini yang carut marut mengenai pemahaman keagamaan dan kebangsaannya, maka dirasa memiliki urgensi jelas ketika wacana sertifikasi khatib ini dimunculkan ke permukaan demi menjaga keutuhan bangsa dalam wadah NKRI ini.

Kita tidak dapat menutup mata memang, bahwa tidak sedikit persoalan yang muncul mengiringi wacana sertifikasi khatib tersebut jika hal itu benar-benar dilaksanakan, misalnya menyangkut soal pihak mana yang menyeleksi dan mensertifikasinya, berapa jumlah khatib yang harus disertifikasi dengan jumlah masjid yang sekian banyak (ribuan) masjid yang tersebar di seluruh Indonesia, soal penyiapan anggaran, evaluasinya, soal keberlanjutannya, dan lain sebagainya.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 15 Januari 2017



D

Kunjungan Raja Salman Bin Abdul Aziz Al-Sa'ud ke Indonesia

Pada tanggal 1-9 Maret 2017 menjadi hari yang sangat istimewa bagi Indonesia sebab kedatangan Raja Arab Saudi, Salman bin Abdul Aziz al-Sa'ud dengan membawa rombongan 1500 orang, termasuk 10 Menteri dan 25 Pangeran. Kunjungan Raja Salman dianggap kunjungan spektakuler sepanjang sejarah kunjungan pejabat Arab Saudi, mengingat baru kali ini ada kunjungan kenegaraan dengan membawa rombongan dengan jumlah besar, sehingga bagi bangsa Indonesia harus mempersiapkan secara matang untuk penyambutan kedatangannya tersebut, khususnya untuk tempat-tempat yang akan dikunjungi oleh Raja Salman dan rombongannya tersebut. Mulai dari Bandara, Istana kepresidenan, gedung DPR, masjid Istiqlal, hingga Bali yang akan menjadi tempat singgahnya, dipersiapkan secara matang. Memang seharusnya demikian, sebab mereka adalah tamu Indonesia yang seharusnya mendapatkan penghormatan secara baik dan nyaman, sehingga kesan yang muncul pada Raja Salman dan rombongannya menjadi baik dan membekas dalam hati mereka.

Kunjungan Raja Salman telah membawa berbagai spekulasi pendapat sesuai dengan kacamata yang dipakai dalam melihatnya. **Perspektif ekonomi** melihat, kedatangan Raja Salman akan dapat membawa dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Tanah Air ini di tengah perekonomian yang sedang mengalami kelesuan. Seiring dengan hal tersebut, pemerintah telah menggenjot perbaikan infra struktur di berbagai daerah, khususnya di daerah-daerah yang selama ini tidak banyak mendapatkan perhatian dari pemerintah-pemerintah sebelumnya, seperti wilayah Indonesia Timur, sehingga memerlukan biaya yang tidak sedikit. Dengan kedatangan Raja Salman—yang konon akan membawa 25 milyar US Dolar Amerika, setara dengan sekitar 335 trilyun rupiah— untuk disumbangkan (tentunya dalam bentuk pinjaman) kepada Indonesia, maka Indonesia tidak usah lagi repot-repot untuk mencari hutangan dari pihak manapun, sehingga dana sekian besar tersebut dapat dijadikan modal untuk pembangunan infra struktur di Indonesia.

Perspektif politik-diplomatik, kunjungan Raja Salman memiliki makna strategis dalam kaitan dengan hubungan politik-diplomatik antar dua Negara yang memiliki ikatan emosional sangat menyejarah di dalam diplomasi kenegaraan. Arab Saudi adalah pusat peri-peri Islam, sementara Indonesia adalah Negara Muslim terbesar di dunia. Jika dilihat dari perspektif ini, maka secara politis kedua Negara ini dapat dijadikan perekat bagi Negara-negara di Timur Tengah yang saat ini mengalami konflik yang berkepanjangan dan tidak berkesudahan. Kedua Negara Muslim terbesar ini sebenarnya dapat dijadikan modal untuk menjembatani dalam penyelesaian ketimpangan-ketimpangan yang terjadi—sosial, politik, ekonomi, dan agama— yang sedang terjadi di Negara-negara Muslim seperti yang ada di Syuriah, Afghanistan, Palestina, Libya, dan lain sebagainya. Dua Negara ini mestinya dapat menjadi modal awal untuk memelopori terwujudnya kebersamaan dan persatuan antar Negara Muslim di Dunia, di saat Negara-negara

Muslim melalui OKI (Organisasi Konferensi Islam) tidak memiliki fungsi secara efektif dalam mengakomodasi kepentingan-kepentingan Negara Muslim di dunia tersebut. Terkait dengan ini, penulis teringat pesan yang disampaikan oleh cendekiawan Muslim, Nucholish Madjid pernah mengatakan, —pada saat dominasi Amerika Serikat dan sekutunya menginfasi Iraq— andaikata dunia Islam bersatu dan memiliki empati yang sama, maka kekuatan Islam akan terbangun dengan baik untuk dapat mengimbangi dominasi Amerika dan sekutunya itu. Namun apa yang terjadi, bahwa ternyata Negara-negara Islam yang tergabung dalam OKI tersebut tidak semuanya memiliki visi dan misi yang sama dalam mewujudkan cita-cita perdamaian di dunia Islam. Ironi memang jika dilihat dalam perspektif politik-diplomatik dunia Islam ini. Pada sisi lain, Islam telah menjadi phobia bagi Amerika Serikat setelah Donald Trump terpilih menjadi Presiden Amerika, apalagi dengan kebijakannya yang sangat tidak realistis dalam hubungan politik-diplomatik dunia. Bahkan Trump memiliki kebijakan untuk membatasi kalangan Muslim berkunjung ke Amerika, dan menjadikan Negara-negara Muslim untuk diwaspadai. Kebijakan Trump ini walaupun mendapat tantangan baik dari sebagian kalangan masyarakat Amerika sendiri namun juga pihak luar Amerika, namun kebijakannya nampaknya tetap dijalankan oleh Trump. Hal ini sebenarnya semakin mempertajam jurang pemisah antara Islam dengan non-Muslim. Bahkan disinyalir justru akan dapat menyuburkan tumbunya teroris/terorisme di dunia.

Perspektif agama melihat, bahwa kunjungan Raja Salman juga memiliki makna strategis dalam hubungan antar agama. Indonesia dianggap sebagai Negara Muslim terbesar di dunia, dan pasti akan memiliki pengaruh besar dalam konstalasi keberagamaan di Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya. Saat ini Indonesia sedang dihadapkan kepada isu datangnya Islam “trans nasional” yang bukan asli bentukan Islam Indonesia, dengan ajaran dan fahamnya yang

rigid, ekstrim, dan *takfiri* (menganggap orang lain kafir). Hal ini akan membawa dampak kepada pemahaman ummat yang *mainstream* Islam konteks Indonesia ini sedikit atau banyak akan berpengaruh kepada pemahaman ummat Indonesia, khususnya bagi kalangan Muslim awam akan mudah sekali terpengaruh dan terbawa untuk mengikuti ajaran yang dibawanya tersebut. Inilah yang hingga kini terus dapat menggerogoti faham keagamaan yang selama ini menjadi faham *mainstream* ummat Islam Indonesia, khususnya melalui wadah NU (nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah. Islam “trans nasional” adalah faham dan ajaran Islam yang dibawa dan dikembangkan dari Negara-negara Timur Tengah —seperti faham Wahabi dan Syi’ah— yang memiliki pemahaman ekstrim sebagai akibat dari ketidakstabilan politik, ekonomi, budaya dan lain-lain di sana, untuk dikembangkan di Indonesia melalui bentuk-bentuk gerakan seperti HTI (hizbut Tahrir Indonesia), FPI (Fron Pembela Islam), Majelis Mujahidin, Jamaah Ansorut Daulah, Majelis Tabligh, dan lain-lain. Semuanya telah menjelma ke dalam partai politik seperti PKS (Partai Keadilan Sejahtera), yang menuntut terbentuknya *khilafah Islamiyah*. Anehnya mereka hidup di bumi Indonesia, namun tidak mengakui adanya demokrasi, anti Pancasila dan NKRI. Inilah yang saat ini menjadi tumbuh subur bak jamur di musim hujan. Dalam kaitan ini, pemerintah saat ini sedang *kwalahan* (keteteran) untuk menghadapinya.

Oleh karena itu, kedatangan Raja Salman ke Indonesia dalam perspektif ini, sebenarnya isu yang berkembang adalah apakah kedatangan Salman ini semakin memperkuat basis pemahaman Wahabi yang selama ini diperjuangkan oleh kelompok *takfiri* tersebut, ataukah justru sebaliknya, bahwa dengan kedatangan Salman ini pemahaman keagamaan *genre* Wahabi ini semakin pudar dan tidak mendapatkan pengaruh sama sekali terhadap pemahaman keagamaan di Indonesia. Sebab Raja Salman menurut informasi yang dapat dihimpun, dia termasuk Wahabis yang moderat, tidak seperti Wahabis-wahabis

takfiri itu. Jika pernyataan terakhir ini yang benar, maka kedatangan Raja Salman ke Indonesia merupakan amunisi baik untuk semakin mengukuhkan faham keagamaan Indonesia yang tetap konteks, konsis dan eksis dengan Pancasila dan NKRI.

Perpsektif pendidikan, kedatangan Raja Salman sebenarnya merupakan nostalgia sejarah masa lalu untuk melihat potret dan prospek pendidikan Islam di Indonesia. Tidak sedikit tokoh agama di Indonesia adalah jebolan Arab Saudi, kita sebut dua tokoh fenomenal seperti Hadratus Sykeh Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, dan tokoh-tokoh lainnya. Kedua tokoh NU dan Muhammadiyah tersebut adalah pelopor dan pejuang dasar-dasar Islam moderat di Indonesia, sehingga bangsa Indonesia dapat memilih Islam moderat yang *in-context* dengan Pancasila dan NKRI ini, sehingga harmoni antar sesama dengan berbagai ragam agama, suku, budaya, etnis, dapat dibangun dengan baik hingga kini. Kedatangan Raja Salman ini merupakan momentum baik untuk membangun kembali pendidikan yang pernah terjadi di masa lampau. Jika spekulasi ini benar, maka nilai positif dalam perspektif pendidikan akan menemukan momentumnya. Walaupun demikian, masih ada saja kekhawatiran dari berbagai pihak dengan kedatangan Raja Salman ke Indonesia, yaitu Arab Saudi dikenal sebagai faham yang mengembangkan ajaran Wahabi dan faham ini sangat bertentangan dengan faham *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* di Indonesia, sehingga khawatir justru kedatangan Salman ini akan semakin memberikan legitimasi bagi keolompok-kelompok Islam Wahabi di Indoensia untuk mengembangkannya, misalnya dengan mendirikan LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Agama) di berbagai daerah. Oleh karena itu, harus ada kontrol bersama, sehingga kekhawatiran banyak pihak tersebut tidak menjadi kenyataan.

Perpsektif pariwisata melihat, Raja Salman dan rombongan juga akan mengunjungi Bali untuk berwisata. Paling tidak ada dua pendapat

yang berkembang di sini, misalnya pendapat yang agak nyinyir dengan mengatakan “Raja Muslim kok datang ke Bali”. Ternyata Raja Salman dan rombongan juga ingin bersenang-senang untuk refreshing dengan melihat panorama keindahan Bali. Apakah mereka tidak tahu bahwa di Bali adalah tempatnya maksiat, sehingga dengan datang ke Bali sama saja menyaksikan kemaksiatan. Hal demikian tidak semestinya dilakukan oleh seorang Raja Muslim Arab. Pendapat kedua memandang dengan cukup realistik dengan memberikan argumen bahwa kedatangan Raja Salman dan rombongan adalah membawa dampak positif bagi kepariwisataan di Indonesia, sebab dengan kedatangannya, maka banyak hotel/penginapan dan lain sebagainya menjadi laku dengan harga yang relatif lebih mahal dibanding dengan hari biasanya, sebab fasilitas dan berbagai hal lainnya akan disiapkan terlebih mengingat rombongan adalah seroang raja yang kaya dan membawa uang banyak. Dalam perspektif agama, jika selama ini Bali diidentikkan dengan tempat kemaksiatan, maka bisa jadi dengan kedatangan Raja Salman dan rombongannya *image* Bali akan berubah menjadi tempat yang Islami dan religius. Sebab dengan kedatangan Raja Salman ini, semua rombongan akan memabawa simbol-simbol religius Islam (Arab), sehingga setelah ditinggal oleh Raja Salman dan rombongan, Bali akan berubah menjadi tempat yang jauh dari *image* tempat maksiat.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 04 Maret 2017

Pasca Kunjungan Raja Salman di Indonesia

(Perspektif Toleransi Ummat Beragama)

Raja Salman beserta rombongannya, 1500 orang datang ke Indonesia pada tanggal 1-9 Maret 2017 dengan 25 Pangeran, 14 Menteri kerajaan, dan lainnya adalah para pengusaha dan pejabat Negara kerajaan. Misi kedatangannya ternyata tidak hanya murni kunjungan resmi kenegaraan, namun sambil bertamasya ke Bali sebagai tujuan rekreasi utamanya. Oleh karena itu, setelah Raja Salman melakukan kunjungan kenegaraan dengan Presiden Jokowi di Istana Bogor, kemudian dilanjutkan ke Masjid Istiqlal dengan hanya kurang lebih 15 menit untuk melakukan shalat *tahiyat al-masjid*, kemudian dilanjut pertemuan di Istana Negara bersama Presiden Jokowi dan beberapa Menteri Kabinet Kerjanya. Kemudian dilanjut dengan pertemuan dengan berbagai tokoh ulama dan lintas agama. Akhirnya dilanjutkan rekreasi di Bali.

Berbagai kunjungan Raja Salman beserta rombongan ini —dalam perspektif hubungan antar ummat Bergama— sebenarnya telah menemukan momentumnya di saat Indonesia sedang dihadapkan kepada pemahaman keagamaan yang tidak utuh, artinya bahwa di

Indonesia saat ini telah dihadapkan kepada pemahaman tentang kebhinnekaan dan Islam (sebagai agama mayoritas Indonesia) yang selama ini tidak pernah ada masalah dengan hubungan tersebut, namun seiring perjalanan waktu telah terjadi polarisasi keberagaman di satu sisi dan keberagaman di sisi lain, yang berakibat kepada luntarnya nilai-nilai kebhinnekaan tersebut, sehingga Indonesia seakan berada di dalam jurang yang cukup menganga terhadap ancaman disintegrasi bangsa. Hampir pada setiap saat selalu saja muncul fitnah, adu domba, saling mencaci, saling mengkafirkan, dan lain-lain, dengan mengatasnamakan agama. Hal inilah yang kemudian menjadikan suasana kebersamaan dan kebersatuan terasa terganggu. Perilaku dan sikap ini dinyatakan melalui medsos (media sosial) yang luar biasa pengaruhnya bagi kehidupan ummat. Perilaku dan sikap seperti ini telah banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang selama ini sangat getol untuk memperjuangkan agenda politiknya demi tegaknya *khilafah* di Nusantara ini. Misalnya bisa disebutkan di sini adalah kelompok-kelompok *jihadis-takfiri* seperti HTI, FPI, jamaah Ansor al-Daulah, Wahabis, dan lain-lain yang memiliki agenda sama, yang konon sikap dan gerakan jihad mereka mengklaim/diklaim telah mendapat legitimasi baik secara politik maupun syar'i dari pusat tumbuh dan berkembangnya Wahabi di tanah Arab, yaitu Saudi Arabia. Mereka suka sekali menyalahkan, mencaci, mem-*bid'ahkan*, dan bahkan mengkafirkan pihak lain yang tidak sepaham dengannya. Padahal gejala dan perilaku ini justru sangat membahayakan kesatuan dan persatuan bangsa.

Dengan kehadiran Raja Salman dan rombongannya, seakan telah melunturkan semua stigma dan legitimasi kelompok-kelompok *jihadis-takfiri* tersebut yang menganggap dirinya mendapat stempel dari Saudi Arabia, namun dalam kenyataannya justru berbalik 180 derajat, karena Raja Salman telah menunjukkan toleransinya yang sangat tinggi terhadap keberagaman yang ada di Indoensia. Hal ini dapat dilihat

pada serangkaian kegiatannya selama kunjungan di Indonesia tersebut. Raja Salman telah bertemu berbagai tokoh lintas agama dan ulama Indonesia. Hampir di setiap pertemuannya, baik dengan Presiden Jokowi, lembaga DPR, pertemuan dengan tokoh lintas agama, dan lain-lain, Raja Salman selalu mengulang-ulang pembicaraannya bahwa dia sangat apresiatif terhadap kemajemukan yang ada di Indonesia, termasuk kemajemukan agama, budaya, etnis, suku, maupun antar golongan yang dapat dirawat dengan baik, sehingga nyaris tidak ada konflik sedikit pun di antara yang berbeda tersebut. Simbolisasi dan sikap yang ditunjukkan raja Salman ini lagi-lagi menyiratkan bahwa raja Salman adalah seorang Raja yang sangat demokratis, toleran, dan apresiatif terhadap keberbedaan yang ada di Indonesia. Hal ini juga menunjukkan bahwa Arab Saudi di tangan Raja Salman seakan telah berubah wajah, yang dulunya dianggap sangat rigid, kaku, dan tidak ada toleransi di sana. Inilah yang kemudian memunculkan berbagai analisis, bahwa dari pihak kerajaan sebenarnya sudah sangat toleran terhadap perbedaan yang ada, namun pada aspek ulamanya masih belum setoleran Rajanya. Namun demikian, berdasarkan analisis/kajian dari berbagai pihak, ulama Saudi lambat laun akan mengikuti Rajanya yang toleran tersebut. Sebab seorang Raja adalah segalanya, dan segala titahnya akan selalu diikuti oleh ummatnya, termasuk ulamanya.

Sebenarnya Saudi Arabia sedang menuju demokratisasi sudah tercermin dalam perilakunya melalui kebijakan-kebijakan kerajaan, misalnya saja di lingkungan dinasti Raja Abdul Azis al-Saud, putri Ameerah dan putri Deena al-Juhani. Putri Ameerah merupakan mantan istri konklomerat Pangeran Waleed bin Talal bin Abdul Aziz. Sedangkan Putri Denna adalah istri Pangeran Sultan bin Fahd bin Nasser bin Abdul Aziz. Ada juga nama Sarah al-Suhaimi, ia menjabat sebagai Direktur Utama NCB (National Cpmmercial Bank) sejak tahun 2014 serta menjadi CEO Tadawul, perusahaan yang bergerak di Pasar uang.

Dia menjadi perempuan Arab pertama yang memimpin perusahaan tersebut. Ada lagi nama lain, Laima al-Ajaji yang menjabat Direktur Intilaq Alia. Perusahaan tersebut bergerak di bidang penyelenggaraan acara dan event organizer (EO), dia berada di balik acara-acara besar di Riyadh, Jeddah, dan Dahrhan. Ada juga Rania Mahmoud Nashar, sebagai Direktur Eksekutif Bank Samba Arab Saudi. Ada juga Nahed Taher, yang menjadi Direktur umum Bank Investasi, dan masih banyak lagi yang lainnya. Peran perempuan juga kian terasa di bidang politik. Kini ada 30 perempuan yang menjadi anggota Majelis Syura Arab Saudi. Mereka ditunjuk dan dilantik oleh almarhum Raja Abdullah bin Abdul Aziz pada 2013.

Hal demikian telah menunjukkan bahwa Arab Saudi sebenarnya sudah mengarah kepada demokratisasi yang baik seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman yang semakin menuntut kesetaraan gender di berbagai pihak. Arab Saudi juga memiliki program untuk mempromosikan 28 persen perempuan memasuki dunia kerja hingga tahun 2020. Pada 2016 hanya 23 persen perempuan masuk dunia kerja. Lembaga riset *Jadwa Investment* mengungkapkan, pengangguran di kalangan perempuan Arab Saudi pada 2016 mencapai 34,4 persen. Adapun pengangguran di kalangan laki-laki hanya 5,7 persen (Kompas, Sabtu, 4 Maret 2017). Kita tunggu saja bagaimana Saudi Arabia dapat memerankan demokratisasi, apakah secara sungguh-sungguh atau hanya semacam *test case* semata.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!
Plosokandang, 6 Maret 2017



01 Juni, Hari Lahirnya Pancasila

Sejak Presiden Soekarno menyampaikan pidato dalam sidang Dokuritsu Junbi Cosakai (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan/BPUPK) pada tanggal 1 Juni 1945 tentang konsep dan rumusan awal Pancasila pertama kali disampaikan sebagai dasar Negara merdeka tanpa judul, maka kemudian mendapat sebutan “lahirnya Pancasila” oleh mantan ketua BPUPK, Dr. Radjiman Wedyodiningrat dalam kata pengantar buku yang berisi pidato yang kemudian dibukukan oleh BPUPK tersebut. Pada saat itulah Pancasila dianggap lahir sebagai dasar ideologi bangsa Indonesia secara sah. Presiden Jokowi telah menetapkan dan meresmikan, tahun 2017, tepatnya tanggal 1 Juni diperingati sebagai hari Libur Nasional.

Pancasila adalah falsafah dan *way of life* bangsa Indonesia, karena Pancasila dipilih sebagai ideologi dan pandangan hidup bangsa bukan tanpa alasan, namun melalui dinamika yang sangat panjang dan berliku. Di dalam konsep dan penentuan rumusannya telah terjadi perdebatan yang sangat alot untuk menentukan rumusan yang benar-benar pas dan dapat mengakomodasi semua kepentingan masyarakat

Indonesia pada saat itu. Kita tahu bahwa Indonesia telah terdiri dari berbagai suku, ras, etnis, bahasa, pulau, agama, dan golongan. Jika salah dalam merumuskan ideologi bangsa, maka dikhawatirkan akan timbul gejolak bahkan konflik di tengah masyarakat. Pancasila adalah titik kulminasi dari kesepakatan bersama yang digali, dianalisis, dan diputuskan dari kulturisasi dan akulturasi budaya dan karakter asli masyarakat Nusantara (Indonesia), sehingga ditemukan kesepakatan bersama itu yang kemudian dinamai “Pancasila”. Dalam perumusannya, telah melibatkan banyak tokoh nasionalis dan religius. Di antara tokoh-tokoh religius tersebut adalah para ulama seperti K.H. A. Wahid Hasyim, K.H. Agus Salim, Moh. Yamin, Soekarno, dan lain-lain. Oleh karena itu, Pancasila lahir sebenarnya merupakan hasil kesepakatan para ulama dan para tokoh pendiri bangsa ini. Kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa Pancasila adalah inheren dengan Islam, Pancasila sejalan dengan nilai-nilai Islam, Pancasila tidak bertentangan dengan Islam itu sendiri.

Sila yang paling menonjol kahadirannya untuk mengakomodasi kepentingan Islam adalah sila “Ketuhanan yang Maha Esa”. Di sini mengandung prinsip tauhid yang tinggi dan nilai-nilai religiusitas, sebagai ciri dan karakter masyarakat Indonesia yang tidak bisa lepas dari aspek transendensi Tuhan dan sosial. Yang lebih menarik adalah konsep Ketuhanan dalam sila pertama dari Pancasila ini ternyata juga menjadi aspek paling penting di dalam agama-agama lain selain Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila dipilih sebagai konsensus bersama adalah dengan tujuan menjaga kesatuan dan keutuhan bangsa Indonesia dari kebhinnekaan yang telah dirawat selama berabad-abad di bumi Nusantara ini.

Dalam perkembangan selanjutnya, Pancasila telah mampu dan menunjukkan kesaktiannya di saat Indonesia dihadapkan kepada rongrongan dari berbagai pihak yang mengarah kepada disintegrasi bangsa. Pancasila telah terbukti menjadi perekat bangsa di saat

dunia telah mengalami disintegrasi pada berbagai aspek kehidupan. Indonesia dengan beribu pulau dengan berbagai etnis, golongan, suku, aliran, faham, agama, dan kepercayaan telah mampu menunjukkan kepada dunia, bahwa Indonesia dengan ideologi Pancasila telah mampu menjaga kesatuan dan keutuhan bangsanya. Indonesia dengan mayoritas penduduknya Muslim, bahkan secara kuantitas dianggap sebagai Negara Muslim terbesar di dunia, telah mampu dan menunjukkan kepada dunia bahwa Islam dan Pancasila dapat berjalan seiring-sejalan dan tidak ada problem sama sekali. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa Islam di Indonesia dapat berjalan seirama dengan demokrasi. Dalam konteks ini, sekiranya dapat dilihat dari potret kebangsaan dan keberagaman yang berjalan di Timur Tengah—yang konon dianggap sebagai pusat peri-peri Islam—, namun dalam dinamika yang terjadi akhir-akhir ini justru pemahaman Islam di sana tidak dapat berjalan dengan baik, tidak dapat merawat harmonisasi keberagaman dan keberagaman dengan baik, justru sebaliknya yang terjadi adalah konflik komunal yang hampir terjadi di setiap saat. Lebih-lebih munculnya pemahaman radikal yang dipelopori oleh ISIS (*Islamic State in Iraq and Syiria*) dan lainnya. Dunia saat ini sedang mengalami peradangan yang hebat sebagai akibat dari disharmoni dalam berbagai aspek, mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya, hingga pemahaman agama, dan lain-lain.

Indonesia dengan Pancasila saat ini sekiranya dapat menjadi contoh yang baik bagi dunia lain untuk mengaca pada peristiwa yang terjadi di dunia luar, khususnya dunia Islam. Bisa kita lihat bagaimana wajah Islam dan kehidupan bangsanya seperti di Syuriah, Iraq, Mesir, Bangladesh, Afrika, dan lain-lain yang demikian mengerikan. Dalam konteks ini, Indonesia dengan Pancasila-nya harus dirawat dengan baik, jangan sampai dikotori bahkan diganti dengan ideologi lain, sebab ideologi lain belum tentu dapat menjamin keberlangsungan hidup berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat secara baik. Pancasila

telah terbukti dan membuktikan kemampuan dan kesaktiannya untuk menjaga harmonisasi dalam berbagai aspek kehidupan di bumi Indonesia.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak lain dalam rangka merongrong dan mengkerdikan Pancasila atas nama apapun — termasuk mengatasnamakan agama sekalipun—, harus disingkirkan dan dialenasikan. Sebab upaya tersebut akan dapat memecah belah ummat dalam Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ungkapan NKRI harga mati merupakan hal yang sudah benar, Pancasila Jaya adalah ungkapan yang tidak berlebihan, karena keduanya dipilih oleh para *founding fathers* negeri ini dalam rangka menjaga dan membangun kebersamaan, kebersatuan, dan keutuhan dalam wadah NKRI. Pancasila dipilih adalah sebagai hasil *ijtihad* para pendiri bangsa. Jika masih saja ada yang mengutak-atik dan ingin merubahnya, maka sama halnya mengingkari dan mengkhianati hasil perjuangan (*ijtihad*) para ulama dan *founding fathers* negeri Indonesia ini. Pancasila dalam konteks Islam merupakan “*kalimatun sawa*” —sebagaimana ungkapan Nurcholish Madjid. Hal ini sama dengan “Piagam Madinah” pada saat nabi SAW merumuskan sebagai landasan hidup bersama di tengah keberbedaan komunitas (ummat) pada masa Nabi tersebut.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Plosokandang, 01 Juni 2017



G

Kekuasaan itu Seperti Madu dan Bangkai

Kekuasaan dalam arti sempit disebut dengan jabatan, adalah sesuatu yang menggiurkan bagi siapa saja yang concern terhadapnya, baik kekuasaan di tingkat paling bawah hingga kekuasaan di tingkat paling atas sekalipun. Karena pertimbangan sesuatu yang menggiurkan itulah, tidak sedikit orang yang berusaha dengan sekuat tenaga, daya dan upaya untuk dapat meraihnya, bahkan dengan cara apapun akan didapatkan, asalkan kekuasaan (jabatan) itu dapat diraihnya, bahkan tidak sedikit para pemburu kekuasaan itu menggunakan cara-cara yang tidak manusiawi (cara kotor) sekalipun mengorbankan orang-orang yang ada didekatnya (keluarga, saudara, tetangga, teman, dan lain-lain). Fenomena ini memang terjadi sepanjang sejarah kehidupan umat manusia di dunia. Contoh fenomena ini diawali oleh sejarah awal kehidupan anak Nabi Adam As, yaitu persaingan antara Qabil dan Habil yang berakibat pada adanya saling menghasut yang berakhir pada saling bunuh di antara mereka berdua, disebabkan oleh iri dan dengki dari kedua belah pihak demi mendapatkan pengaruh di dalam keluarganya. Fenomena inilah yang kemudian dalam sejarah kehidupan

umat manusia dianggap sebagai cikal bakal tumbuhnya benih-benih konflik dan permusuhan di antara umat manusia. Sampai akhirnya mempengaruhi semua aktifitas kehidupan umat manusia di dunia, termasuk perebutan kekuasaan untuk meraih jabatan tertentu.

Dalam konteks ini, paling tidak ada dua perspektif dalam melihat fenomena di atas. *Pertama*, kekuasaan (jabatan) itu ibarat madu tawon, yang memiliki rasa manis, bisa menjadi minuman sehat yang dapat menjadi obat mujarab terhadap berbagai macam penyakit. Dalam kaitan ini, banyak orang yang mendekati, mencari, dan meminumnya. Madu dalam konteks kekuasaan bisa menjadi simbol kebaikan dan kebijaksanaan kerana memiliki sifat dan karakter yang baik, memberikan manfaat bagi orang banyak. Jika madu dianggap sebagai simbol kekuasaan (jabatan) yang baik, maka kekuasaan yang baik dan manis adalah kekuasaan yang memberikan manfaat bagi orang banyak, kekuasaan yang amanah, bertanggungjawab, dan adil, sehingga memberikan kemanfaatan yang banyak bagi orang lain. Demikian juga cara memperoleh kekuasaan juga dilakukan dengan cara yang fair, bertanggungjawab, dan adil. Ciri paling utama dari madu yang merupakan simbolisasi kekuasaan adalah memberikan kemanfaatan luas kepada umat manusia.

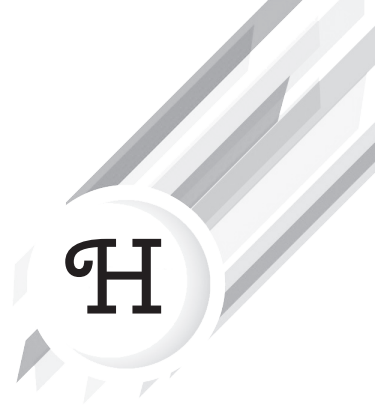
Kedua, perspektif bangkai. Kekuasaan dalam persepektif ini dianggap seperti bangkai yang tidak memberikan manfaat kepada orang lain, bahkan cenderung dijauhi oleh siapapun, kerana memiliki sifat dan karakter yang merugikan orang lain disebabkan bau yang tidak sedap dan memberikan pengaruh terhadap munculnya berbagai penyakit akibat bau busuk yang ditimbulkannya. Bahkan yang mengerubunginya pun jenis binatang yang dianggap jijik seperti lalat dan lain-lain. Oleh karena itu, semua orang akan cenderung menjauhinya. Dalam perspektif ini, kekuasaan diibaratkan seperti bangkai jika kekuasaan (jabatan) yang diembannya tidak memberikan manfaat bagi orang lain, bahkan mungkin sebaliknya, justru merugikan

orang banyak seperti tindakan-tindakan yang dilakukannya: berbuat arogan, manipulatif, koruptif, tidak amanah, tidak bertanggungjawab, dan tidak adil kepada ummat yang dipimpinnya. Jika demikian praktek kekuasaan yang dijalankannya, maka sama saja pemegang kekuasaan itu seperti bangkai yang justru mengganggu dan merugikan orang banyak.

Oleh karena itu, bagi siapapun yang memegang amanah sebagai pemimpin (pemegang kekuasaan/jabatan), yang ada baginya hanya dua pilihan di atas, apakah memilih madu atau bangkai. Jika memilih karakter sebagai madu, maka seorang pejabat (pemimpin) wajib amanah, bertanggungjawab, dan adil bagi ummatnya. Jika yang dipilih adalah karakter bangkai, maka pilihan jelek sebagai pemimpin adalah tidak amanah dan tidak adil, bahkan merugikan orang banyak. Walaupun demikian, madu dan bangkai sama-sama memiliki pengaruh besar, yaitu sama-sama banyak yang mengerubunginya.

Wallahu a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 19 Januari 2018



Pilkada Serentak 2018

Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah) akan dilaksanakan pada bulan Juli 2018 merupakan Pilkada pertama yang akan berlangsung serentak di seluruh wilayah Indonesia. Dipastikan bahwa Pilkada yang akan dilaksanakan pada bulan Juli 2018 itu akan memilih dan dipilih sebanyak 171 kepala daerah baik di tingkat kabupaten/kota dan propinsi. Saat ini sudah sangat terasa hiruk-pikuknya sebagai akibat dari kontestasi Pilkada yang akan berlangsung. Kampanye secara resmi memang belum dijadwal oleh KPU (Komisi Pemilihan Umum), namun kampanye secara tidak terus terang telah mewarnai hampir semua sudut desa, kota, dan pojok-pojok kampung, baik berupa baliho, maupun kemasam berupa pertemuan-pertemuan kecil dan besar dalam bentuk pengajian, istighatsah, jamaah yasin-tahlil maupun kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengumpulkan massa, sebab kegiatan tersebut memiliki efek domino yang baik dalam mengenalkan calon baik menyangkut profil seorang calon kepala daerah maupun menyangkut program-program yang akan direncanakan untuk pembangunan dan pengembangan daerahnya masing-masing. Dalam perspektif saat ini, kontestasi semacam itu disebut dengan pesta demokrasi. Pilkada merupakan perwujudan dari pesta demokrasi di manapun dilaksanakan

di dunia ini, tidak terkecuali di tanah air Indonesia. Oleh karena itu, dalam terma demokrasi modern, aturan main di dalamnya harus diatur sedemikian rupa, sehingga pesta demokrasi yang akan dilaksanakan di Indonesia ini dapat berjalan dengan baik, fair, adil, dan demokratis, sehingga hasilnya dan siapapun yang dipilih menjadi kepala daerah, dapat menjalankan kekuasaannya (kepemimpinannya) secara adil, bertanggungjawab, amanah, dan dapat mensejahterakan ummat (masyarakat)nya.

Dalam perspektif Islam, demokrasi modern sangat bersinggungan (sejalan) dengan nilai-nilai/ajaran dalam Islam. Satu contoh yang sering disebut-sebut sebagai prinsip demokrasi dalam Islam adalah konsep amanah (*al-amanah*), adil (*al-'adlu/al-qishthu*), permusyawaratan (*al-syura*), dan lain-lain, yang jika ditelisik dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi telah ditemukan pesan-pesan universal demokrasi tersebut. Karena alasan inilah para ulama kontemporer tidak menolak konsep-konsep demokrasi modern yang telah dijalankan — termasuk pesta demokrasi yang dijalankan di Indonesia, yang mayoritas penduduknya penganut Islam.

Islam memandang bahwa paling tidak ada empat kriteria yang mesti dimiliki oleh seorang calon pemimpin untuk dapat melaksanakan tanggungjawabnya sebagai pemimpin dari yang paling bawah hingga paling atas sekalipun. Empat kriteria tersebut dapat dianalogikan kepada sifat dan sikap yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan kepeimpinannya baik ketika sebagai seorang kepala agama (di Mekkah) maupun sebagai kepala Negara (di Madinah), yaitu sifat dan sikap *al-shiddiq* (benar), *al-amanah* (bertanggungjawab), *al-tabligh* (menyampaikan seara jujur dan benar), *al-fathonah* (kecerdasan).

Pertama, *al-shiddiq*. Seorang calon pemimpin, jika sudah menjadi pemimpin nantinya harus mengikuti aturan dan kode etik secara benar, apapun yang telah menjadi kesepakatan bersama, harus diikuti

dan dijalankan secara benar, tidak boleh pilih kasih dalam penegakan supremasi baik menyangkut hukum, politik, sosial, budaya, ekonomi, maupun lainnya. Di sinilah diperlukan kritik konstruktif dari berbagai pihak untuk mengawal jalannya kekuasaan yang dijalankan oleh seorang kepala/pemimpin. Demikian juga seorang pemimpin harus mendengarkan, menerima dan menjalankan kritik konstruktif tersebut untuk perbaikan dan kepentingan masyarakatnya. Di sinilah ada keseimbangan (*balancing*) dan komunikasi dua arah antara pemimpin dan masyarakatnya, sehingga pengembangan dan pembangunan menuju masyarakat yang adil dan sejahtera dapat dilaksanakan dan dirasakan secara baik oleh semua pihak.

Kedua, *al-amanah*. Seorang calon pemimpin wajib bersikap amanah (bertanggungjawab) terhadap apa yang diamanatkan kepadanya. Amanah memiliki pengertian bahwa pelaksanaan tugas sebagai pemimpin harus didasarkan kepada tanggungjawab yang diberikan kepadanya. Jika Pilkada merupakan amanat rakyat kepada Kepala Daerah, maka amanat itu harus dilaksanakan dengan baik menyangkut tugas pokok dan fungsinya. Tugas pokok dan fungsi seorang pemimpin adalah memberikan pelayanan terbaik menurut kompetensi dan profesionalisme yang dimilikinya. Tentu tidak bisa dilupakan adalah mengikuti aturan main yang berlaku dan tidak melanggar aturan yang telah disepakati dan ditetapkan tersebut. Manifestasi amanah adalah menjalankan tugas pokok dan fungsinya untuk kepentingan kesejahteraan dan kemaslahatan rakyatnya. Tidak amanah adalah menjalankan tugas pokok dan fungsinya yang sedang dan telah mencederai atau bahkan mengkhianati tanggungjawabnya terhadap rakyat, misalnya berbuat korupsi, manipulasi, tidak adil, arogansi kekuasaan, dan lain-lain.

Ketiga, *al-tabligh*. *Tabligh* dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan menyampaikan sesuatu secara oral (verbal). *Tabligh* dalam pengertian lebih luas adalah menyampaikan sesuatu secara baik,

jujur dan benar. *Tabligh* dalam konteks kepemimpinan, bisa dipahami sebagai metode efektif dalam menyampaikan program-program kerjanya secara jelas, baik, terukur, dan dipahami oleh masyarakat. Kebaikan, keterukuran, dan kepahaman tentang apa yang disampaikan oleh pemimpinnya tidak akan sampai kepada masyarakatnya, jika disampaikan oleh seorang pemimpin yang tidak memiliki integritas (tingkat kejujuran) yang baik. Oleh karena itu, *tabligh* di sini senantiasa berkolaborasi dengan kedua sifat dan sikap di atas (*al-shiddiq* dan *al-amanah*) tersebut. Program-program seorang pemimpin tidak akan dapat tersampaikan kepada masyarakat, jika seorang pemimpin memiliki *track record* (rekam jejak) yang tidak baik, tidak amanah, yang membawa dampak pada ketidakpercayaan masyarakat.

Keempat, *al-fathanah* (kecerdasan). *Fathanah* menjadi sikap penentu terhadap keberhasilan seorang pemimpin. Tanpa kecerdasan yang dimilikinya, maka seorang pemimpin akan menjadi simbol kekuasaan yang tidak berguna. Kecerdasan ini tidak hanya menyangkut kecerdasan intelektual (akademis) dalam menyusun program kerja untuk kepentingan rakyat, namun juga menyangkut kecerdasan emosional yang berkaitan dengan pengelolaan emosi baik emosi dirinya sendiri maupun emosi masyarakatnya. Sebab dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya, seorang pemimpin akan dapat mengontrol kebijakan-kebijakannya secara lebih baik dan seimbang. Kecerdasan yang tidak kalah pentingnya dari dua kecerdasan di atas adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual inilah yang dapat menjadi filter, pengendali, dan penyeimbang dari ketiga kecerdasan di atas. Seorang pemimpin harus senantiasa mengasah kecerdasannya dalam menghadapi problem-problem di tengah rakyatnya. *Fathanah* (kecerdasan) dalam konteks kepemimpinan saat ini, kiranya sangat penting. Demikian juga dalam menghadapi Pilkada untuk tahun 2018 ini, keempat sifat dan sikap yang dicontohkan Nabi SAW sangat urgent untuk dijadikan contoh dalam berdemokrasi secara beradab, adil, dan

akuntabel, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah SWT kelak ketika dimintai pertanggungjawaban oleh-Nya.

Wallahu a'lamu bi al-Shawab!
Pinang Asri, 22 Januari 2018

Gonjang-Ganjing LGBT

(Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender)

Masyarakat Indonesia pada tiga bulan terakhir ini (November 2017-Januari 2018) sedang dihebohkan dengan maraknya informasi adanya kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok pelaku/pendukung LGBT, khususnya melalui media sosial yang begitu cepat, yang tidak hanya didengar dan diketahui oleh orang perkotaan namun juga orang yang berada di pelosok desa/kampung sekalipun dapat mengaksesnya, karena sebegitu cepat informasi yang diterimanya. Fenomena LGBT ini menjadi sesuatu yang sangat memberikan dampak terhadap kehidupan tidak hanya pada aspek keberagaman —karena memang aktifitas LGBT ini tidak sesuai/dilarang keras (hukumnya haram) oleh agama manapun (khususnya Islam)—, namun juga sosial, ekonomi, budaya, bahkan juga politik —dijadikan komoditi politik untuk kepentingan politik sesaat. LGBT adalah istilah baru yang memang belum pernah dikenal dalam literatur klasik, misalnya di dalam sumber-sumber ajaran Islam dan agama lain. Islam menyamakan LGBT sebagaimana dalam literatur kitab klasik dengan sebutan *takhlith* (hubungan sejenis). Dalam pandangan Islam, hubungan sejenis —laki dengan laki, perempuan dengan perempuan— adalah hubungan yang menyalahi tidak hanya secara syari’at namun juga telah menyalahi

fitriah (ketentuan) itu sendiri. Allah SWT menciptakan apapun di muka bumi ini adalah secara berpasang-pasangan, dan itu merupakan fitrah (*qudrah* dan *iradah* Allah SWT). Jika ada yang menyalahi/menentang fitriahNya, maka sama saja menantang dan menentang ketentuan Allah SWT, dan hal itu tidak hanya membawa dampak *mafsadat* (negatif) yang merugikan orang banyak, namun juga mendapatkan siksa berat di hari kiamat kelak.

Di dalam Islam sendiri, ada contoh yang ditunjukkan oleh Allah SWT melalui kisah-kisah dalam al-Qur'an, misalnya bagaimana ummat Nabi Luth AS kemudian diberi *'adzab* (siksa) secara langsung oleh Allah sebagai akibat dari perbuatan melampaui batas fitrah dan *qudrah*-Nya, yaitu melakukan hubungan sejenis —sesama laki dan sesama perempuan. Hukuman Allah SWT kepada kaum Luth yang berbuat di luar batas tersebut adalah mengangkat/membalikkan tanah yang berada di negeri itu, sehingga tanah yang berada di paling bawah terbalik menjadi di paling atas. Kisah ini dapat dilihat pada al-Qur'an Surat al-Syu'ara: 160-168. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat melarang hubungan sejenis, yang saat ini disebut dengan LGBT itu. Ancamannya adalah neraka karena dianggap dosa besar. Perbuatan LGBT itu tidak hanya dianggap secara sosial dan naluri kemanusiaan sebagai tindakan yang tidak wajar dan tidak normal, bahkan dapat dianggap sebagai penyakit manusia, namun juga secara agama dilarang dan merupakan perbuatan yang melampaui batas kewajaran. Oleh karena itu, dalam aspek apapun, LGBT tidak memberikan manfaat apapun kepada orang lain, bahkan sebaliknya justru merusak norma, tatanan, dan etika dalam kehidupan keberagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

Wallau a'lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 28 Januari 2018

Kekerasan Atas Nama Agama di Indonesia

Pada hari Sabtu, 27 Januari 2018 pukul 05.30 telah terjadi tindak kekerasan/penganiayaan terhadap K.H. Umar Basri, pengasuh pondok pesantren al-Hidayah di masjid al-Hidayah kampung Santiong, Cicalengka Kulon, Cicilengka Bandung. Peristiwa ini terjadi pada waktu setelah shalat subuh, yaitu ketika Kyai Umar melakukan wirid/dzikir setelah shalat Subuh, dan lampu pun dimatikan sebagai tradisi untuk menambah khidmat dalam melakukan wirid kepada Allah SWT. Tiba-tiba datang seseorang yang tidak dikenalnya, yang juga sebelumnya ikut dalam barisan jamaah shalat, menyerang Kyai Umar secara membabi buta dengan cara memukul, menendang, dan lain-lain, sehingga Kyai Umar mengalami luka serius dan tidak sadarkan diri, kemudian Kyai Umar dilarikan ke Rumah Sakit terdekat untuk menjalani perawatan intensif.

Yang menarik diperhatikan dari tindak kekerasan tersebut adalah bahwa peristiwa tersebut dilakukan oleh seseorang setelah melakukan shalat subuh, dan pelaku tersebut secara berulang-ulang sambil mengatakan —sambil menunjuk dan menendang amplifier: “*ini pinarakaen* (ini alat menuju neraka), *nu didiyeu punarakaen kabeh*

(yang di sini semua calon penghuni neraka semua)”. Secara psikologis, nampaknya pelaku telah menyimpan lama terhadap persoalan yang dialami secara batin, yaitu menyangkut kegelisahan terhadap faham keagamaan yang dianut, sebab ungkapan yang disampaikan tersebut merupakan ungkapan perasaan yang telah lama disimpan, sehingga pelampiasannya adalah kepada Kyai Umar. Dia menganggap bahwa semua aktifitas dan orang yang melakukan shalat subuh berjama’ah tersebut dianggap sebagai orang kafir yang akan masuk ke dalam neraka. Pemahaman pelaku seperti ini merupakan pemahaman yang parsial dan dapat merugikan orang lain, sebab semua orang yang ada di sekitarnya yang memiliki pemahaman dan praktek keberagaman berbeda dengannya, dianggap sebagai musuh dan masuk neraka semua.

Dalam konteks pemahaman agama, hal ini tentu sangat tidak dibenarkan, sebab pemahaman seseorang tidak dapat dipaksakan. Allah SWT sengaja menciptakan beraneka ragam di dunia ini —termasuk pemahaman yang muncul— adalah konsekuensi dari keanekaragaman tersebut. Oleh karena itu, keberagaman (kebhinnekaan) merupakan sebuah keniscayaan (*sunnatullah*) yang tidak dapat dihindari atau dijaui. Yang ada adalah bagaimana dapat dikelola secara baik dan diberdayakan dalam rangka berlomba menuju kebaikan untuk kemanfaatan orang lain, bahkan kepada orang yang berbeda sekalipun. Contoh pelaku tindak kekerasan terhadap Kyai Umar di atas, sekaligus menjadi pelajaran baik untuk direnungkan, betapa picik dan irrasional perbuatan yang dilakukan pelaku kekerasan tersebut jika mengatasnamakan agama. Barangkali pelaku hanya memiliki satu pandangan, bahwa agama Islam itu hanya berwarna/berwajah satu saja —seperti wajah agama yang dipahami olehnya—, sehingga wajah/warna lainnya dianggap salah. Pandangan inilah yang harus diluruskan untuk menjalin harmonisasi dalam kehidupan ummat beragama, berbangsa dan bernegara.

Wallahu a’lamu bi al-shawab!

Pinang Asri, 29 Januari 2018



K

K.H. Yahya Cholil Tsaquf Diundang Ke Israel

Sebagian umat Islam Indonesia –khususnya di luar NU (Nahdlatul Ulama)— merasa kaget ketika Kyai Yahya Cholil Tsaquf memenuhi undangan Israel sebagai pembicara di The David Amar Worldwide North Africa Jewish Heritage Center pada Minggu, 10 Juni 2018 yang lalu. Bagi umat NU itu adalah hal biasa dan tidak mengagetkannya, namun bagi umat lainnya akan mengagetkannya, sebab Israel adalah musuh bersama umat Islam dunia. Israel sudah 70 tahun lebih menjadi musuh Islam dunia sebagai akibat dari kolonialisasinya di bumi Palestina, sehingga Palestina seakan tersingkir dari tanah kelahirannya sendiri. Bahkan Israel telah melakukan kekejaman di luar nalar manusia, korbannya tidak hanya anak-anak namun juga para wanita yang tidak berdosa. Bisa dikatakan, bahwa Israel adalah *the riil terrorist* di dunia ini. Walaupun demikian, semangat perjuangan saudara-saudara kita di Palestina terus berlanjut tidak pernah pupus harapan di tengah jalan. Akan tetapi tindakan Israel justru menggila di bumi Palestina. Inilah yang menjadi alasan kenapa Israel menjadi musuh umat Islam sedunia, bahkan umat selain Islam pun juga mengutuknya, namun tidak ada

yang dapat menghentikannya karena selalu mendapat dukungan dari Negara adidaya seperti Amerika Serikat dan sekutunya, termasuk Arab Saudi yang konon menjadi pusat ummat Islam karena di sana ada dua tempat suci (Makkah dan Madinah) justru tidak berempati kepada Palestina, namun sebaliknya mendukung AS dan sekutunya—inilah yang sebenarnya menggelikan bagi kalangan Muslim di dunia.

Kehadiran Kyai Yahya Tsaqif bagi warga NU dianggap sebagai hal biasa dan bukan merupakan pelanggaran, sebab jauh sebelum itu, Gus Dur telah beberapa kali—setidaknya 3 kali— telah lebih dulu bertandang ke Israel atas undangan berbagai kelompok komunitas Israel. Betapa hebat kecaman dan pandangan nyinyir yang dialamatkan Gus Dur pada saat itu, namun Gus Dur tak bergeming karena alasan kemanusiaan yang sangat mendasar, yaitu peperangan (penjajahan) dalam konteks saat ini tidak selamanya harus dihadapi dengan senjata (militer dan politik). Akan tetapi Gus Dur meyakini bahwa jalan dialog sebagai jalan baik dalam membangun pemahaman bersama dan membawa konsekuensi penghentian kolonisasi. Walaupun upaya Gus Dur pada saat itu belum/tidak berhasil karena mungkin masih memerlukan proses yang panjang hingga Gus Dur terlebih dahulu dipanggil oleh Allah SWT untuk menghadap selamanya, maka Kyai Yahya barangkali menjadi penyambung lidah Gus Dur untuk menemukan titik perdamaian antara Israel-Palestin-Ummat Islam dunia. Memang bagi kalangan di luar NU, oleh sebagian ummat Islam langkah Kyai Yahya ini dianggap tidak lazim mengingat kebengisan dan kebiadaban Israel terhadap rakyat Palestina tersebut. Walaupun begitu langkah Kyai Yahya mestinya diapresiasi secara wajar dengan mengedepankan kepentingan bersama, seperti yang dikatakan Kyai Yahya bahwa tujuan kedatangannya ke Israel adalah didasari atas kedaulatan Palestina yang harus dihormati, di samping itu Kyai Yahya ingin menunjukkan peran NU bagi keberlangsungan kehidupan sebuah bangsa di mata global (Tribunnews.com).

Jika melihat dan membaca transkripsi wawancara antara Kyai Yahya dan Rabbi David Rosen dalam forum American Jewish Committee (AJC) Global Forum di Yerusalem ahad, 10 Juni 2018, terlihat bahwa Kyai Yahya ingin menunjukkan adanya pendekatan keagamaan, di mana kedua agama Islam-Yahudi, memiliki persamaan dalam pemahamannya sebagai agama *rahmah* (kasih sayang). Keduanya adalah agama *rahmah*, yang mengajarkan cinta kasih. Dialog seperti inilah yang barangkali memiliki signifikansi yang selama ini hanya dipandang sebelah mata. Dunia hanya melihat konfrontasi pada aspek militeristik, politik, dominasi, dan lain-lain. Aspek kesejarahan dan nilai etik kemanusiaan yang sama-sama memiliki nilai-nilai dasarnya yaitu cinta dan kasih antar sesama, telah dilupakan. Jika upaya pendekatan *rahmah* yang ditawarkan oleh Kyai Yahya ini dapat mempengaruhi pandangan dunia, khususnya Israel dan berbagai pihak, maka akan memberikan dampak yang baik bagi perdamaian dunia. Tentu pendekatan *rahmah* yang ditawarkan Kyai Yahya tidak semata-mata untuk kepentingan hubungan Israel-Palestina semata, namun juga untuk kepentingan perdamaian dunia secara lebih luas yang saat ini sedang mengalami peradangan yang luar biasa.

Wallahu al'amu bi al-shawab!

Pinang Asri, 12 Juni 2018

Biodata Penulis



SYAMSUN NI'AM lahir di Lamongan, Jawa Timur, 14 Pebruari 1973, anak kedua dari lima ber-saudara dari pasangan H. Syamsuddin (*Allahu yarhamhu*) dan Hj. Sumiyati. Pendidikan formalnya dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Athfal di Belud Sarirejo, Mojosari, Mantup, Lamongan (lulus tahun 1986). Kemudian melanjutkan studi di MTsN Mojokerto (1989), MAN Tambak Beras, Jombang (lulus tahun 1992), IAIN Sunan Ampel di Tulungagung (lulus tahun 1996), Program Pascasarjana (S-2) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (lulus tahun 1999), dan menyelesaikan studi S-3 di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (lulus tahun 2006). Pernah mengikuti program *Short Course* dalam dialog antar-agama di Takhta Suci (Vatikan) Roma (2000), *Short Course* pengembangan *Islamic Studies* di University of Melbourne Australia (2009), Pendamping akademik pada acara workshop penguatan mutu akademik bagi mahasiswa pascasarjana (S2) STAIN Jember di Sultan Idris University Malaysia dan di Singapura (2011), dan *short course Academic Recharging for Islamic Higher Education* (ARFI) di Turki (2012). Kini sebagai dosen tetap pada IAIN Tulungagung sejak Juli 2015, yang sebelumnya pada STAIN Jember sejak tahun 2000. Dia juga pernah nyantri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dan Nurul Hikmah, sooko, Mojokerto (1989), Bahrul Ulum Tambak Beras, Jombang (1992), Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung (1996).

Di antara karya-karyanya adalah: (1) *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*, diterbitkan Risalah Gusti,

Surabaya (2001), (2) *Muslim dan Kristiani: Musuh ataukah Saudara* (Terjemahan), diterbitkan oleh Target Press Surabaya (2003), (3) *Islam Agama Teroris?: Bantahan Pakar Muslim terhadap Propaganda Barat* (Terjemahan), diterbitkan Arkola Press Surabaya (2005), (3) Penulis buku PAI-SMA, diterbitkan oleh Aneka Ilmu Semarang (2004); (4) *Arah Baru Studi Islam*, diterbitkan Galang Press dan CSS Jember (2008); (5) *Studi Islam di Perguruan Tinggi*, diterbitkan oleh Khalista Surabaya bekerjasama dengan STAIN Jember Press (2010); (6) Kontributor buku *Pemikiran Madzhab Mangli*, diterbitkan STAIN Jember Press bekerjasama dengan ar-Ruzz Media Yogyakarta (2008); (7) *The Wisdom of KH. Achmad Siddiq; Membumikan Tasawuf*, diterbitkan Erlangga Press Jakarta (2009); (8) *Pengantar Studi Islam*, diterbitkan STAIN Press Jember (2010); (9) *Wasiyat Tarekat Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari*, diterbitkan ar-Ruzz Media Yogyakarta (2011); (10) *Wajah Keberagamaan Nusantara*, diterbitkan STAIN Press Jember; (11) *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, diterbitkan ar-Ruzz Media Yogyakarta (2014); (12) *Tasawuf Kehbinnekaan Perspektif Sufi Nusantara*, sedang proses pencetakan di Penerbit Gerak Budaya Malaysia; (13) *Pancasila Vis a vis Islam* (Tim), diterbitkan Kurnia Kalam Semesta (2018); dan banyak menulis di majalah-majalah kampus dan umum, juga di jurnal-jurnal penelitian baik jurnal ISSN, terakreditasi, dan jurnal Internasional bereputasi (terindeks scopus) dan lainnya. Saat ini aktif sebagai Tim Asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) (2008-sekarang), Asesor Ma'had Aly Direktorat Pondok Pesantren Kemenag RI, Evaluator Pendirian Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Diktis Kemenag RI, dan Evaluator Pendirian Program Studi Keagamaan Islam di Diktis Kemenag RI, dan juga aktif di berbagai aktivitas sosial lainnya (pengurus MUI Kabupaten Tulungagung). Untuk korespondensi bisa berhubungan dengan penulis melalui e-mail: niamstainjbr@gmail.com; niamiainta@yahoo.com. Alamat rumah: Perum Pondok Pinang Asri C-5/6 Plosokandang Tulungagung. Hp. 08123198735, 085731285573 (WA).

BELAJAR *dari Buah* KEDONDONG, DUREN DAN PISANG

“Seorang yang cerdas adalah dia yang melihat ruh dan esensi dari segala sesuatu dan tidak terjebak pada bentuk luar/formalitas”

(Imam al-Ghazali)

“Islam agama cinta. Cintailah segala sesuatu, lihatlah sisi positif segala sesuatu dan arungilah kehidupan melalui pintu cinta, niscaya anda akan merasa tenang dan berbahagia”

(M. Quraisy Shihab)

“Tidak penting apapun agama dan sukumu...Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu...”

(K.H. Abdurrahman Wahid)

“Jika engkau bukanlah seorang yang menguasai ilmu agama, maka ajarkanlah *alif, ba'* kepada anak-anakmu. Setidaknya itu menjadi amal jariyah untukmu, yang tak akan terputus pahalanya meski engkau berada di alam kubur”

(K.H. Maimun Zubair)

“Hakikat hidup bukanlah apa yang kita ketahui, bukan buku-buku yang kita baca atau kalimat-kalimat yang kita pidatokan, melainkan apa yang kita kerjakan, apa yang paling mengakar di hati, jiwa dan inti kehidupan kita”

(Emha Ainun Najib)



Edulitera

Jl. Apel No. 28A Semanding, Sumbersekar,
Dau, Kab. Malang (65151)
Telp./Fax: (0341) 5033268
Email: eduliteramalang@gmail.com

ISBN 978-623-6634-16-5



9 786236 163416 5